Jurnal Jo: Online

ken terate

TeenLit
Speak up your world

Digital publishing/KGB/GC

Jurnal Jo: Online

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ken Terate

Jurnal Jo: Online

digital publishing

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

JURNAL JO: ONLINE
Oleh Ken Terate
GM 31201140045
Desain dan ilustrasi sampul oleh Yustisea Satyalim
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 4-5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Mei 2010

224 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-03-0630-8

Cetakan kedua: Februari 2011
Cetakan ketiga: Juni 2014

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terima kasih kepada:
penemu Internet, pendiri Yahoo!, Google,
Friendster, Facebook, Multiply, dan segala macam
jejaring sosial di sana.

Kupersembahkan novel ini untuk
teman-teman nyataku di dunia maya.
Terima kasih atas dukungan kalian.

1

Curhat Supermelow

RAPOR semester pertamaku lumayan bagus. Nggak berarti aku juara kelas sih. Yang benar saja. Kalau aku juara, dunia bakal gempa mendadak. Bagus di sini berarti: nggak ada nilai lima atau enam, dua nilai tujuh, banyak nilai delapan, dan satu nilai sembilan (bahasa Inggris, yihaaa!).

Yang membuatku pilu: TAK ADA YANG PEDULI.

"Ayah, raporku lumayan, kan?" kataku waktu sarapan. Ini hari keempat liburan semester.

"Iya," Ayah cuma menggumam di balik koran.

"Peringkat sebelas, Yah, sepuluh besar lho, nyaris." Kata "nyaris" sengaja aku pelankan.

"Iya, Ayah sudah tahu."

Tentu saja dia SUDAH tahu. Dia kan ayahku dan GURU di SMP-ku. Yah, aku tahu itu menyedihkan, sekolah di tempat ayahmu mengajar. Apalagi bila ayahmu mengajar bahasa daerah, mata pelajaran yang bikin depresi.

Sebelnya lagi dia hanya memberiku nilai tujuh di

rapor! Ya, dua nilai tujuh yang ada di raporku itu datang dari pelajaran olahraga dan bahasa daerah. Menusuk banget nggak sih? Oke, aku memang nggak suka punya ayah yang jadi guruku, tapi bukan berarti aku akan menolak bila diberi sedikit bonus, nilai delapan misalnya. Maksudku, *please*, aku kan nggak segitunya begonya—meski sampai sekarang nggak hafal aksara Jawa....

Kembali ke masalah tadi. Intinya tentu saja Ayah tahu nilai raporku. Tapi, bukankah seharusnya orangtua memberikan hadiah atau apa gitu kalau anaknya berprestasi, ya kan? Oke, kata "berprestasi" mungkin berlebihan. Tapi dibanding Sally yang nggak dapat satu nilai sembilan pun, aku termasuk genius, kan?

Lagi pula, itu kan yang dianjurkan oleh ahli psikologi? Memberikan hadiah maksudku. Setiap anak butuh *reward and punishment*—aku tahu karena pernah nonton acara *Nanny 911* di TV. Mungkin Ayah tidak tahu, jadi aku wajib memberinya pencerahan (pencerahan itu kata yang bagus).

"Matematiku delapan, Yah," kataku lagi. Untuk kapasitas otakku yang minimalis, nilai segitu sudah BAGUS. BANGET.

"Iya, Ayah tahu. Ayah sudah lihat rapormu."

Astaga, benar-benar... errrghgkkk!

"Bahasa Indonesia delapan juga, Yah. Bahasa Inggris SEMBILAN," aku sengaja menekankan bahwa ada lho nilai raporku yang sembilan.

"Hmmmm... Jo bisa ambilkan kopi Ayah?"

Whooaaa!!! Aku betul-betul butuh menelepon 911 untuk mengadukan orangtua yang melanggar hak anak!

Tunggu

911 itu kan di Amerika, ya? Kalau di Indonesia, 911 itu nomor telepon siapa?

Lebih Menyebalkan Lagi

Reaksi Mama lebih menyebalkan lagi. Kupikir Mama bakal menandak-nandak kegirangan karena nilai bahasa Inggris-ku sempurna—mengingat Mama adalah guru bahasa Inggris. Nggak, nggak, dia nggak ngajar di sekolahku. Aku nggak segitu sialnya kok. Dia ngajar di SMA swasta. Dan aku bersumpah nggak bakal masuk sekolahnya kelak. Mama tidak keberatan. Ia sendiri berpendapat dengan siswa-siswa yang tingkah lakunya seperti anak gengster dan fasilitasnya yang seperti sekolah rakyat zaman Belanda, sekolah tempatnya bekerja itu sebaiknya dibubarkan saja.

"Nilai segitu biasa aja. Dulu ujian akhir SMP Mama rata-ratanya sembilan lho. Eh, Jo, tolong angkat jemuran. Mendung tuh."

YA AMPUN! Mama benar-benar menyedihkan. *So what* kalau ujian akhir SMP-nya sembilan, toh akhirnya dia cuma jadi guru dan pengusaha katering yang kembang-kempis! Lagi pula nggak *fair* deh membandingkan nilaiku di abad ke-21 dengan nilainya pada tahun '70-an, emang pas zaman itu ada pelajaran TIK?

MENYEBALKAN! Mengenaskan! Nadine yang nilainya ancur-ancuran aja dapat hadiah piknik ke Jerman. Beneran. Bukan ke Jerman-nya maksudku. Tapi nilainya yang ancur-ancuran itu. Gosipnya, orangtua Nadine sampai harus menyuap, beliin kulkas buat kantor guru atau apa gitu supaya Nadine nggak dapat nilai di bawah lima.

Ayah sih bilang itu nggak benar. Nilai Nadine memang nggak begitu bagus, tapi bukan berarti ada nilai lima di sana, baik dengan atau tanpa kulkas. Huh, padahal aku sudah senang membayangkan Nadine bakal di-*drop out* karena nilainya yang terlalu mengerikan untuk dibicarakan. Aku nggak yakin sekolah bisa men-*drop out* siswa karena nilainya jelek, tapi siapa tahu memang bisa.

Jangan salahkan aku kalau menginginkan hal buruk buat Nadine. Habis dia sok banget. Mentang-mentang kulitnya putih susu dan matanya cokelat *hazelnut*. Itu dia sendiri yang bilang. Tentang matanya yang cokelat *hazelnut*. Yeah, siapa yang tahu? Aku nggak pernah tahu *hazelnut* itu kayak apa. Lagi pula, apa istimewanya sih? Wajar saja kalau warna matanya seperti itu, ayahnya kan orang Jerman.

Oya, karena ayahnya orang Jerman, cerita bahwa dia diberi hadiah libur ke Jerman itu tentu saja benar. Woah, dia berkoar-koar ke seluruh dunia. Padahal sebenarnya dia kan nggak liburan, tapi pulang kampung, ya kan? Kayak mudik lebaran. Ya, kan? Tau nggak, dia bahkan nggak tinggal di Berlin atau di Frankfurt tapi di Hegdrof eh dorf apa gitu, susah banget diucapin. Percaya deh, itu cuma desa di sana, kayak mungkin desa Cebongan di Sleman, tempat ada kandang sapi di perkampungan dan lampu bohlam *pelak-pelik* setiap beberapa ratus meter.

Sally dan Perasaanku yang Makin Hancur

Memikirkan raporku, nasib malang punya ortu yang cuek abis, dan teman sekelas yang sok membuatku depresi.

Jadi aku lari ke ayunan di bawah pohon sawo. Tempat favoritku saat aku senang dan sedih. Terutama saat aku sedih. Siang itu mendung, udara panas pengap nggak bergerak. Di bawah pohon sawo terasa lebih sejuk. Sedikit.

Lalu aku melihat Sally berlari-lari menerobos pagar rumahku. Langkahnya begitu ringan hingga ia nyaris terbang. Senyumnya lebaaarrrr sekali sampai-sampai garis bibirnya memanjang dari ujung telinga kanan ke telinga kiri. Sayang sekali ia pakai *hot pants*. Coba ia pakai rok, pasti deh rok itu akan mengembang berayun-ayun seirama dengan langkahnya, mirip adegan drama Korea saat seorang cewek berlari menjemput kekasihnya yang telah lama hilang. Tau kan maksudku? Aku juga heran, bagaimana mereka selalu kebetulan pakai rok lebar ketika harus berlari menyambut cowok keren.

Tapi berhubung Sally nggak sedang menyongsong pacarnya yang telah lama hilang, kurasa nggak masalah ia pakai *hot pants*.

"Jo..." Sally terengah-engah, tapi senyumnya masih di sana. Pipinya merah berseri. Serasi dengan rambut ikalnya yang agak kemerahan.

"Coba tebak... hh... hh..." Ia masih terengah-engah. Ya ampun, ia kan hanya lari dari rumahnya yang berjarak dua puluh meter dari rumahku. Ya, Sally adalah tetangga dan sahabatku sejak bayi. Kami selalu bersekolah di sekolah yang sama sejak TK. Senang deh punya teman sebaik dia.

"Apa hadiah... raporku... bagus?" Mata Sally berbinar. Ayunanku berhenti mendadak dan aku terpaku di atas-

nya. WOW! Pasti sesuatu yang hebat sekali sampai Sally seperti akan meledak begitu. Oh, dia terengah-engah bukan karena berlari, tapi karena BERSEMANGAT.

"Sepatu Crocs?" Aku menelan ludah getir. Dunia benar-benar nggak adil.

"Uh-huh..." Sally menggeleng.

"Engg... tas baru?" Biasanya begitu. Sally mendapatkan tas baru tiap tahun. Tak peduli rapornya bagus atau tidak. Mungkin mulai hari ini, ia malah akan dapat tas baru tiap satu semester.

"Bukan!"

"MP3 *player*?" Bukan.

"PSP." Bukan.

"*Make-up*." Bukan.

Aku menyerah.

"*HANDPHONE!* Taraaaaa!" Sally mengeluarkan HP dari saku celananya, mengangkatnya tinggi-tinggi seperti pendekar mengacungkan pedang pusaka.

Aku memandangnya tak percaya. *Handphone? Handphone?* Sally mendapat *handphone*? Lagi?

Lalu rasa tak percaya itu mendadak jadi rasa iri. NGGAK ADIL! Sally kan sudah punya *handphone*. Dan nilai rapornya juga nggak segitu bagusnya. Rankingnya dua puluh berapa gitu, saingan deh sama Nadine.

Aku menatap HP Sally beberapa saat, iri pada kilau bingkai peraknya dan layarnya yang lebar. Eh, mereknya apa sih tuh? Belum pernah liat. Logonya asing.

"Lihat nih *keypad*-nya kuerti, jadi enak buat ngetik. Bisa buat *chatting*, Facebook, Twitter. Kamu minta beliin juga dong, Jo. Jadi kita bisa *chatting* lewat HP."

Minta? Enak aja dia bilang begitu. Apa dia lupa orangtuaku Pak Bambang Suharso dan Ibu Ambar Nurwati? Mereka punya keyakinan buat apa beli MP3 *player* bila ada radio dan buat apa mengirim e-mail bila masih ada kantor pos.

Aku udah capek menerangkan bahwa ini abad ke-21. HP itu sama pentingnya dengan hidung dan e-mail bisa mengirim kabar dalam hitungan detik. "Ya, tapi siapa yang mau kamu kirimi kabar? Nyatanya selama ini kamu nggak pernah nulis surat. Bahkan buat Nenek."

Yaelah, mereka sama sekali tidak berpikir aku nggak punya anggaran buat beli prangko. Mungkin aku akan mengirimi Nenek e-mail tiap hari bila aku punya Internet—dan Nenek bisa membuka e-mail...

Uf, rasanya lebih baik hidup di zaman Mesir Kuno. Kurasa aku nggak bakal keberatan, rambut mereka keren sekali dan modelnya sama untuk semua orang. Yang penting aksara mereka aneh banget hingga aku yakin tak bisa buat nulis SMS.

PR

Cari tahu apa arti kuerti! Aku pengin nanya pada Sally, tapi maluuuuu.

Sahabat yang Baik

"Kamu boleh pakai HP-ku kok. Kita gantian," kata Sally sambil memelukku. Untuk sesaat nyeri di hatiku berkurang, terharu oleh kebaikannya.

"Oke, kamu mau naik di ayunan? Kita gantian." Sahabat yang baik selalu berbagi.

HP Sally

"HP lamamu kamu apakan?" tanyaku sambil memainkan HP Sally. Ini giliran aku mencoba HP-nya dan giliran Sally naik ayunanku.

"Dikasihkan ke Rico," Sally menjawab sambil berayun.

RICO? Adiknya yang masih kelas tiga SD itu? Ya ampun, makin buruk saja.

"Aku nggak sabar pengin masuk sekolah," kata Sally.

Tentu saja! Ia punya HP baru untuk dipamerkan. Coba kalau nggak, ia pasti berharap liburan nggak akan berakhir! Sama sepertiku saat ini. Nggak ada tas baru, sepatu baru, apalagi HP baru. Aku sungguh berharap, aku jadi anak rimba yang nggak perlu sekolah.

Tapi liburan masih tiga hari lagi. Ralat: TINGGAL tiga hari lagi.

Qwerty

Ternyata ejaannya *qwerty* bukan kuerti. Q, w, e, r, t, y adalah susunan huruf di kibor mesin tik atau komputer kiri atas. HP qwerty berarti HP yang punya satu huruf di tiap satu tombol *keypad*-nya (bukan tiga seperti HP yang bukan qwerty). Aku tahu ini dari Rajiv. Rajiv itu... temanku.

2

Liburan Tanpa Arti

TIGA hari berlalu seperti tiga menit saja. Tau-tau besok aku harus kembali ke kamp penyiksaan *a.k.a.* sekolah. Hebatnya, aku bahkan belum sempat ngapa-ngapain selama liburan.

Yang aku lakukan cuma:

- nonton *Doraemon the Movie*—nggak ada bedanya dengan Kevin, adikku yang berusia lima tahun.
- baca komik sewaan berjilid-jilid sampai tau-tau aku ketiduran.
- satu atau dua kali ngobrol sama Rajiv. Di lapangan bulutangkis, sambil makan siomai keliling. Rajiv yang traktir. Tentu saja.
- dua atau tiga kali main dengan Sally, mencoba *lipgloss* dan stiker kuku. Yang cepet banget membuatku bosan.
- sekali diajak ke pameran buku oleh Ayah, tapi aku hanya boleh beli satu buku di sana. Nyiksa banget, kan! Ada ribuan buku bagus dan aku cuma boleh

milih satu. Tentu saja aku pilih yang tebal dan mahal: *Eragon*!

Hah, aku bahkan belum sempat mencuci tas dan sepatu. Padahal aku berencana melakukannya pada hari pertama liburan.

Kembali ke Sekolah

B.E.T.E. Bahkan saat aku belum sempat ngobrol dengan Nabila, pelajaran pertama sudah dimulai. Langsung begitu upacara bendera selesai. Padahal apa sih yang kamu rindukan setelah libur seminggu? Papan tulis? Yeah, kami benar-benar kangen pada benda itu. Bete banget deh.

Sebaliknya, Sally nggak bete sama sekali. Ia sibuk pamer HP barunya. Nabila dan Fitri jadi pengunjung pamerannya. Nabila nggak tampak terkesan. Ya iyalah, dia punya HP yang lebih canggih. Tapi Nabila cewek paling sabar sedunia. Ia mendengarkan Sally dengan patuh.

Geng Nadine sempat melirik HP baru Sally, tapi belagak nggak peduli. Dulu Sally anggota Geng Nadine bersama Tiurma dan Mei. Tapi semenjak Nadine tahu Sally bukan kaum jetset yang segolongan dengannya, Nadine mendepaknya. Dramatis banget deh waktu itu. Gara-garanya Sally pura-pura sakit waktu ultah dan nggak masuk sekolah. Padahal dia nggak sakit sama sekali. Dia cuma stres karena nggak bakal mampu nraktir Nadine cs di restoran mewah.

Tapi ternyata mereka bertiga justru datang ke rumah Sally. Yang nganterin? Aku tentu saja. Sial banget nggak sih! *Anyway* waktu itu aku juga termasuk kelompok me-

reka sih. Uf, kalau ingat itu jadi kesel sendiri. Ngapain ya aku dulu mau berteman dengan Nadine yang cetek itu?

Ketika tahu bahwa rumah Sally biasa-biasa, bahkan bau karena ayahnya memelihara ratusan burung puyuh, Nadine nggak lagi menganggap Sally sebagai manusia. Mungkin itu juga salah Sally sih, berhubung dia ngaku anak pengusaha hanya demi bisa berteman dengan Nadine.

Sally sempat stres waktu itu. Aku juga. Karena Sally menyalahkan aku atas "inspeksi mendadak" itu. Tapi sekarang dia udah oke. Kurasa dia sudah cukup puas berteman dengan aku, Nabila, dan Fitri. Dia masih dendam dengan geng elite itu. Tapi aku bilang lebih baik abaikan saja karena kami masih akan sekelas dengan mereka setidaknya enam bulan lagi.

Sally menggerutu, kenapa sih kita nggak ganti teman tiap semester? Pertanyaan yang bagus. Karena kadang aku juga bosan berteman dengan Sally yang selalu membesar-besarkan perkara remeh temeh.

Perang Gadget

Huahahaha, begitu Sally selesai memamerkan HP barunya, jreng jreng... Nadine mengeluarkan *gadget* terbarunya yang lebih canggih: Blackberry! Lalu ia buka Facebook dan e-mail. Jreng... jreng... semua mengerumuninya. Geng Nadine, yang nggak ikut memiliki Blackberry itu pun ikutan bangga. Hahaha, aneh sekali bagaimana orang bisa membanggakan barang yang bukan miliknya.

Tiurma, si mulut silet itu bahkan berkata, "Ini nih

Blackberry asli, bukan *blueberry* atau *strawberry* produk China."

Nggak sopan! HP Sally memang HP China yang mereknya nggak terkenal dan harganya jelas jauh lebih murah, tapi kan Tiurma tak perlu mengumumkannya pada dunia.

Sally belagak tak peduli, tapi aku yakin hatinya remuk redam karena iri sementara otaknya berliur ngiler pengin punya Blackberry juga. Bila dibuat *manga*, pasti di belakang punggung Sally ada api berkobar-kobar.

Geng Sun Flower

Perang benar-benar berkobar karena siang itu juga sepulang sekolah Sally menyeret aku, Fitri, dan Nabila ke taman belakang sekolah.

"Geng Sun Flower!" cetus Sally penuh tekad.

"Bunga Matahari?" Nabila bertanya heran.

Aku juga heran. Satu, aku bahkan nggak yakin kami ini geng. Kami berempat memang duduk berdekatan dan kadang main bareng, tapi aku nggak merasa kami ini... apa ya... hmm... apa sih istilahnya? Gini deh, geng itu kesannya "sok" banget. Bahkan mirip gerombolan preman. Aku sering mual liat kelakuan geng Nadine. Yang selalu aja terlalu menonjol di kelas. Mereka sok kuasa dan nggak mau gabung dengan anak-anak lain. Nah, kalau kami sekarang jadi kayak mereka, rasanya aku bakal benci diriku sendiri.

Yang kedua, aku bertanya-tanya kenapa sih Sally ngotot agar "geng" kami punya nama? Terus, kenapa dari sekian ribu bunga, ia memilih bunga matahari? Bunga

yang gagangnya berbulu dan bikin gatal? Dan *anyway,* kenapa sih harus nama bunga? Karena kami cewek?

"Kenapa harus nama bunga sih?" akhirnya Fitri mempertanyakan fakta aneh itu.

"Iya, kayak regu Pramuka aja." Kali ini aku bersungut-sungut. Dulu waktu kami masih jadi Pramuka Siaga di SD, regu cowok memakai nama binatang untuk menyebut regu mereka. Sementara regu cewek harus memakai nama bunga. Sebel deh. Kayaknya cewek itu lemah, manis, dan manja. Bunga melati, mawar, anggrek. Nah, selain menye-menye, nggak banyak pilihan yang keren.

Nama binatang jauh lebih keren. Rajawali, singa, atau semut. S*ee*, bahkan semut aja keren. Hm, kalau boleh memilih nama binatang, aku bakal pilih PANDA! Aku suka panda sejak melihat . lm *Kungfu Panda*. Panda itu gemuk dan kuat, tapi tidak mengerikan. Hm, atau naga. Naga itu binatang mistis. Aku tidak tahu persis apa arti kata mistis, tapi kesannya misterius, ajaib, dan khayal banget.

"Karena Nadine menamai geng mereka Sakura Girlz!" kata Sally.

"Terus?" Nabila tidak mengerti. Nabila benar-benar lugu. Naif (aku juga nggak yakin akan arti naif, tapi kayaknya sih sama dengan lugu). Itulah mengapa aku suka Nabila. Dia nggak pernah berpikir ribet. Ia juga sama sepertiku. Kami berdua sama-sama nggak mengerti kenapa kita harus melakukan sesuatu hanya karena orang lain melakukannya.

"Sakura, hahahaha," Fitri terbahak. "Aneh banget, hahahaha."

Aku tak tahu di mana anehnya. Kurasa Nabila dan Sally juga. Kami bertatapan.

"Hahaha, kayak merek sandal... hahaha."

Oh. Aku pikir tadi Fitri hendak mengatakan bahwa Sakura adalah bunga di Jepang. Jadi aneh sekali mereka memakai nama itu padahal mereka belum pernah ke Jepang dan melihat bunga itu secara langsung. Tapi itulah Fitri. Pikirannya nggak bisa tertebak.

"Udahlah, ngapain sih kita mesti bikin nama geng segala? Buat apa?" kataku akhirnya.

Bener, kan? Apa kita bakal seperti anggota Power Rangers yang saling kontak pakai "jam tangan" dan berkata, "Halo Sun Flower satu, di sini Sun Flower dua. Geng Sun Flower akan beraksi memberantas kejahatan di Jalan Sudirman. Harap terbang secepatnya. *Roger*." Nggak, kan?

"Iya, buat apa sih?" kata Nabila. Aku tahu ia bakal sependapat denganku.

"Eh, Sakura itu artinya saku rata, kan? Hahaha." Fitri kembali tertawa. Ampun deh, ia masih membahas itu.

Oya

Aku sudah menemukan kata yang kucari! Geng itu EKSKLUSIF! Yap, benar, sudah aku cek di kamus, eksklusif itu artinya terpisah dari yang lain. Nah, aku nggak mau bersifat eksklusif!

Rajiv

Sore itu sebenarnya aku nggak pengin ngapa-ngapain. Hari pertama sekolah selalu menguras energiku.

Sialnya Rajiv mengetuk pintu rumahku dan mengajakku main bulutangkis di lapangan RW. Rajiv adalah tetangga dan temanku yang paling baik setelah Sally. Atau justru lebih baik daripada Sally, aku nggak yakin. Ia keturunan India, berumur enam belas atau tujuh belas. Aku juga nggak yakin. Pokoknya ia kelas sebelas. Kami akrab setelah kami terlibat dalam kegiatan Karang Taruna di kampung kami.

Rajiv sering jadi bahan olok-olokan karena aksen India-nya. Tapi ia nggak pernah marah. Ia cuma tersenyum bila kami menirukan aksennya dan mengoloknya, "*acha, acha, nehi, nehi*" sambil menggoyang-goyangkan kepala.

Itu yang membuatku suka padanya. Maksudku suka sebagai TEMAN lhooo. Aku tegaskan lagi, cuma teman. Sama deh kayak aku suka sama Sally. Malah aku lebih menyukai Sally. Mereka berdua itu beda. Ada hal-hal yang hanya bisa aku omongkan dengan Sally, tapi ada juga hal-hal lain yang lebih enak dibicarakan dengan Rajiv. Mungkin karena Rajiv laki-laki dan sudah tua.

Mama bilang Rajiv belum tua. Tapi saat usiamu tiga belas tahun, usia enam belas itu terasa tua sekali.

"Raj, aku nggak bisa main bulutangkis," aku menolak.

"Gampang, tinggal kejar dan pukul, sama kayak ngejar dan mukul nyamuk..."

Yeah, kurasa itu yang dilakukan Taufik Hidayat.

"Aku kan nggak punya raket."

"Nih, udah aku bawain," Rajiv menunjukkan dua raket di tangannya.

Astaga. Seharusnya aku tahu Rajiv memang tipe seperti itu. Mempersiapkan segala sesuatu maksudku. Mungkin kalau aku bilang aku nggak punya celana, dia akan mengeluarkan celana entah dari mana dan berkata, "Nih, udah aku bawain."

Akhirnya begitulah. Aku dan Rajiv bermain bulutangkis dengan peraturan versi "Jo" seperti: skor tidak dicatat dan nggak ada "pindah bola" karena aku nggak ngerti kenapa harus pakai "pindah bola" segala. Lebih praktis siapa yang pegang *shuttlecock*, dialah yang memukul. Oh, iya satu peraturan tambahan: lawanku dilarang tertawa bila aku luput memukul *shuttlecock* dan sebagai akibatnya justru memukul dahiku sendiri.

Bulutangkis

Bulutangkis itu nggak susah. Yang susah adalah memelihara napas setelah memukul *shuttlecock* kira-kira dua puluh kali. Serius nih. Begitu pukulan kedua puluh atau sekitar itu, aku mulai merasakan napasku memburu dan jantungku berdetak makin cepat.

Setelah itu, napasku mulai pendek-pendek dan aku mulai sering melewatkan serangan Rajiv. Makin sering luput, tugasku makin berat karena aku harus mengambil *shuttlecock* lebih jauh. Tapi enaknya aku bisa berjalan lambat, berlama-lama mengumpulkan napas.

Bila skor dicatat dan Rajiv bermain sungguh-sungguh, kurasa ia akan mengalahkanku dalam waktu sepuluh menit. Tapi bahkan tanpa berusaha pun dia bisa mengalahkanku karena pada menit ketiga puluh (atau malah sebelumnya, aku nggak yakin) aku menyerah. Napasku

masih morat-marit ketika kami keluar lapangan. Rajiv menawariku sebotol air putih yang langsung kuteguk sampai habis.

"Kamu lumayan juga ternyata," Rajiv tersenyum padaku.

"Nggak usah bohong deh," tangkisku. Bohong boleh aja sih, asal nggak terlalu kentara kayak gitu.

"Beneran. Main sama kamu asyik banget."

Kulihat mata Rajiv berbinar. Ya ampun, aku jadi tersipu-sipu. Oke, Rajiv boleh bohong dan bila ia berkata aku bisa menjurai Olimpiade, aku akan percaya karena dipuji itu menyenangkan.

"Kapan kita bisa main lagi?"

"Nggak tahu. Hari Minggu mungkin. Mama nggak suka kalau aku main pas hari sekolah."

"Yeah, mamaku juga," kata Rajiv. "Gimana sekolah hari ini?" tanya Rajiv kemudian.

Aku mengangkat bahu. Kami berjalan gontai ke tepi lapangan—aku sih yang berjalan gontai, sementara Rajiv sepertinya masih kuat lari maraton 10 K. Lalu kami duduk di bangku panjang dari semen, menonton anak-anak lain.

"Males banget, ada perang *gadget* di kelas."

Selain Sally dan Nadine, beberapa anak lain juga menenteng HP baru. Nggak cuma HP, tapi juga iPod dan PSP.

"Nadine udah punya dua HP, eh sekarang tambah satu Blackberry. Nggak adil kan, Raj? Ada orang yang punya tiga HP, ada yang nggak punya sama sekali."

"Siapa yang nggak punya?" tanya Rajiv.

Aku melotot! Masa dia nggak ingat bahwa aku tidak punya HP?

"Aku, tentu saja. Memangnya kamu pernah liat aku bawa HP? Memangnya kamu pernah dapat SMS dari aku?"

"Oh," Rajiv tampak menyesal. "Mungkin karena rumah kita dekat dan aku biasa meneleponmu lewat telepon rumah, aku sampai nggak ingat kamu nggak punya HP."

"Yeah, dan kamu berasumsi semua orang punya HP, gitu kan?"

Kata "asumsi" berguna sekali. Ia punya makna campuran antara menganggap dan menuduh.

"Nggak sih." Rajiv tampak salah tingkah.

"HP Sally yang baru bisa buat *chatting*," tiba-tiba aku merasa nelangsa sekali.

"Kamu pengin *chatting*?" Rajiv memandangku penuh simpati.

Aku mengangkat bahu. "Kadang. Hm, nggak juga sih. Tapi yah, nggak ada ruginya kalau aku bisa *chatting* tiap saat, kan? Jadi kalau ada sesuatu yang penting, aku bisa tahu." Aku tidak bisa membayangkan hal penting apa yang perlu aku ketahui lewat *chatting*, tapi kapan-kapan mungkin memang ada hal yang benar-benar penting dan aku akan beruntung karena segera mengetahuinya lewat Yahoo! Messenger.

"Oh. Kamu bisa pakai HP-ku kalau kamu mau. Buat *chatting*," kata Rajiv.

HAH? Dia serius? Memberikan HP-nya padaku? Oh, tidak! Apa tadi dia bilang "pakai"? Mungkin maksudnya PINJAM.

”Serius?”

Rajiv mengangkat bahu. ”Kalau kamu mau.”

”Terus kamu gimana?”

”Aku punya HP lain.”

Wow, ini sangat menarik. Tapi...

”Nggak deh. Gimana kalau HP itu rusak?”

”Ya sudah. Barang rusak itu wajar. Nggak masalah. Cuma barang.”

Ya ampun, kalimat itu bijaksana banget. ”Cuma barang” katanya! Coba orangtuaku punya prinsip yang sama. Bukan apa-apa sih, Mama stres berat waktu Kevin ngompol di sofa. Ia menghukumku waktu aku memecahkan piring. Seolah aku SENGAJA melakukannya. Ih, apa sih untungnya bagiku? ”Itu piring keramik Hancook,” jerit Mama. Hancook? *So what*? Tetap saja, mau Hancook atau bukan, aku nggak dapat untung apa-apa dari pecahnya piring itu. Ya ampun, kalau bisa tentu aku memilih tidak menyenggolnya. Tapi saat makan, sikumu pasti bergerak, kan? Aku kan tidak makan dengan sedotan.

”Bagaimana dengan SIM Card-nya?” tanyaku.

”Pakai aja. Kalau ada SMS buka aja, *forward* ke aku. Kalau ada telepon jangan diangkat. Mereka tahu kok aku punya nomor lain.”

Aku jadi salah tingkah. Bukankah ini agak berlebihan? Bukankah aku jadi seperti eh... istrinya? Masa aku boleh membuka pesan pribadinya.

”Pulsanya aku kirim nanti.”

Senangnya punya teman sebaik Rajiiivvvv.

Eh, tapi diberi HP dan dikirimi pulsa itu bukannya

kayak... hm... kami suami-istri? Nggak ah! Perutku mual memikirkannya.

Sore Itu

Akhirnya sore itu aku pulang membawa dua barang Rajiv, raket dan HP. Rajiv memintaku membawa pulang raketnya plus satu *shuttlecock*. "Supaya kamu bisa latihan di rumah," katanya, "dan aku nggak perlu bawa dua raket kalau kita main lagi."

3

Mari Peduli

"UH, nggak asyik banget sih," komentar Sally begitu melihat poster yang tertempel di pintu kelas.

"'Mari Peduli', siapa peduli, hihihi," sambungnya, lalu ngikik seolah kalimat yang ia katakan sangat lucu.

"Ada apa sih?" anak-anak di belakang kami merubung. Aku mundur untuk memberi ruang pada mereka.

"Oh, 'Mari Peduli'," rata-rata cuma itu komentar mereka. Semua siswa di sekolah ini tahu "Mari Peduli" adalah kegiatan tahunan di sekolah kami yang sok bermoral dan supergaring. Intinya, setiap kelas harus berbuat kebaikan untuk sesama, terus kebaikan itu dinilai dan dilombakan.

Saking nggak menariknya program ini, kebanyakan siswa bersikap kayak Sally tadi. Nggak peduli. Ironis banget nggak sih? Kegiatan yang harusnya membuat kami peduli justru tidak dipedulikan sama sekali. Bahkan ketika ada embel-embel bahwa kelas yang programnya paling bagus akan dapat hadiah, tetap saja kami nggak tertarik.

Semua program harus selesai pada bulan Mei, empat bulan lagi, dan pemenangnya akan diumumkan pada awal Juni.

"Kelas kita sebaiknya ngapain, Al?" tanyaku pada Sally. Oh, aku udah bilang belum? Sally pengin dipanggil Ally sejak masuk SMP. Menurutnya nama Ally itu lebih keren. Ya, ya, aku tahu itu dangkal sekali. Tapi kalau itu membuatnya bahagia, aku nggak keberatan kok, meski awalnya kikuk. Bagiku Sally atau Ally, dia tetap orang yang sama.

"Terserah. Yang penting gampang. Mengunjungi panti asuhan?" kata Sally sembari duduk di bangkunya. Lima menit lagi bel akan berbunyi. Fitri dan Nabila sudah duduk manis di belakang kami.

"Yah, pasti banyak yang bikin program kayak gitu. Kita nggak bakal menang dong."

"Huh, kalau menang hadiahnya apa sih? Paling buku tulis. Nggak setimpal deh."

"Tahun lalu hadiahnya kalkulator tiap anak satu," Fitri menyela.

"Yaelah kalkulator, murah kaleee. Bukannya mobil Audi."

Aku memutar bola mata, yaelah, mobil Audi, ngimpi sampai beser kaleeee.

Kaleee

Btw, kata "kaleee" lagi populer banget saat ini. Sakura Girlz hobi mengucapkannya. Apa pun yang diucapkan mereka akan jadi kata yang ngetop dan ditiru banyak orang.

Ide

Apa cuma aku yang memikirkan "Mari Peduli"? Sambil menunggu guru, aku bertanya pada Desinta, "Des, kamu punya ide nggak buat 'Mari Peduli'?"

"Nggak," jawabnya singkat, padat, cuek. Dia nggak mengangkat wajah dari majalah *Cosmo girl!* di pangkuannya.

"Kalau menurut kamu, Bil?" aku berpaling pada Nabila.

Nabila hanya memandangku lalu menggeleng. "Nggak tahu yah, terserah aja."

Bahkan ketika aku bertanya pada ketua kelas kami, Fairuz, ia malah balik bertanya, "Menurutmu apa, Jo?" lalu meneruskan main PSP.

"Uh, nggak ada yang peduli pada 'Mari Peduli'," omelku.

"Memangnya kamu peduli, Jo?" tanya Nabila.

Aku terdiam. Nggak juga sih. Aku cuma pengin dapat kalkulator. Atau siapa tahu hadiah tahun ini HP.

Sesuatu

"Jo, hari ini ada ekskul?" Ayah menghampiri bangkuku ketika ia mengajar di kelasku. Aku paling benci bila Ayah membicarakan masalah pribadi di sekolah. Ralat: aku memang sebal kalau ayahku bicara padaku tentang masalah APA PUN di sekolah. Aku tak bisa menolak takdir bahwa ayahku adalah guruku, tapi aku pengin berusaha supaya TIDAK ADA ORANG YANG TAHU. Nggak ngerti deh, punya ayah guru di sekolah yang sama merupakan tekanan mental superberat.

”Nggak,” jawabku singkat. Harusnya aku bilang, ini kan masih minggu pertama, belum ada ekskul yang mulai. Tapi aku malas bicara panjang-lebar dengan Ayah di sekolah (yeah, kayaknya aku anak durhaka, tapi kamu bakal jadi anak durhaka juga bila punya ortu yang jadi gurumu).

”Kalau gitu langsung pulang ya, ada sesuatu di rumah nanti.”

Aku cuma mengganggguk, lalu menekuri bukuku lagi, seolah aku sibuk banget menghafalkan kosakata bahasa Jawa Kromo Inggil yang diberikan ayahku, eh, ralat, guru bahasa Jawa-ku.

Tebak!

SESUATU. Coba tebak! Apakah sesuatu itu:

a. Mengklip kardus karena ibuku dapat pesanan seratus nasi kotak untuk arisan.
b. Bude Asih, kakak Ayah yang super membosankan dan suka ceramah berkunjung dan Ayah butuh bantuan untuk mengatasi rasa bosannya.
c. Aku harus mengasuh Kevin karena Mama dan Ayah akan kondangan.

Sebenarnya ini justru isyarat supaya aku TIDAK PULANG. Sama sekali.

Ternyata

Susahnya jadi anak SMP adalah kamu harus pulang meski kamu tidak menginginkannya. Habis, mau ke mana? Pergi dari rumah itu butuh biaya dan perjuangan yang tidak

mudah (misalnya bagaimana kalau mendadak kita pengin makan mi instan setengah matang? Bagiku mi instan yang enak adalah yang dimasak setengah matang).

Jadi, siang itu aku tetap pulang ke rumah—setelah *update* Facebook di lab komputer—cuma buat ganti status doang: ”Menyongsong SESUATU... yang kemungkinan besar dan mengerikan.”

Jo Wilisgiri ”Menyongsong SESUATU... yang kemungkinan besar dan mengerikan.”

20 minutes ago · comment · like

5 people like this

view all 7 comments

Ally pretty Besar dan mengerikan? Hihihihi... jorok deh.

namakuida Duren?

jerryjogja Buto *ijo berambut, berkudis*, dan berbisa. Belum makan tiga tahun.

Riani Swan Troll pasti

Write a comment....

Digital Publishing

Rumah Sakit Jiwa

Sophie dan Kevin sedang bermain kuartet di ruang depan ketika aku tiba. Sophie langsung ribut begitu aku masuk, "Jo, cepat sini!" Uf, dalam sejuta tahun aku nggak bakal bisa memaksa dua adik durjana itu untuk memanggilku dengan sebutan yang lebih sopan, "mbak" atau "kak". Sejak kecil mereka tidak pernah menghormatiku. Terutama Sophie yang merasa lebih pandai dan lebih pantas jadi anak sulung dibandingkan aku.

"Ayah mau kasih kita hadiah," kata Sophie lagi, tidak memedulikan Kevin yang menggunakan kartunya untuk "menyendok" ingus. Haha, kalau Sophie tahu, ia pasti *shock*. Sophie anak paling bersih dan rapi di seantero jagat. Ia sekamar denganku. Kami punya tempat tidur dan lemari sendiri-sendiri. Dengan sendirinya kamar kami terbelah secara "maya" menjadi zona Jo dan zona Sophie. Sekali liat orang bakal tahu mana yang zona Jo dan mana yang zona Sophie. Zonaku nggak ubahnya zona perang Korea Utara (atau Korea Selatan?). Pokoknya kayak gudang pemulung yang baru saja dilempari granat.

Sementara Kevin anak paling jorok (untuk kategori usia lima tahun). Selain bisa mengelap ingus dengan apa saja (mulai dari kartu sampai buku tulis), ia juga bisa berendam di got depan rumah lalu naik tempat tidur dengan kaki berlumpur yang bau.

"Hadiah?" Aku mengerutkan alis. Ayah dan Mama tidak mengenal kata itu. "Hadiah" adalah sinonim kata "pemborosan tak berguna".

"Iya, karena raporku kemarin bagus," kata Sophie.

Rapor-KU. Bayangkan. Kok bisa dia merasa dialah satu-satunya yang berjasa? Raporku kan juga bagus. Meski aku tidak...

"Aku kan kemarin JUARA SATU."

Nah, kan, aku baru mau bilang "meski aku tidak ranking satu seperti Sophie". Sophie sangat membanggakan prestasi nggak pentingnya itu. Ia sudah mengatakannya kira-kira 37 kali sampai kupingku lemas mendengarnya.

Kalau teman sekelasku adalah anak-anak SD idiot seperti teman-teman Sophie, aku pasti bakal juara satu juga (Sophie kelas lima, tapi ada temannya baru-baru ini dilarikan ke UGD karena hidungnya kemasukan kacang mede. Kacang mede utuh lhooo, bayangkan, kalau nggak idiot apa namanya).

Aku jadi skeptis (ini adalah kata baru yang aku dengar, tapi langsung aku sukai karena kedengarannya canggih banget). Apa sih hadiah yang bisa diberikan orangtuaku, paling satu set spidol, paling pol sepatu deh. Nggak mungkin satu set komputer baru.

"Sekarang Ayah di mana?" tanyaku.

"Lagi ambil hadiahnya... Keviiiinnnn kamu lap ingus pakai kartu?" Sophie histeris begitu melihat ada kartu menempel di celananya. "Jahat! Kamu jahat!" Sophie melempar semua kartunya ke Kevin.

Aku cuek saja. Sophie udah biasa bersikap dramatis kayak gitu. Kevin lebih cuek lagi. Ia mengambil satu kartu lagi, mengelapkannya ke ingus, dan mencoba menempelkannya di tembok. Yeah, sekarang kamu pasti menyangka aku tinggal di rumah sakit jiwa.

Hadiah

"Ayah datangggg!!!" Sophie melupakan kemarahannya begitu mendengar deru motor Ayah masuk halaman. Kami bertiga berkerumun di jendela, tak sabar melihat apa yang dibawa Ayah.

"Komputer...," Sophie mendesis tak percaya, matanya membulat.

Aku juga tak percaya. Tapi itulah kenyatannya. Di boncengan Ayah terikat sebuah monitor dan CPU.

"Komputol..." Kevin ikutan mendesis. Aku dan Sophie masih *shock* hingga tidak peduli untuk mengoreksi ucapan Kevin.

Kami menghambur keluar sementara Ayah dengan sabar membongkar "hadiah" itu.

Benar-Benar

Itu baru benar-benar hadiah.

Meskipun...

Aku tidak salah lho. Aku memang yakin Ayah tidak bakal memberi kami hadiah satu set komputer baru. Faktanya komputer itu MEMANG TIDAK BARU. Itu komputer bekas Oom Satrio, adik ayah. Oom Satrio baru saja membeli laptop baru dan tidak memerlukan komputer itu. Ayah nggak mengeluarkan uang sepeser pun untuk mendapatkannya. Kalau dipikir-pikir, seharusnya Oom Satriolah yang membayar Ayah untuk jasa PEMBUANGAN SAMPAH.

Sampah

Ya, karena sebetulnya komputer itu adalah sampah. Aku kecewa. Saat Ayah mengeset komputer itu di tepi meja makan—Di mana lagi? Kami tidak punya ruang kerja khusus—aku tiba-tiba muram. Layarnya sudah tergores di sana-sini. Modelnya jadul banget. Bukan layar datar seperti komputer sekolah, tapi layar dengan bagian belakang menggembung sehingga memenuhi seluruh meja. Saat dinyalakan pun, warnanya tidak cemerlang dan sinarnya menyilaukan.

Tapi

Tapi Sophie senang sekali! Berkali-kali ia memeluk Ayah. "Makasih, Ayah, Sophie udah lama pengin punya komputer. Di sekolah Sophie udah belajar bikin kalender pakai komputer, nanti Sophie buat satu untuk Ayah."

Aku jadi merasa iri pada Sophie. Pada anak kecil maksudku. Semua indah di mata mereka. Mata Kevin pun tak berkedip memandang lampu *mouse* yang berkelap-kelip norak.

Ayah

Ayah bangga sekali dengan "hadiah" gratisannya. "Kata Oom Sat, ini bagus banget lho. RAM-nya 512 terus memorinya 2 giga."

Hoek, 2 giga itu patut dibanggakan? Untuk memuat foto aja udah maksa. Ayahku memang bukan ahli IT, tapi dia tidak perlu memamerkan kegaptekannya ke seluruh dunia, kan?

”Bisa juga buat Internet. Oom Satrio akan memasangkan modemnya.”

”Modem? Kita akan langganan Internet?” Ini benar-benar kejutan. Ayahku yang kapan itu bilang ”Buat apa sih HP beri-beri itu?” kini hendak memasang INTERNET! Ini sebuah lompatan besar.

”Modem pakai HP merek apa gitu. Kata Oom Satrio, kita beli awalnya aja, terus ada promosi enam bulan Internet gratis.”

GRATIS! Yeah, nggak perlu kaget, aku kan sudah hidup bersama orangtuaku dua belas tahun!

Bayangkan

Bisa bayangin nggak sih gimana leletnya Internet gratisan kayak gitu? Tapi ayahku malah bertanya, ”Maksudnya lelet tuh apa?”

”Ya lelet. Buka e-mail aja bisa lima menit!”

”Lima menit itu kan sebentar.”

Uuggghhh, ya sebentar kalau buat antre di dokter gigi, tapi buat buka e-mail? Itu setara dengan sepuluh tahun bagi protozoa untuk membelah diri.

”Lagi pula kenapa memangnya? Kamu kan nggak punya kegiatan apa-apa? Nggak sibuk, kan? Jadi nunggu lima menit nggak masalah.”

Jo Wilisgiri Toloooongggg, adakah yang punya tips cara menghadapi ortu gaptek?

"" about an hour ago · comment · like

3 people like this

view all 6 comments

Ally pretty Biarin aja kaleee, enak lg punya ortu gaptek, mereka gk tahu ngapain aja kita di Internet.

Dinda Sudah Sembuh Ibuku gak bisa SMS, hiks, malu2in.

Erick the Freak Aku bisa kasih kursus Internet buat segala usia. Rp 50 ribu/jam, bisa nego.
@Dinda: sakit apa lo Din? Flu kudanil?

Write a comment....

SMS

Sementara Sophie dan Kevin sibuk mengagumi "benda berteknologi" baru di rumah kami, aku mengurung diri di kamar. Kukeluarkan HP Rajiv—tadi pagi aku mampir ke rumah Rajiv untuk mengambil *charger*-nya. Segera saja aku sibuk SMS-an dengan Sally dan Nabila. Fitri juga aku kirimi SMS, tapi tidak membalas. Anak itu memang tidak suka main SMS. Bahkan katanya, ia pernah kehilangan HP dan baru sadar tiga hari kemudian. Saat semua keluarganya menyangka HP-nya pasti sudah ditemukan orang lain (atau dicuri), HP itu ketemu di rak dapur, di antara bawang merah!

Sally adalah juara SMS. Bila aku kirimi SMS, dalam

waktu dua detik balasannya muncul, padahal panjang lho. Mukjizat, jempolnya belum pernah terkilir. Yang menyusahkan adalah, ejaannya sulit dibaca.

Sally
Dooo, ynk puna HP baru.

Jo
Yee, ini kan HP Rajiv.

Sally
SnanKna pu_a cow kcih haphe.

Wajahku langsung merah padam. Kuketik balasannya dengan cepat.

Jo
Rajiv bukan cowokku.

Sally
Tp dya pst nakSr qM dweh. Kl gaG, napakaSih HP. YMan yuks.

Jo
Kayakna HP ini gk bs buat YM.

Aku berusaha mengikuti gaya Sally, menulis "nggak" dengan "gk", "nya" dengan "na", plus singkatan lain. Aneh dan sulit. Nabila lain lagi, untuk menyebut dirinya ia memakai ejaan: aq (sementara Sally pakai gw, gue, padahal kami bahkan tidak pernah memakai kata gue dalam keseharian). Huh, bahasa SMS ini benar-benar membingungkan. Tapi aku akan cepat belajar.

Sally
Bisa pst, tar gwaJariN.

Waduh, batinku. Dengan HP sekecil ini SMS aja susah sekali, apalagi *chatting*.

Sally
KI bS YM, qt konfrens dg eang laen.

Ya ampun konferensi? Dengan HP? Duh, belum-belum jempolku sudah kram.

Orang-orang Abnormal—Selain Aku

Sebenarnya tak hanya Fitri yang punya kelainan menyangkut HP. Rajiv juga menderita penyakit yang mirip: sindrom anti-HP. Tiga hari aku membawa HP Rajiv, SMS yang masuk bisa dihitung dengan jari. Kebanyakan SMS tidak penting seperti iklan atau undangan ke acara-acara keluarga India. Sekali ada SMS dari temannya adalah menanyakan, "Raj, bahasa Inggris-nya gotong royong apaan sih?" Seperti keluarga India pada umumnya, Rajiv dan keluarganya fasih berbahasa Inggris dialek British (tentang British itu aku ketahui dari Mama).

Ketika aku mencoba mengirim SMS kepada Rajiv, dia baru membalasnya beberapa jam kemudian. Jawabannya pun singkat banget, oke atau ya atau sip.

"Raj, main bulutangkisnya Sabtu sore aja, ya. Kalau nggak hujan."

"Oke." (Rajiv menjawab SMS-ku, enam jam kemudian).

"Raj, boleh pinjam School Rumble, nggak?" (Dihitung dari jam SMS terkirim, sudah tujuh jam empat puluh menit balasan dari Rajiv tidak kunjung datang.)

Tak betah menunggu jawaban dari Rajiv aku menelepon rumahnya. Lalu akhirnya kami ngobrol.

"Kenapa sih kamu jawab SMS-nya lama?"

"HP-nya aku *silent*."

"Biar apa tuh?" tanyaku.

"Biar aku nggak kaget kalau ada bunyi HP."

Ada gitu orang kaget dengar dering HP?

"Terus, kenapa kamu bawa HP kalau cuma kamu *silent*?"

"Biar Mama nggak marah. Mama marah kalau aku nggak bawa HP."

Ow.

"Ada ya orang beruntung kayak kamu, nggak suka HP tapi bisa punya dua."

"Satu dibelikan Mama, satu hadiah ulang tahun dari oomku."

"Uf, tetap nggak ada guna deh punya HP berapa pun, secanggih apa pun kalau cuma didiemin."

"Kalau kamu mau, aku bakal pantengin terus HP-ku."

"Gitu dong, biar kalau aku kirim SMS kamu tahu."

"Oke, aku akan cek HP-ku terus. Nggak akan ku-*silent* lagi."

Hihihi, apaan sih Rajiv ini, nurut banget sama aku.

"Tapi kamu akan kirimi aku SMS, kan?" tanya Rajiv.

"Uhm, nggak tahu ya."

Kami sama-sama terdiam setelah itu.

"Raj..."

"Ya..."

"Aku sekarang punya komputer."

”Oya? Wah, hebat. Kamu senang dong.”

Aku menggigit bibir. Seharusnya aku senang tapi...

”Ya biasa aja.”

”Sekarang kamu bisa kerjain tugas di rumah, nggak perlu pakai komputer sekolah.”

”Iya... ”

”Bisa main *game* juga.”

Memang seharusnya aku senang. Aku ini kenapa sih? Kenapa sekarang aku jadi hobi mengeluh? Nggak pernah puas? Nggak bisa bersyukur?

”Jo...”

”Ya?”

”Tapi kita akan tetap ngerjain proposal Karang Taruna bareng, kan?”

”Tentu saja.”

Rajiv kenapa sih? Selama ini bila ada dokumen Karang Taruna yang perlu kami buat, kami membuatnya bersama-sama. Biasanya di rumah Rajiv karena dia yang punya komputer. Bukan berarti kalau aku punya komputer aku akan mengerjakannya sendiri. Kurasa aku nggak sanggup mengerjakannya tanpa Rajiv.

”Oke deh. Sekarang kita bisa mengetiknya di rumah kamu. Kamu nggak perlu datang ke rumahku dan dicari mamamu,” kata Rajiv lagi.

Memang seharusnya aku bahagia. Sebahagia Sophie dan Kevin yang saat ini tengah main *pinball* di komputer.

Jangan-jangan

Omong-omong soal Rajiv yang selalu menuruti permintaanku, jangan-jangan Sally benar. Rajiv naksir aku.

Aku segera menepis pikiran konyol itu. Nggak ah. Nggak mungkin. Kami cuma bersahabat. Lagian... hanya aku yang tahu rahasia ini... Rajiv pernah bilang padaku, ia hanya bisa menikah dengan cewek India. Jelas-jelas aku bukan cewek India!

Gaul

Wuih, HP benar-benar membuatku jadi anak gaul. Nih, aku baru saja tahu Putri punya kucing baru, tapi belum divaksin. Aku juga tahu Mira kemarin ciuman dengan Ardi dan, oh, ini yang paling bagus: Tiurma baru saja dapat mens pertamanya dan... tidak tahu cara memakai pembalut hingga ia panik di kamar mandi.

4

Bu Ikan

BU IKAN adalah guru PPKn sekaligus wali kelas kami. Nama sebenarnya tentu saja bukan Ikan, tapi Ika N, Ika Nugrahawati. Ia terpaksa mencantumkan inisial nama belakangnya karena ada Bu Ika yang lain, guru sejarah. Bu Ika Sejarah kami panggil dengan Bu Ikat, karena nama lengkapnya adalah Ika Trisna Widayati.

Kenapa kami tidak memanggil mereka dengan Bu Ika En dan Bu Ika Te atau Bu Ika PPKn dan Bu Ika Sejarah? Tentu saja tidak, kami kan anak SMP! Kalau bisa, kamu panggil seluruh umat manusia dengan nama panggilan paling antik dan paling jelek. Yudi dipanggil Yudet (kebetulan ia punya codet di dahi) atau Faizal kami panggil Failul, lalu jadi Pailul. Sally menyebut Nadine Nadjong. Aku pernah dipanggil Jojo, Jojoba, lalu Paijo. Yah, kadang hal kayak gitu kayak pilek, nggak bisa kita hindari.

Anyway, Bu Ikan antusias sekali dengan "Mari Peduli". Kurasa bertahun-tahun yang lalu, dialah yang mencetus-

kan ide ”Mari Peduli” ini. Dan kayaknya ia menganggap ide tersebut hebat sekali. Sama hebatnya dengan penemuan listrik tenaga surya.

Di saat biasa-biasa aja, Bu Ikan yang badannya kecil mungil bisa bersuara melengking tinggi. Apalagi bila lagi bersemangat, suaranya makin melengking.

”Buka lebar-lebar telinga kalian, lihat sekeliling dengan saksama. Banyak sekali orang yang membutuhkan kepedulian kalian, secuil saja. Kalian adalah generasi muda, terpelajar, harapan masa depan. Ini saatnya mengasah hati nurani kalian,” katanya dengan tangan mengepal-ngepal. Kurasa waktu mahasiswa dulu dia jadi orator demo atau paling nggak juru kampanye pemilu.

”Ayo, keluarkan ide kalian!”

Kami semua bungkam. Semua terserang penyakit yang sama denganku. Bingung akut.

”NGGAK ADA? NGGAK ADA satu pun yang punya ide? Di kepala kalian yang isinya jutaan sel otak?”

Eh, kurasa sel otakku nggak sampai seribu, apalagi berjuta-juta.

”Coba pikirkan, masalah sosial apa yang kalian temukan sehari-hari? Nggak usah sehari-hari. Pagi tadi saja misalnya, dari rumah menuju sekolah, kalian pasti menemukan masalah, kan?”

Oh, soal masalah kurasa nggak ada yang mengalahkan aku. Pagi hari di rumahku adalah waktu khusus untuk masalah. Mulai dari kaus kakiku yang selalu hilang sebelah, Sophie yang nggak doyan makan, sampai Kevin yang malas mandi. Kemudian setelah Kevin mau mandi, mamaku ngomel-ngomel karena Kevin TERLALU LAMA

mandi. Ya ampun, apa sih yang Mama harapkan? Kevin kan baru lima tahun. Mana ngerti dia konsep bahwa mandi itu maksimal sepuluh menit? Sepuluh menit itu berapa lama aja dia nggak ngerti.

"Jo."

Aku geragapan mendengar namaku dipanggil. Oh sial! Inilah risiko jadi anak guru. Lebih spesifik, guru yang mengajar di sekolah yang sama dengan tempatmu belajar. Aduh, tak tergambarkan penderitaanku karenanya. Salah satunya ini: semua guru mengenalku. Dan akibatnya, aku yang paling sering dipanggil.

Tadi apa yang ditanyakan?

"Apa masalah sosial yang kamu lihat pagi ini?" Untung Bu Ikan mengulanginya. Aku tidak pintar, tapi aku juga nggak bodoh. Aku tahu persis keributan pagi di sebuah rumah tangga sama sekali tidak bisa dibilang masalah yang ingin diketahui oleh Bu Ikan.

Aku berusaha keras mengingat apa pun yang aku lihat dalam perjalanan pagi ini. Oke, tadi aku naik bus bareng Sally. Kami nggak dapat tempat duduk, terus... oh ya, ada...

"Ada penumpang di bus yang muntah," kataku sebelum sempat berpikir. Teman-temanku cekikikan. Bodoh sekali! Tentu itu juga bukan masalah yang patut dibahas.

"Oh," Bu Ikan menatapku dengan pandangan aneh yang tidak bisa kumengerti. Kurasa ia tidak menyangka mendapat jawaban seperti tadi. "Terus apa masalahnya?" tanyanya kemudian. Aku lupa, Bu Ikan tipe guru yang tidak pernah menganggap pendapat murid salah. Dan oya, dia juga suka "mengeksplorasi" alias mengulik-ulik.

Itu artinya kami tidak akan lolos begitu saja dengan jawaban kami yang asal-asalan.

"Saya rasa itu berarti... bus umum di kota ini nggak nyaman sehingga kadang bikin mual." Wow, kadang aku sering heran bagaimana kecerdasanku bisa tiba-tiba muncul.

"Ow, apakah tidak ada *puke bag* di bus kota?"

Hah? Apa? Semua orang menoleh kepada Nadine yang melontarkan kalimat barusan. Dia tadi ngomong apa? Oke, Nadine memang orang setengah Jerman. Tapi astaga, bisa nggak sih dia ngomong tanpa "sok nginggris" gitu? Wajar dia nggak tahu satu atau dua kata bahasa Indonesia, tapi *please* deh, dia keliatan bangga banget berakting sok bule gitu.

Benar-benar palsu deh. Soalnya semester lalu bahasa Indonesia-nya sangat lancar. Dia kena virus "sok bule" sejak dia pulang dari Jerman. Yah, nggak bisa dibilang sok bule sepenuhnya sih, karena faktanya dia memang punya darah Eropa. Tapi tetap memuakkan mendengar aksen yang dibuat-buat kayak gitu.

Ketika semua orang bergumam, Nadine menjelaskan, "Apa itu... *bag* buat mual seperti di pesawat?"

"Kantong muntah?" Mei akhirnya menemukan kata yang dimaksud Nadine.

"*That's it!* Nggak ada?"

Astaga! Okelah Nadine baru beberapa tahun tinggal di sini. Tapi sebelumnya dia nggak tinggal di negeri dongeng, kan? Dia bener-bener nggak tahu apa, gimana mengenaskannya bus kota? Rodanya empat, bukan tiga aja udah bagus.

Seluruh kelas berdengung lagi. Bu Ikan kemudian menyuruh kami berdiskusi tentang ketidaknyamanan lalu lintas dan transportasi umum.

"Saya juga tidak mengerti mengapa banyak anak naik sepeda. Maksud saya, itu tidak *safe*. Mereka juga nggak pakai helm," lagi-lagi Nadine mengeluarkan pendapat yang menurutku dangkal sekali.

"Hm, begitu ya. Lalu menurutmu apa solusinya?" tanya Bu Ikan dengan sabar.

"Kenapa mereka tidak naik mobil saja?"

GUBRAK!

Tugas "Mari Peduli"

Akhirnya kami mendapat tugas untuk mencari ide, apa yang sebaiknya kami lakukan untuk "Mari Peduli". Minggu depan harus dikumpulkan. Heran deh, Sally dan Fitri yang tempo hari nggak peduli kini mendesak-desak aku untuk memberi mereka ide. Astaga, ide untuk diriku sendiri aja belum ada.

Ide Rajiv

Aku bertekad untuk tidak menunda pekerjaan rumah, apalagi yang segampang tugas mencari ide buat "Mari Peduli". Jadi, begitu Rajiv membalas SMS-ku bahwa dia sudah sampai rumah, aku segera meneleponnya.

"Sekolahmu keren. Punya program bagus seperti itu," kata Rajiv.

"Program kayak gitu bagus? Baru kamu yang bilang gitu. Aku bingung nih cari program yang unik."

"Daur ulang sampah!" Rajiv langsung melontarkan ide.

Ini yang membuatku kagum padanya. Ia selalu penuh ide.

"Unik tuh," kataku bersemangat, "tapi gimana caranya?" Belum-belum aku sudah putus asa membayangkannya. Taruhan deh, 99% anak SMP ogah berurusan dengan sampah. Plus aku sama sekali nggak tahu cara mendaur ulangnya.

"Mengunjungi panti jompo."

"Udah banyak."

"Nanam pohon."

"Terlalu gampang."

"Bikin perpustakaan."

"Bukannya banyak perpus di mana-mana?"

"Di sekolahmu, kali. Di sekolah-sekolah lain belum tentu. Nggak harus sekolah juga. Di perkampungan juga bisa. Mereka pasti butuh bahan bacaan"

"Uhm... keren juga sih, Raj, tapi gimana ngumpulin bukunya?"

"Minta sumbangan dong."

Uf, ternyata susah ya melakukan kebaikan.

Raket Rajiv

Aku masuk kamar setelah menutup telepon dan mencoba menulis daftar ide yang tadi kami diskusikan.

"Jo, raket siapa ini?" Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Mama berdiri di sana sambil mengacungkan raket. Bagaimana raket yang tersimpan di kolong tempat tidurku itu ada di tangan Mama sekarang?

"Rajiv," jawabku singkat dan kembali menekuri kertas kosongku.

”Kenapa kamu bawa pulang?”

”Rajiv yang minta. Biar aku latihan di rumah.” Aku nggak ngerti. Memangnya salah? Mama juga meminjam loyang kue dari tetangga sebelah.

”Balikin! Malu-maluin aja pinjam barang kayak gitu.”

HAH!

”Mama juga sering meminjam...”

”Beda, Jo. Mama kan memang butuh!”

”Aku juga butuh...”

”Memangnya ada orang butuh main bulutangkis?”

”Ada! Aku.” Kalau Mama pengin aku ngeyel, aku bisa ngeyel.

”Kalau kamu memang butuh, besok Mama belikan raket. Tapi kembalikan raket itu!”

Aku benar-benar jengkel sekarang. Kenapa sih? Apa salahnya?

”Nggak baik kita pinjam, minta barang dari orang lain. Gimana kalau rusak?”

”Kalau rusak? Itu kan CUMA barang!” aku berteriak kali ini.

”Barang orang lain!” Mama berkata tajam. ”Lagi pula, kamu kan nggak pernah tahu apa motivasi seseorang meminjamkan atau memberi barang, ya kan? Suatu saat kamu akan ditagih!”

APA? Ini konyol banget! Air mataku nyaris tumpah karena frustrasi. Jadi itu? Kayak Rajiv bakal mengajakku... ciuman atau apa karena telah meminjamiku raket.

”Rajiv benar-benar...” Napasku cepat sekali, sampai rasanya susah bicara.

Mama kaget melihatku begitu emosional.

”Eh, Mama tahu Rajiv baik. Tapi Mama nggak mau itu jadi kebiasaan. Kalau Rajiv tulus, bukan berarti semua orang tulus, Jo!”

Aku nggak mau mendengar lagi. Apa pun alasan Mama, aku nggak ngerti!

”Balikin segera, ya.” Suara Mama melunak, tapi hatiku telanjur sakit.

Privasi, Privasi

Aku ingin menangis, tapi nggak jadi karena Sophie masuk dan membaca komik di tempat tidurnya. Oh, sungguh aku berharap aku punya kamar sendiri. Dan, oh ya, aku BETUL-BETUL BUTUH kamar yang bisa kukunci.

Apalagi

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu di sakuku. HP itu! Kalau raket aja bisa bikin Mama ngamuk, apalagi HP.

Keperawanan

PANIK. Aku panik! Bagaimana kalau Mama benar? Bahwa tidak ada barang gratis di dunia ini? Bahwa semua orang pasti punya motivasi dalam setiap tindakan mereka. Tapi apa motivasi Rajiv? Ia memberiku HP lho! Jadi pasti ia menginginkan sesuatu yang besar dariku.

Aku ingat ”tuduhan” Sally. Rajiv pasti naksir aku. Kalau tidak, kenapa ia sampai rela memberiku barang semahal ini? Aku ingat kata-kata Mama lagi. Aku jadi resah.

Mungkinkah Rajiv menghendaki... keperawananku? Membayangkan saja aku bergidik ngeri. Aku tidak tahu apa

keperawanan itu, bagaimana wujudnya. Aku bahkan tidak tahu aku memilikinya atau nggak. Dan bila iya, bagaimana seseorang bisa mengambilnya?

Tapi aku tahu itu adalah sesuatu yang besar. Aku pernah membaca judul berita di koran kapan itu, "Demi Uang Lima Ratus Ribu, Seorang Ibu Tega Menjual Keperawanan Anaknya."

Jadi, pasti keperawanan itu mahal banget, kan? Tiba-tiba aku sesak napas, tercekik rasa ngeri. Aku lari ke luar, ke ayunan di bawah pohon sawo. Tolong, aku butuh udara!

Jo Wilisgiri Memangnya gak ada ya orang yang tulus di dunia ini?

"" about 30 minutes ago · comment · like

3 people like this

view all 5 comments

Rey Syaputra Ada. Gue.

Feby cantique Nggak lah, menurut teori antropologi, manusia sebagai makhluk sosial pasti punya motivasi dalam melakukan sesuatu.

Boy 05 Boleh kenalan gag?

Ally pretty Jo, gw daPt MP3 Jonas Brothers. Maw ngopy gak?

Rey Syaputra @Ally: jadi pembajak nich ye. Pirating is a crime :D

Write a comment....

Kon.ik

Esok paginya raket Rajiv sudah hilang dari rumahku. Tadi malam aku masih melihatnya di gantungan dekat dapur, tapi pagi ini benda itu sudah tidak ada di sana. Tengkukku mendadak dingin. Panik, aku mengecek tas sekolahku. HP Rajiv masih di sana. Di kantong dalam. Nggak berubah. Mama bisa menemukan raket yang aku letakkan di kolong tempat tidur, tidak mustahil dia juga "menggerilya" tasku, kan?

Aku memutuskan untuk tidak bicara pada Ayah dan Mama. Meskipun setengah mati aku pengin menanyakan di mana raket itu.

"Raket Rajiv sudah Mama kembalikan," Mama berkata manis saat aku duduk sarapan seolah ia tahu apa yang aku pikirkan.

Oh! Aku makin bertekad buat diam. Oke, mungkin aku salah—aku nggak yakin, meminjam barang jelas bukan seuatu kejahatan—tapi tindakan Mama menggerataki kamarku adalah pelanggaran privasi. Ia bertindak atas namaku tanpa persetujuanku juga sama sekali nggak oke.

"Ayah akan membelikanmu raket baru. Buat Sophie juga. Sudah waktunya kalian berolahraga," kata Mama.

Aku tetap diam.

Apa yang bakal ia lakukan kalau aku tunjukkan HP itu? Apakah Mama bakal berteriak, "Kembalikan! Kalau kamu butuh HP, Mama akan belikan!"

NGGAK BAKAL DEH!

Perang Diam

Perang diamku dengan Mama masih kulanjutkan sepulang sekolah. Percuma sebenarnya, karena Mama kayaknya nggak merasa, atau pura-pura nggak merasa. Ia seharian sibuk di dapur, bereksperimen dengan kue baru—semoga kuenya MELEDAK!

Ia tidak berkomentar ketika aku langsung melenggang ke meja komputer. Koneksi Internet sudah terpasang. Bukan koneksi yang andal. Yang penting bisa buat *chatting* dan *update* Facebook. Cukup deh.

Online

Aku segera membuka Facebook dan YM. Seperti biasa, Sally *online* 24 jam. Sementara Rajiv, kebalikannya, *of.ine* 24 jam.

"Raj, *online* dong, aku pengin *chat* nih," kukirim SMS kepada Rajiv. Aku bisa *chatting* dengan Sally memang, tapi *chatting* dengan Sally terlalu sulit. Banyak singkatan yang ia pakai. Udah gitu hurufnya besar kecil tanpa aturan. Apa dia nggak capek ngetik seperti itu? Apalagi dengan *keypad* HP.

Aku kaget ketika beberapa detik kemudian Rajiv langsung muncul di YM. Jadi beneran nih, kini ia mantengin HP tiap saat?

Rajiv K : Ada apa?

Jo Wilisgiri : nggak ada apa-apa, nggak ada teman *chat*. Kamu sih jarang ol.

Rajiv memiliki koneksi Internet canggih di rumahnya.

Ayahnya menjalankan bisnis dengan e-mail. Mereka juga menggunakannya untuk berkomunikasi dengan Prasad, kakak Rajiv yang kuliah di Amerika. Kalau aku jadi Rajiv, aku bakal *online* 24 jam.

Rajiv K : Iya, aku memang jarang ol. Buat apa sih?

Buat apa? Oke, kita memang nggak bakal mati kalau nggak *chatting* atau punya Facebook. Tapi itu kan menyenangkan? Sebagai informasi, Rajiv juga tidak punya Facebook. Alasannya sama: buat apa?

Jo Wilisgiri : Yah nggak asyik aja. Coba kamu sering *online*, kita kan bisa *chatting*.

Rajiv K : Hehe. Enakan ngobrol di lapangan bulutangkis. Bisa sambil makan siomay.

Jo Wilisgiri : Ya tapi kan itu beda.

Rajiv K : Kata Mitha tadi pagi mamamu datang mengembalikan raket. Kenapa sih?

Jo Wilisgiri : ☹ Uf, sori. Mamaku norak abis.

Rajiv K : Kenapa? Kamu gak boleh main bulutangkis?

Aku tercenung. Haruskah kukatakan alasan Mama yang sebenarnya? Bahwa ia mencurigai Rajiv menginginkan keperawananku? Eh, bukan, maksudku... aduh susah deh!

Jo Wilisgiri : gak juga sih...

Katakan? Tidak? Katakan? Tidak?

Rajiv K : terus kenapa?

Jo Wilisgiri : aku mau dibelikan raket baru.

Aku bohong, tidak sepenuhnya sih. Tapi lebih baik aku bohong daripada menyinggung Rajiv.

Jo Wilisgiri : Raj, sorry ya, HP-mu juga kayaknya harus aku kembalikan.

Rajiv K : Kamu mau dibelikan HP baru?

Jo Wilisgiri : ☹ Ngarep! Nggak sih... Cuma...

Rajiv K : kenapa sih? Mamamu benci padaku, ya?

Susahnya berbohong pada Rajiv!

Jo Wilisgiri : Raj, *please* jujur ya.

Rajiv K : Jujur? *perasaanku jadi nggak enak* ☺

Jo Wilisgiri : eng... kamu ikhlas kan kalau memberi aku sesuatu, nraktir, minjemin barang?

Rajiv K : Xixixi. Memangnya aku pengin apa dari kamu? Duit? Biar diperes juga nggak bakal ada duit netes darimu, ya kan? ☺

Jo Wilisgiri : serius nih. 😐

Rajiv K : Hehehe, sorry tadi bercanda. Ow, jadi mamamu takut aku bakal minta imbalan?

Jo Wilisgiri : gak sih, dia takut barangmu rusak.

Aku bohong lagi. Daripada mengaku kamu punya mama rese, mending bohong deh.

Rajiv K : oh hohoho. padahal aku mikir, bagus juga ya kalau aku minta imbalan. Bagusnya minta imbalan apa?

Jo Wilisgiri : iiiih, jahat.

Rajiv K : hehehe.

Chatting dengan Sally

Ally_cutestgirl : h Jo
Jo Wilisgiri : hi Al
Ally_cutestgirl : tumben lo oL
Jo Wilisgiri : ada inet di rumah skrg.
Ally_cutestgirl : Acikna. Btw, clik linK ini, cow itU imudz gk? ☺

Seperti biasa, Sally nggak begitu peduli dengan apa yang terjadi padaku. Ia memberikan *link* yang segera aku klik. Sebuah halaman profil FB muncul. Di pojokan ada foto cowok berambut pendek tegak, tangannya bersedekap, dan tersenyum sok *cool*. Foto itu diambil dari sudut kanan atas hingga posenya jadi makin gaya. Satu hal yang kuperhatikan, kulitnya terlalu putih untuk cowok asli Indonesia. Dia lebih mirip bintang film Korea atau Taiwan meski nggak secakep itu.

Jo Wilisgiri : lumayan, siapa sih?
Ally_cutestgirl : fRienD d FesBuK. DaH laMa, ru juga kontak2.
Jo Wilisgiri : kalian temenan?
Ally_cutestgirl : d FesBuK.
Jo Wilisgiri : ow, terus?
Ally_cutestgirl : m'Nrut gw dya cakeph. ☺
Jo Wilisgiri : mmg gak jelek sih.
Ally_cutestgirl : dya minTa no heNgPon.

Aku sedang mengetik dengan huruf besar JANGAN DIKASIH, tapi *message* dari Sally keburu muncul lagi.

Ally_cutestgirl : trus sRG SMS-juga, orankna acik. ☺♥

Nggak tahu deh. Aku nggak ngerti bahaya berhubungan dengan orang yang nggak kita kenal, tapi Oom Satrio pernah bilang jangan pernah kasih nomor telepon, alamat, nomor kartu kredit, ATM dan lain-lain pada orang yang nggak jelas. Soal kartu kredit dan ATM nggak perlu aku pikirkan karena aku nggak punya. Tapi soal nomor telepon dan alamat, itu aku ingat terus.

Jo Wilisgiri : koq kamu kasih sih?
Ally_cutestgirl : emAnk naPa?
Jo Wilisgiri : apa nggak bahaya tuh?
Ally_cutestgirl : iiaa gk laH, khan cM no hape, bkN almAt ruMah. Dya juga gK akHan daTank, dya di JKT koq.

Aku lega. Semenjak punya Facebook, Sally berteman dengan segala macam manusia. Temannya di FB sudah dua ribu lebih. Bagaimana cara dia mengumpulkan, aku nggak tahu.

Sally bilang banyak orang iseng di Internet, mulai dari yang ngajak kenalan, ngajak arisan, ngajak bisnis, sampai nawarin hadiah—padahal penipuan. Kita harus waspada, katanya. Bedakan mana yang iseng, mana yang sungguhan. Kita juga boleh ikutan iseng. Balas orang iseng dengan keisengan lain, biar dia kapok. Kalau ada orang numpang iklan dengan cara men-*tag* foto misalnya, bales aja dengan men-*tag* dia dengan banyak foto yang nggak penting. Kalau ada orang yang isengnya udah keterlaluan,

tinggal hapus aja dari daftar. Aku banyak mendapat tips cara ber-Internet yang aman dari Sally. Aku yakin dia lebih paham soal Internet daripada aku.

Tapi nggak tahu kenapa, aku merasa nggak nyaman mendengar Sally berkomunikasi lebih jauh dengan teman FB-nya. Mungkin karena nama cowok itu Danny the Devil. Cowok baik-baik nggak memakai nama "*the Devil*", kan?

5

Panik

"SILAKAN kumpulkan ide peduli kalian," Bu Ikan langsung melontarkan kalimat itu begitu masuk kelas. Membuat kami semua panik. Eh, membuat AKU panik.

Aku lupa sama sekali. Masih mending Sally yang menulis ide asal-asalan—mengunjungi panti asuhan—atau Fitri yang hanya menyontek ide Nabila. Aku bahkan nggak ingat sama sekali akan tugas itu. Ya, aku memang sudah membahasnya dengan Rajiv, tapi bukan berarti aku sudah menyelesaikannya dan menuliskannya. Gara-gara huru-hara dengan Mama tempo hari.

Tanpa sempat berpikir lagi, aku mengambil selembar kertas, menuliskan namaku dan berusaha mengingat-ingat ide yang pernah kubahas dengan Rajiv.

Fairuz berjalan dari belakang, mengumpulkan kertas dari anak-anak. Aku makin panik. *"Membuat perpustakaan di sekolah/kampung terpencil*," tulisku sembarangan. Itu yang aku ingat. Fairuz makin maju dan aku makin gamang.

"Bagaimanapun, buku adalah jendela dunia yang bisa membawa anak-anak di desa terpencil ke berbagai tempat," aku menambahkan kalimat itu supaya lebih meyakinkan bahwa tugas ini tidak aku tulis tergesa-gesa, *"yang jauh sekalipun,"* aku meneruskan. Tepat ketika Fairuz sampai di bangkuku.

"Idemu pasti hebat sekali, Jo. Sampai-sampai yang lain udah selesai, kamu belum," bisiknya.

Kutendang kakinya dan kusorongkan kertas itu begitu saja.

Mengumpulkan Ide

Bu Ikan membacakan ide kami satu per satu. Putri, sekretaris kelas, menuliskan daftarnya di komputer kelas yang sudah disambungkan dengan proyektor.

"Coba kita lihat sama-sama. Pertama, ide Desinta, mengunjungi panti asuhan. Terima kasih, Desinta. Ide yang... emm bagus."

Tuh kan, bahkan Bu Ikan yang biasanya tulus itu keliatan nggak tulus ketika memuji ide Desinta.

Bu Ikan mengambil kertas selanjutnya. "Ini dari Bobby. Mengunjungi panti asuhan!"

Mampus deh. Dua kertas yang pertama aja idenya sama. Belum lagi ide Sally nanti.

"Oh, ini agak beda. Yuda punya ide untuk... menolong anak yatim-piatu."

Zinnnngggg.

Bu Ikan terlihat resah. Ia adalah tipe guru yang berpendapat tidak ada ide yang buruk atau keliru. Semua pendapat anak perlu dihargai dan dipuji. Yeah, tipe-tipe

guru yang merasa modern tapi akhirnya salah tingkah sendiri gitu deh.

"Kayaknya banyak ya yang peduli pada anak yatim-piatu."

Nadanya getir banget sekaligus membuatku pengin tertawa.

"Pesta amal!" tiba-tiba Bu Ikan berseru. "Ini ide Nadine. Wah, diketik dengan komputer."

Wow, Nadine yang cuek dan sombong itu ternyata lebih niat daripada kami semua, meskipun diketik itu nggak berarti apa-apa. Ngetik kan gampang banget, meskipun aku, eh... tidak mengetik tugasku karena... yah intinya aku kecewa Bu Ikan mudah terpesona pada hal yang remeh kayak gitu.

Yeah aku tahu sih, itu menunjukkan Nadine bersungguh-sungguh atau paling nggak menghormati tugas ini.

Oke, aku mengakui dalam hal ini Nadine yang belagu itu lebih baik daripada kami. PUAS? Ya ampun, apa yang terjadi? Aku baru saja mengakui kehebatan Nadine....

Pesta Amal

Tapi PESTA AMAL? Nadine banget deh. Harus ada kata-kata *party, hang-out, fun,* mode*, fashion,* atau *glitter.* Kalau nggak, wuih, mana dia tertarik? Lihat kan buktinya, kata "amal" aja harus diembel-embeli "pesta".

"Nadine, ide ini menarik sekali. Bisa kamu jelaskan konsepnya?" Sial. Bu Ikan kayak tersihir. Oh, tidakkah ia bisa melihat betapa munafiknya semua itu? Taruhan deh,

Nadine punya ide karena dia pengin satu hal: JADI RATU PESTA. Gampang sekali ditebak, kan?

"Konsepnya," Nadine berdiri penuh percaya diri, "kita bikin acara *like a show* dan penontonnya orangtua, pejabat, *business men*, dan orang-orang *generous*, *philantrophis*, harus bayar sumbangan."

"*Generous*? *Philan* apa tadi?" aku berbisik pada Sally. Aku tahu Sally juga sama muaknya. Masalahnya, meskipun muak, aku tetap penasaran apa sih arti *philantro*... apa tadi.

"Kita *serve dinner* buat mereka. *Gala dinner*."

"Galah *dinner*?" ganti Sally yang berbisik padaku. "Apaan sih? Makan malam dengan galah?"

"*GALA DINNER*," aku balik berbisik, agak terlalu keras. Tapi nggak ada yang peduli. Semua terpaku pada Nadine.

"Ide yang bagus. Tapi, Nadine, dari mana kita bisa dapat uang untuk membuat acara semewah itu?" tanya Bu Ikan.

"Itu..." Nadine gelagapan.

Hahaha, tentu saja dari pohon! Tinggal metik. Itulah pikiran superdangkal Nadine. Karena di rumahnya *spring bed* dibuat dari tumpukan uang diberi per, ia berpikir orang lain juga punya duit sama banyaknya.

"Yang lebih penting lagi, kalau misalnya kita dapat sumbangan banyak, mau kita apakah uang itu? Buat apa? Dalam hal ini tujuan jadi lebih penting daripada cara, Nadine."

Nadine duduk lagi. Mukanya tertekuk. Rasain! Setelah membusungkan dada bangga, kini kamu harus meringkuk

kayak kura-kura. Hahaha, Bu Ikan ternyata lebih bijak daripada yang kuduga.

Cara vs. Tujuan

"Nah, ini malah kebalikan dari ide Nadine. Ide Josephine. Josephine punya tujuan tapi tidak menyertakan caranya."

Deg! Aku terlalu sibuk memikirkan Nadine sampai kaget sendiri ketika Bu Ikan menyebut namaku.

"Membuat perpustakaan di sekolah atau kampung terpencil," Bu Ikan mulai membaca. "Bagaimanapun, buku adalah jendela dunia yang bisa membawa anak-anak di desa terpencil ke berbagai tempat yang jauh sekalipun."

Ya ampun! Norak banget nggak sih kalimatku? Bahkan saat terburu-buru kok bisa aku menulis kalimat "nyastra" kayak gitu? Jendela dunia? Otakku memang lebih sibuk memikirkan hal-hal nggak penting.

Tidaaakkk!!!

"Tujuan Josephine yang jelas seperti ini bisa digabungkan dengan cara Nadine. Ibu pikir bagus sekali. Misalnya pesta amal Nadine bisa digunakan untuk mencari sumbangan buku hingga kita bisa membuat perpustakaan seperti usul Jo. Bagaimana menurut kalian?"

"Bagus! Bagus!" anak-anak cowok yang duduk di belakang berseru-seru. Kurasa mereka bilang setuju hanya agar pembahasan ini cepat selesai. Dan supaya Bu Ikan tidak mengutik-atik ide mereka.

"Tapi coba kita lihat ide-ide yang lain."

Mereka langsung bungkam. Baguslah. Menurutku ideku hebat, meski kutemukan di saat yang mendesak. Tapi kalau ideku digabung dengan ide Nadine, kurasa itu bakal menjadi ramuan terburuk sepanjang sejarah.

Daftar Ide

Nabila (*yang disontek Fitri*): *Go green* (menyelamatkan bumi) dengan berbagai cara (*nggak jelas caranya kayak apa, nambal lubang di atmosfer?*).

Didik: memerangi narkoba (*perang sama mafia gitu?*)

Mei: memberi les komputer pada anak-anak tidak mampu (please *deh, komputer aja nggak punya. Mungkin bahkan mereka belum bisa baca-tulis*).

Valen: menghibur penghuni panti jompo (*bagus, tapi nggak mudah. Lansia kan sudah hidup ratusan tahun, jadi pasti sudah kenyang dengan segala macam hiburan. Dan beberapa dari mereka mengartikan hiburan sebagai gangguan*).

Aldy: menyumbang korban gempa (*bagus, meski sudah lama berlalu, korban gempa pasti masih butuh bantuan*).

Randi: membersihkan got/sungai (*hm, ada yang mau nggak tuh? Nadine dan Sally jelas nggak*).

Sita: membagikan makanan pada gelandangan (*oke*).

Erry: mengajari ibu-ibu kampung bikin kue (*walah, kami aja nggak bisa bikin kue*).

Faizal: menolong korban lumpur Lapindo (*nggak bisa nyari yang lebih jauh?*).

Leon: bikin kompetisi basket untuk memajukan generasi muda (*yeee, ini mah memajukan hobi sendiri*).

Payah

Aku melirik Nadine di ujung tembok yang lain. Ia tampak tidak peduli. Kepalanya tegak dan kaku sampai-sampai tak satu pun rambutnya bergerak. Aku dan Nadine sering berbeda pendapat. Tapi kurasa kali ini kami sependapat: menggabungkan ide kami itu PAYAH BANGET.

Mana Mungkin

Jelas! Bagaimana mungkin kami bisa membuat perpustakaan dengan *gala dinner whatever* itu. Nadine kurasa nggak rela uang hasil pesta mewahnya dipakai buat menolong anak-anak di desa tertinggal yang haus bahan bacaan. Pasti baginya lebih baik uang itu dipakai untuk kegiatan amal lain: menyumbangkan baju Barbie untuk anak-anak yang saking miskinnya nggak sanggup membelikan baju buat Barbie-Barbie mereka.

Musibah

SOS. Aku butuh pertolongan darurat. Butuh napas buatan! Aku jadi KETUA 2 "Mari Peduli"! Hap... hap... aku tidak bisa bernapas. Itu nggak begitu buruk. Ada hal yang lebih buruk, yang membuatku pingsan mendadak. Tebak siapa ketuanya? NADINE. Ya, kamu nggak salah dengar NADINE si ular berbisa. Ketua Geng Sakura Girlz.

Terjebak

Ini kronologinya:

Bu Ikan: Mana ide yang kalian anggap paling menarik, berguna, dan bisa dilakukan?

Siswa-siswa pemalas: Ide Jo, ide Nadine, ide Sita (tapi kebanyakan berkata "ide Jo", tidak ada yang berkata "ide saya").

Bu Ikan: Jadi bagaimana? Kita tentukan saja ide Nadine dan ide Jo yang akan kita pakai, atau kita masih perlu *voting*?

Siswa-siswa pemalas: Ide Jo dan Nadine ajaaaaa.

Aku: (keras sekali) *VOTIIIING*.

Siswa-siswa pemalas: Nggak usah.

Bu Ikan: Jadi, kita akan bikin pesta amal lalu hasilnya kita gunakan untuk membuat perpustakaan.

Siswa-siswa pemalas: SETUJUUUUU.

Aku: Nggaakkk. (Eh, kenapa aku justru TIDAK menyetujui ideku sendiri?)

Bu Ikan: Baik, sudah diputuskan. Nah, sekarang siapa yang akan jadi panitianya? Paling tidak kita butuh dua orang ketua, dua orang sekretaris, dua orang bendahara, dan beberapa orang...

Fairuz: Nadine atau Jo saja ketuanya.

Aku: (Langsung tersedak.)

Siswa-siswa pemalas: Iya, iya, gitu aja.

Tiurma: Nadine ketua satu.

Mona (anggota baru geng Sakura): Iya, Nadine ketua satu.

Aku: (Menoleh ke Sally, minta pertolongan. Sial, dia malah main HP di bawah meja, arkkkhhh.)

Bu Ikan: Baik, kalau begitu Nadine ketua satu, Jo ketua dua.

Siswa-siswa pemalas: SETUJUUUU.

Aku: NGGGAK SETUJU. (Sinting semua orang-orang itu. Permusuhanku dengan Nadine bukan rahasia. Semua tahu. Tapi mereka tak peduli. Yang penting mereka tidak jadi panitia. Yang penting urusan ini beres!)

Bu Ikan: (Memandangku penuh welas asih) Jangan takut, Jo. Kamu nggak akan sendiri. Ibu akan membantu, teman-temanmu juga. Ini justru sarana belajar buatmu. (Lalu menoleh ke Nadine.) Nadine, Ibu percaya padamu, kamu pasti bisa.

Gila nggak sih! Hanya karena aku menolak jadi ketua, Bu Ikan menganggapku nggak kompeten? Hanya karena Nadine tidak menolak dan duduk anggun, dia lebih bisa dipercaya? Aku berada di ambang putus asa. Ibarat ikan, aku sudah megap-megap. Aku menoleh pada Nabila, dia memandangku penuh simpati, tapi cuma mengangkat bahu seolah berkata, "Maaf, Jo, habis mau gimana lagi?"

Fitri lebih parah, ia justru berteriak-teriak ikut menyetujui keputusan tidak bermutu itu, "*Yes*, dukung Nadine, dukung Jo." Ya ampun, selama ini dia hidup di dunia mana sih?

"Ally, *please*, katakan sesuatu," aku menyodok rusuknya.

Sally geragapan, HP-nya nyaris terlepas. "Katakan apa, Jo? Apa pertanyaannya?"

Arkkggkkhhh!

"Sori," katanya kemudian. "Eh, aku baru aja *invite* kamu ke FarmVille. Asyik lho."

Astagaaaaa, dia main Facebook? Saat aku berada di ambang maut?

Memangnya Aku Peduli?

Bu Ikan: Baik, jadi kita sudah sepakat. Pembentukan panitia, Ibu serahkan pada Nadine dan Jo!

MEMANGNYA AKU PEDULI? Nadine boleh menelan proyek ini sendirian. Ia boleh bikin perpustakaan khusus Barbie dan aku bahkan nggak bakal meliriknya sedikit pun.

Jo Wilisgiri Baru saja jadi korban demokrasi. :-(

"" about 2 hours ago · comment · like

Iyut Perdana and Via Bakpia like this

view all 7 comments

Randy Saja Terima aja, demokrasi memang butuh pengorbanan.

Hary bukan Potter Ra dong, ngomong apa ta?

Yuniar Mampir dong ke *site* ku, ada banyak baju bagus, kaus distro, sepatu, semua harga diskon.

Write a comment....

6

Rayuan Maut

HARI ini Klub Sastra mulai aktif lagi. Sekarang pertemuan kami pindah ke hari Selasa—dulu hari Senin. Aku berusaha cuek pada makhluk satu itu, *you know who*. Oke, ANDRE SI KUTIL BRENGSEK. Dia siswa kelas 8, ketua klub sastra—sementara aku sekretarisnya. Kenapa dia brengsek? Karena dia cakep banget, meski juga bego banget. Dia pinter ngomong di depan umum dan itu berhasil membuatnya tampak cerdas dan bijaksana. Padahal tak ada setetes kecerdasan pun di otaknya. Tak ada setitik kebijaksanaan pun dalam darahnya.

Lebih buruk lagi, dia *playboy* norak. Aku malu mengakuinya, tapi aku jadi korbannya semester lalu. Aku mau jadi pacarnya dan dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Di saat yang sama dia pacaran dengan Mei, teman sekelasku. Pantas dirajam nggak sih?

Tentu saja aku langsung memutuskannya. Cinta pertamaku hanya berlangsung enam minggu.

Sekarang tentu saja hubungan kami sudah biasa-biasa saja. Aku memang berusaha "sok tegar" di depan dia. Susah sih awalnya, tapi lama-lama aku bahkan nggak ingat ada makhluk bernama Andre. Aku nggak mau keliatan benci atau patah hati di depannya. Huh, memangnya dia siapa? Aku nggak mau dia berpikir dia penting banget dan aku nggak bisa hidup tanpa dia. NGGAK SUDI.

Yang membuatku frustrasi justru sikapnya itu... yang setelah beberapa saat jadi manis kembali, merayu-rayu, dan superceria seolah tidak pernah ada kejadian apa-apa di antara kami. Apa memang semua cowok buaya punya kepribadian ganda seperti itu ya?

"Hai, Jo, kudengar kamu jadi ketua panitia 'Mari Peduli' di kelasmu," sapanya begitu masuk perpustakaan, tempat pertemuan klub sastra.

"Ketua dua," sahutku pendek.

"Tetap ketua. Selamat, dengan ketua sehebat kamu, kelasmu pasti menang." Ia duduk di sebelahku.

Sialan, lagi-lagi dia merayu dan lagi-lagi aku meleleh. Dia mengatakan seolah-olah jadi Ketua 2 'Mari Peduli' itu prestasi yang menakjubkan. Padahal apa hebatnya? Tiap kelas punya ketua panitia—yang mungkin juga cuma terjerumus kayak aku. Tapi itulah hebatnya Andre. Ia bisa meyakinkan bahwa tidak ada lutut yang semanis lututku, siku yang semenarik sikuku.

"Aku jadi anggota panitia juga untuk tingkat sekolah," katanya.

"Maksudnya?"

"'Mari Peduli' kan diorganisasi oleh sekolah dan OSIS.

Aku jadi panitia di OSIS. Seksi Humas. Nah, kalau butuh apa-apa, bilang saja padaku. Untukmu, Jo, aku rela melakukan apa pun."

GUBRAK! Racun bener.

Gosip

"Andre putus dari Mei," kata Sally bersemangat. Matanya bersinar seolah ia baru saja menyampaikan kabar *infotainment* paling *hot*, sementara aku hanya berdiri kaku di depan pagar rumahnya.

"Dah, Pa! Dah, Ma!" Sally berteriak sambil menutup pintu pagar. Kami berjalan beriringan ke halte bus.

"Aku kirim SMS padamu tadi malam, masa nggak kamu buka?"

SMS? Sudah dua hari HP-ku kumatikan dan hanya aku simpan di tas. Aku takut Mama tahu aku punya HP. Aku juga bete membayangkan Mama akan menggerataki kamarku lagi dan menemukan HP itu. Kalau raket pinjaman aja bisa bikin dia murka, apalagi HP.

"Uhm, HP-ku mati."

"Ada di Facebook kok," Sally tidak menggubris. "Pertamanya Andre berubah jadi *single*. Mei juga. Status Mei berubah setiap saat, mulai dari '*broken heart*' sampai 'Cinta ini membunuhku'. Dia juga nulis di *note* FB panjang banget."

"Kenapa mereka putus?" tanyaku. Itu yang paling penting.

"Nggak tahu, nggak jelas."

"Terus, tulisan di *note* itu?"

"Cuma curhat. Pokoknya menye-menye gitu deh. Huh,

segitunya. Andre kan emang brengsek dari dulu. Baru tahu sekarang? Kaciaaan deh Mei."

Ada yang bergolak di perutku. Aku nggak tahu apa. Apakah aku senang akhirnya cowok pengkhianat itu nggak pacaran lagi sama Mei? Apa dia akan mengejarku lagi setelah ini? Apa aku justru kasihan pada Mei? Atau puas karena akhirnya dia merasakan apa yang kurasakan dulu?

Mei cewek yang sangat manis. Ia satu-satunya anggota Geng Sakura Girlz yang kusukai karena dia tetap ramah padaku dan kadang-kadang meminjamiku catatannya.

Mei Mei Chan is now single

5 people like this

view all 12 comments

Nadine Cullen cari coW lageee.

Beny Beneto I am not single but available. :D

Princess Tiurma Setujuh cari Cow laGee! Ntar soRe?

Write a comment....

Andre is now single

view all 3 comments

Nadine Cullen So wHat? U deserve IT! maY u b sinGle 4ver.

Rahmat si MamaT Ow, emang dulu kamu punya pacar yah?

Dimas HT Futsal jam 4! TmPt biasanya! Jangan telaT!

Write a comment....

Andre dan Mei, Bukan Cinta Sejati

Aku banyak memikirkan Andre and Mei. Aku masih tidak yakin apa yang kurasakan pada mereka. Aku melirik Mei sesekali, jelas sekali matanya bengkak. Mei cewek keturunan Cina. Jadi mata sipitnya tidak menolong dalam situasi seperti ini. Matanya makin sipit, nyaris terpejam.

Waktu istrahat kedua, aku melihat Andre main basket. Seperti biasa. Maksudku, bebal seperti biasa. Kayaknya dia nggak lagi berdukacita atau patah hati.

Menusuk!

Fairuz bertanya bagaimana perkembangan "Mari Peduli". Aku hanya mengangkat bahu. "Tanya saja pada ketua satu."

"Aku lebih suka bertanya padamu."

Aku melotot. "Kenapa?"

"Nadine terlalu cantik, aku grogi ngomong sama dia."

Ugh, nyakitin. Tapi Fairuz jujur, jadi aku nggak bisa marah.

"Terserah deh, aku nggak ngurusin."

Curhat @ Facebook

Begitu pulang sekolah, aku langsung nongkrong di depan komputer. Sophie yang sedang membuat kalender untuk Ayah aku paksa untuk berhenti. Aku mencermati profil Mei dan Andre. Benar kata Sally, Mei berkali-kali curhat lewat *wall* dan *note*. Kadang panjang, kadang pendek, kadang kesal, kadang nelangsa, kadang sok tegar.

Komentar-komentar bermunculan di setiap *wall* yang ia tulis. Yang paling banyak tentu dari Nadine Cullen. Yeah, Nadine dulu nge-*fans* sama *Harry Potter*, sampai anggota gengnya bernama Hermione, Cho, Ginny. Sekarang dia tergila-gila pada *Twilight*. Sayang nggak banyak karakter di saga itu. Jadilah dia harus puas hanya dengan mencantelkan nama Cullen di Facebook-nya.

Anehnya, tak satu pun *update* dari Andre (kecuali dari *in relationship* jadi *single* dan *news feed* bahwa dia menemukan sapi *pink* di *farm*-nya). Dia malah sibuk main *game*, ikut kuis, dan mengundang orang-orang ikutan "*cause*" (kayak *cause* peduli balita kurang gizi. Huahahahaha! Memangnya dia benar-benar peduli, gitu?).

Ini cuma Andre, atau semua laki-laki seperti itu? Mereka lebih cuek, lebih tak berperasaan, lebih mudah melupakan suatu hubungan?

Mei:

Mei Mei Chan
Q tak tw pa yang terjadi. Tp q tw q benci qm. Smw yang indah itu dah basi. Smw yang manis jadi busuk. Tiba2 smw ancur. Qt gak lagi saling bicara! Apa ada cew lain? Kalau ada, plis katakan saja. Jangan jadi pengeCUT! Jdlah laki2 seJati! Yang nggaK Cuma biS4 biqin cew nangis!
PercayalaH! Q gak kan marah. Marahq dah abis.
Tp ni mngkn salahq, gak bisa jadi cew yang baik buatmu. Maafin aq. Mgkin juga gak da yang salaH! Waktulah yang salah! karena waktu bisa membwat kita BoZAns.
Bye2 my FiRst Love! Thanx wat kenangan IndaHnya. Semoga qm keNa KuTuK!

Princess Tiurma, Nadine Cullen, Megumi Chan, and 5 other people like this

view all 12 comments

Yvana Rosemary note yg gak jelas T_T

YuriKo Swan Ow, gitu! Km Mei anak 7A khan? Ulangan B ing kemrn susah gak? Kelasku belum neh.

AwaN di LangiT Gi broken heart ya? Aq pernah jg. CeweKku mutusiN lwt wall FesBuk. Gila kan? Smwa orang tw. Huhu, dia SupeR KEJam Kan? *Curcol.

DiAna IsmaYa Jomblo nih :D, enak dunk! Drpd punya cowk reseK, mending JombLo. Hidup Jomblo!

Write a comment....

Tentang Rajiv

Rajiv K : Hai, Jo, online juga.

Tumben Rajin nyapa duluan. Tumben DIA *ONLINE*!

Jo Wilisgiri : Hai, Raj.

Rajiv K : eh, aku nunggu SMS-mu lho. Aku cek HP terus.

Hah! Aku lupa.

Jo Wilisgiri : MAAF. MAAF banget Raj ☹. Duh, jadi nggak enak.

Rajiv K : Hei, nggak papa kok. Gmn sekolah? Gmn "Mari Peduli"-nya?

Hah, Rajiv ingat!

Jo Wilisgiri : aku jadi ketua dua ☹.

Rajiv K : Hebat! Pasti bakal sukses. Btw, apa program kalian?

Jo Wilisgiri : bikin perpustakaan.

Rajiv K : wow, idemu diterima seluruh kelas, Jo. Bangga deh.

Jo Wilisgiri : itu ide kamu.

Rajiv dan Andre beda banget. Semester lalu Klub Sastra mengadakan pekan sastra. Aku melontarkan beberapa ide acara dan Andre mengklaim itu sebagai idenya. Uf, jangankan itu, ia tega kok meng-*copy-paste review* orang lain dan mengklaim itu sebagai tulisannya. PLAGIATOR sejati!

Rajiv K : btw, Jo, ada tanteku yang baru saja pulang dari India. Ada pernak-pernik dari India. Kamu mau? Kalau mau nanti aku antar ke sana.

Jo Wilisgiri : mau, mau banget. 😍

Eh, tunggu! Rajiv akan memberiku sesuatu. LAGI!

Rajiv K	:	ada kain sari, mamamu mungkin suka.
Jo Wilisgiri	:	eh, kamu ikhlas, kan?
Rajiv K	:	iya, kenapa sih?
Jo Wilisgiri	:	nggak papa.
Rajiv K	:	aku mau minta bantuan kamu untuk membaca artikel yang kubuat untuk tugas bahasa Indonesia. Tapi itu nggak ada hubungannya. Kalau itu maksudmu.
Jo Wilisgiri	:	oh, tentu saja. Bukan itu kok maksudku.
Rajiv K	:	oke, sampai ketemu nanti.

Oleh-oleh dari India

Satu jam setelahnya, Rajiv muncul di depan rumahku. Dia tampak segar sehabis mandi. Rambutnya masih setengah basah. Tiba-tiba dadaku berdesir. Kulit Rajiv yang gelap membuat giginya tampak lebih putih. Dan aku suka itu. Hidung Rajiv mancung dan membentuk garis tegas, seperti hidung orang India pada umumnya. Itu juga aku suka. Sontak pipiku memerah. Apa sih yang kupikirkan? Kenapa aku peduli dengan hidung dan gigi Rajiv? Nggak penting banget.

"Sori, aku belum mandi." Tiba-tiba aku grogi. Fakta ini tidak pernah meresahkan aku sebelumnya. Ingat, aku bahkan main bulutangkis dengannya, berkeringat dan berantakan. Jadi kenapa sekarang itu jadi masalah?

Jangan-jangan Rajiv naksir kamu? Uh, pergilah pikiran Sally bodoh.

Rajiv membawa artikelnya dan satu tas tenteng kecil. Kami duduk di teras.

”Wow, lucu-lucu!” aku berseru begitu benda-benda kecil itu terhampar di meja.

”Ini ada gantungan kunci, pembatas buku, kartu pos, magnet kulkas. Ambil yang kamu suka.”

Aku sibuk mengamati. ”Aku suka semua!”

”Kalau gitu ambil semua.”

Eh.

”Nggak, aku ambil dua saja,” kataku memilih gantungan kunci dan pembatas buku.

”Ambil yang lain buat Sophie dan Kevin,” Rajiv menyorongkan semua.

”Semua?”

Rajiv mengangguk.

”Bagaimana dengan teman-temanmu yang lain?”

”Udah dapat semua. Lagi pula aku sering dapat benda-benda seperti ini. Oya, ini kain sari buat mamamu.”

”Eh, kamu yakin?” Begitu kubentangkan, kain sari itu tampak panjang dan indah. Cocok sekali untuk kerudung. Mama akan suka, aku tahu itu. Tapi... kenapa Rajiv melakukan ini semua? Apa yang ia inginkan dari Mama? Atau aku? Kudukku merinding. Tapi anehnya aku menyadari bahwa... aku... tidak keberatan.

”Ini ada satu yang kusisihkan khusus untukmu.” Rajiv merogoh sakunya. Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil. Napasku berhenti melihatnya.

”Bukalah,” ia menyerahkan kotak itu padaku. Aku gemetar. Ini kan seperti adegan...

Gelang emas yang cantik! Bunga-bunga kecil bergelantungan di gelang itu.

Untunglah bukan cincin. Leganya.

”Orang India suka emas. Kalau ada yang menikah, kami memberikan hadiah emas buat mempelainya. Tapi ini bukan emas beneran.”

Aku tercekat. Mempelai katanya? Ya ampun, apakah Rajiv akan melama...

”Kamu suka?”

”Ini... ini terlalu bagus.”

”Biasa aja. Jangan kaget ya kalau ntar warnanya luntur.”

Bukan, bukan itu.

Kali Ini Undangan

Aku membaca artikel Rajiv setelah itu. Rajiv bisa menulis dengan bagus. Tapi katanya ia tidak percaya diri sampai ada yang membaca tulisannya dan si pembaca mengerti apa yang ia tulis.

Tugasnya kali ini adalah membuat artikel jurnalisme dan melaporkan fakta. Ia memilih menulis berita tentang pengamen jalanan yang bentrok dengan satpol PP.

”Bagus, enak dibaca. Ini ada beberapa kesalahan ketik,” aku berkomentar.

Setelah itu kami ngobrol sebentar. Aku curhat tentang ”Mari Peduli”. Bagaimana aku dipaksa jadi Ketua 2 dan sebagainya.

Waktu adzan magrib berkumandang, Rajiv berpamitan. Tapi tiba-tiba dia berhenti, ”Jo, aku hampir lupa,” katanya dari halaman. ”Sekolahku akan mengadakan pentas seni besok Sabtu. Ada band, teater, pantomim. Kamu mau datang?”

Hah? Apa? Aku bingung dan cemas. Rajiv sudah begitu

banyak memberiku. Mana bisa aku menolaknya. Tapi datang ke acara anak SMA? Perutku mual membayangkannya.

Mungkin Mama benar. Ini saatnya aku ditagih.

"Itu kalau kamu mau. Kami harus menjual banyak tiket dan mendatangkan banyak penonton. Aku juga mengundang yang lain kok. Kamu boleh mengajak Sally kalau mau."

"Eh, aku harus bilang Mama dulu."

Gawat

Gawat, ini kan KENCAN! Kacaunya, aku tidak tahu apakah aku ingin datang atau nggak. Aku juga tidak berani minta izin Mama. Bagaimanapun ini akan menjadi kencan pertamaku. Pertama kali aku pergi dengan laki-laki selain Ayah. Aku yakin Mama NGGAK akan mengizinkan. Kalau dia berhenti sampai kata "NGGAK" saja sih nggak masalah, tapi pasti deh dia akan mengekorinya dengan kuliah panjang-lebar. Nggak deh.

SOS

Jo Wilisgiri	:	SOS, help, help.
Ally_cutestgirl	:	Whazzup?
Jo Wilisgiri	:	rahasia tapi.
Ally_cutestgirl	:	sUmpE gk Ak4n oMonk Syapa2.
Jo Wilisgiri	:	Rajiv ngajak aku pergi.
Ally_cutestgirl	:	WOW, tuH kan Dya naKsiR kaMuH ☺♥ KuBilank jG afa. K mn?
Jo Wilisgiri	:	pentas seni, jadi kurasa ini nggak kayak gitu.
Ally_cutestgirl	:	kYk giTu l4h ☺
Jo Wilisgiri	:	rame2 kok.

Aku nggak akan bilang bahwa Sally pun boleh ikut. Karena dia pasti bakal ikut dan akibatnya aku HARUS pergi. Dan taruhan deh, dia bakal mengamati aku dan Rajiv sepanjang malam.

Ally_cutestgirl : r4me2 khan cuma aWalna ajah, nTar kalyan psT ber2an. 😍
Jo Wilisgiri : NGGAK.
Ally_cutestgirl : iiaa! 😍
Jo Wilisgiri : aku belum tentu pergi kok. ☹
Ally_cutestgirl : keNafa? groGi ya? ☺
Jo Wilisgiri : nggak adil aja buat Rajiv.
Ally_cutestgirl : maKsut Lo?
Jo Wilisgiri : aku kan nggak suka padanya.

Aku agak bohong di sini karena sebenarnya aku nggak tahu apakah aku suka padanya atau tidak.

Ally_cutestgirl : eaang beNeR? Jo ciNta Rajiv (100X). ☺♥
Jo Wilisgiri : Alllyyyyyy. ☹
Ally_cutestgirl : k4n km tetAph bsA peRgI m'sKi km Gk suka.
Jo Wilisgiri : kok gitchu?
Ally_cutestgirl : ya khan, Rajiv gaK bilank Lo hRus jd pacarNa seTlaH nOntoN pEntaz.
Jo Wilisgiri : nggak sih, tapi...

Tapi aku masih ragu. Kalau dia nggak suka padaku atau tidak menginginkan sesuatu dariku, kenapa dia baik begitu?

Ally_cutestgirl : uDaH deh, jalan aza.
Jo Wilisgiri : Mama kayaknya nggak mengizinkan.
Ally_cutestgirl : Elo eMang baNyak aLasaN. ☺

Jo Wilisgiri	:	aku yakin.
Ally_cutestgirl	:	kalau gw seh, kaLo DaNny ngajaK ke mana pun, gw maw
Jo Wilisgiri	:	ke mana pun?
Ally_cutestgirl	:	swarana bGuz banggedz ☺
Jo Wilisgiri	:	suaranya?
Ally_cutestgirl	:	kan dya sriNg teLp.
Jo Wilisgiri	:	Nah, ternyata justru kamu yang lagi fall in love
Ally_cutestgirl	:	Gk ah, cuma bwat main2 ajah.

Aku iri pada Sally. Aku tak kan bisa "main-main" pada Rajiv.

Sally Suka Main Game di FB

You have a Pet Society Request
Ally pretty wants you to join Pet Society

Wadow, beneran nih? Ngapain Sally mesti memelihara bintang di Internet? Sally kan sudah punya banyak piaraan di rumahnya. Terutama ikan karena ayahnya peternak dan pedagang ikan hias. Udah kubilang kan sebenarnya dulu ayah Sally beternak burung puyuh dan membuat rumahnya bau serta membuat Sally didepak dari Geng Nadine Nadjong? Burung-burung itu dimusnahkan pas ada isu flu burung. Ayah Sally memang pengusaha sejati. Begitu jatuh langsung bisa bangkit lagi. Dan kali ini Sally cukup senang karena ikan hias tidak sebau burung puyuh.

By the way, aku paling suka ikan beta alias ikan cupang. Kadang aku bertanya-tanya gimana rasanya punya kulit ungu seperti mereka dan kencan dengan cowok berkulit biru atau merah.

Oh, Tidaaaakkk

Sudah Jumat sore dan aku belum mengatakan apa pun pada Rajiv. Aku bahkan belum memutuskan apakah aku ingin pergi.

Sambil meng-*update blog* Klub Sastra di perpustakaan, aku terus memikirkan apa yang seharusnya kukatakan pada Rajiv bila ia menelepon nanti.

"Oh, Jo, aku nggak tahu kamu di sini."

Aku mendongak. Andre.

"Ya, aku di sini."

Andre menyeret kursi dan duduk begitu saja di sampingku. Seenaknya! Begonya, aku tidak mengatakan apa pun.

"Lagi *ngupdate blog*, ya?"

Iya, tolol, emang kamu liat aku lagi ngapain? Ngepel lantai? Aku diam saja, tetap menekuri kibor.

Sunyi sejenak. Aku jadi rikuh. Aku tidak pernah lagi berduaan dengan Andre. Tanpa bahan pembicaraan, lagi. Entah cuma perasaanku atau beneran, tubuh Andre makin condong padaku. Lengannya nyaris menempel pada lenganku. Aku jadi salah-salah memencet kibor.

"Aku suka *review* kamu yang kemarin," akhirnya Andre bicara.

"Yang mana?"

"Hm, aku lupa, tapi yang paling baru." Sekali bodoh, tetap bodoh. Aku bahkan nggak yakin dia membaca *review*-ku.

"Neil Gaiman?"

"Yah, mungkin, aku lupa."

Hhhh..., capek deh.

"Jo."

"Ya?"

"Klub Sastra dapat undangan bedah buku."

Aku sudah melihat undangan itu dua hari yang lalu. "Terus?"

"Datang yuk. Undangan itu buat dua orang."

Aku ternganga. Kami tak pernah dapat undangan seperti itu sebelumnya. Jadi aku nggak tahu siapa yang seharusnya datang.

"Kamu mau, kan?"

"Uhm..."

"Hari Minggu besok. Nanti aku jemput."

"Oh, aku..."

"Ya kabari saja. Kamu masih ingat nomor teleponku, kan?"

Bagaimana bisa lupa? Jari-jariku begitu hafal dengan nomornya. Bahkan setelah kami putus, aku masih tanpa sengaja memencet nomornya bila hendak menelepon orang lain.

"*Thanks* sebelumnya, kamu orang yang paling tepat buat menemaniku, Jo." Andre beranjak lalu pergi begitu saja sebelum aku sempat mengatakan apa pun.

Apaan sih? Paling tepat buat menemaniku, katanya.

Andre Sering Bertingkah Aneh

Tiba-tiba aku tersadar, Andre sudah pergi dan aku tidak terlintas untuk bertanya sebenarnya mau apa ia kemari. Ia terlihat kaget mendapati aku di sini, tapi kemudian ia mengajakku pergi berdua. Aneh banget.

Lalu aku tersentak, apakah aku diajak KENCAN lagi?

Bahkan sebelum aku sempat menjalani ajakan kencanku yang sebelumnya?

Uf

Benar saja, telepon berdering sore itu. Baru mendengar deringnya saja, aku sudah gemetar. Aku membiarkan telepon itu berdering beberapa kali hingga Mama berteriak, menyuruhku mengangkatnya.

"Halo, Jo."

Benar kan, dia Rajiv.

"Ya, maafkan aku," aku berkata, "nggak papa sih. Uhm, bisa ketemu di lapangan bulutangkis? Aku akan ke sana sepuluh menit lagi. Oke."

Aku menghela napas yang sedari tadi tertahan kemudian cepat-cepat mengganti celana pendekku dengan jins. Sekarang aku lebih suka bertemu Rajiv di lapangan daripada menemuinya di rumahku atau malah mendatangi Rajiv di rumahnya. Aku nggak tahu kenapa.

Rajiv Mudah Dibohongi

"Maaf, aku nggak bisa pergi, Raj. Mama nggak ngizinin," kataku dalam satu tarikan.

Dari raut wajahnya, aku tahu dia kecewa. "Yah, padahal aku sudah beli tiket."

Oh. Aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu.

"Maaf, maaf banget, Raj. Aku akan ganti."

"Hei, santai aja. Aku bisa mengajak yang lain. Tasha ingin datang kok."

"Tasha?"

"Sepupuku."

"Oh."

"Kenapa mamamu nggak kasih izin? Dia nggak suka padaku, ya?"

"Ya ampun, NGGAK. Karena... aku nggak tahu... biasalah orangtua. Nggak boleh artinya nggak boleh. Titik."

"Iya, aku tahu. Kalau mamamu khawatir kamu pulang kemalaman, aku bisa mengantarmu pulang jam sembilan."

Yeah, jam sembilan band pembuka baru tampil.

"Kurasa Mama tetap tidak akan mengizinkan."

"Yeah, aku juga tahu. Mitha juga nggak boleh pergi-pergi sama cowok malam-malam."

Mitha adalah adik Rajiv yang juga masih SMP. Seharusnya aku lega karena Rajiv memahami alasanku. Tapi aku justru merasa bersalah karena aku telah berbohong padanya. Aku bahkan tidak minta izin pada Mama sama sekali!

Aku Nggak Tahu

"Oya, Raj, ini aku kembalikan," kataku setelah kami ngobrol beberapa saat sambil melihat orang-orang main bulutangkis. Aku mengeluarkan HP Rajiv dari kantong celana.

Rajiv memandangku tak mengerti.

"Kenapa? Ada yang rusak?"

Aku menelan ludah, *karena aku tak bisa memberikan keperawananku.*

"Nggak kok, HP-mu baik-baik aja," aku berkata.

"Terus? Kamu mau HP-ku yang satunya? Yang ini lebih bagus."

"NGGAK, NGGAK."

"Terus kenapa? Kupikir kamu ingin punya HP?"

Asal aku nggak harus ngapa-ngapain sebagai balasannya.

"Kenapa sih? Ada yang kamu sembunyikan, ya?"

Aku menahan napas. Sulit banget berbohong pada Rajiv.

"Nggak, hanya saja... aku tidak bisa memberikan apa pun sebagai... balasannya."

"Heh?" Rajiv mengerutkan alis.

"Iya, aku bahkan tidak yakin aku punya..." *Keperawanan*. Kata itu tidak sampai lidahku.

"Kenapa sih? Kamu ini ngomong apa? Akhir-akhir ini aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan."

Uh, kayaknya aku memang harus blakblakan.

"Mama bilang, kalau ada orang kasih sesuatu, pasti dia ada maunya." Akhirnya!

Rajiv tercenung. Dia memandangku sesaat, tanpa mengatakan apa pun.

"Lalu menurutmu, aku mau apa dari kamu, Jo?" Senyum Rajiv terlalu samar.

Aku nggak tahu. Aku nggak tahu.

Gelang

"Hei, kamu nggak pakai gelang itu?" kata Rajiv tiba-tiba. Aku lalu menyadari dia memperhatikan pergelangan tanganku. "Kamu nggak suka?"

Eh, oh. "Suka! Suka kok! Saking sukanya, rasanya sayang bila kupakai, takut rusak. Jadi aku simpan."

Aku simpan di mana ya? Aku lupa, tapi pasti di tempat yang aman dan tersembunyi mengingat Mama adalah tukang geledah dan sebagainya.

"Aku akan memakainya besok," kataku. "Lihat saja."

Bila Mama tidak melihatnya. Mungkin di sekolah atau pas main.

Horeeee

Benar kan, aku menyimpan gelang Rajiv di bawah tumpukan kaus kaki. Aku taruh di situ karena yakin Mama nggak bakal mau menggeledah tumpukan seberantakan itu. Itu titik persembunyianku selain di balik rak buku, pojok kiri atas lemari pakaian—semua orang butuh naik kursi untuk mencapainya, dan cekungan di pohon sawo—yang bisa kubuat untuk menyimpan permen karet. Hm, tapi ini membuatku berpikir, apa aku perlu membuat kotak persembunyian yang aku simpan di dalam tanah misalnya? Mencangkul itu susah nggak sih?

7

Sedih di Jumat Pagi

AKU sedih banget. Serius! Ini Jumat pagi. Biasanya aku bahagia pada Jumat pagi. Sekolah berakhir lebih awal pada hari Jumat. Lalu biasanya aku dan Sally akan jalan-jalan, atau main ke rumah Nabila atau Fitri. Atau nonton VCD drama Korea berseri-seri di rumah Sally.

Tapi bahkan sebelum benar-benar bangun, aku sudah malas ngapa-ngapain. Yang aku ingat cuma Rajiv. Kemarin dia keliatan sedih. Apa karena aku menolak ajakannya? Atau karena aku mengembalikan HP-nya? Atau karena aku nggak memakai gelang pemberiannya? Mungkinkah dia sebenarnya baik-baik saja? Hanya aku yang merasa nggak enak hati?

Nggak Peduli

Sally masiiih saja mengobrolkan Danny the Devil saat kami berangkat sekolah. Mereka telepon-teleponan tiap malam, katanya. Aku nggak peduli. Aku punya masalah yang lebih gawat. Danny mengiriminya "hati" lewat

Facebook. Aku juga nggak peduli. Danny mengiriminya ciuman, secangkir kopi Starbucks, tas Louis Vuitton, Danny mencoleknya... tentu saja lewat Facebook. Danny bilang Sally lebih cantik dengan rambut keritingnya daripada rambut lurus dan Sally langung menyesal ia meluruskan rambut tiga hari yang lalu. Memangnya aku peduli? Ugh, kenapa sih Sally begitu berisik pagi ini?

The Crew

Blaaarrrrr!!!! Kemuramanku langsung lenyap begitu aku sampai di kelas. Berganti dengan kekagetan dan kemurkaan yang luar biasa. Gila nggak sih omong kosong kayak gini tertempel di Class Board?

Mari Peduli Crew *Seven A*

Main Board

Chief Executive: Nadine
Chief: Jo
Secretary 1: Mei
Secretary 2: Fairuz
Accounting 1: Mona
Accounting 2: Poetry

Coordinators

Program: Julian
Public Relation and Liaison: Amrita
Fund Raising: Didiex ME
Advertising and Publication: Bobby
Procurement: Bintanx
Facility: Randi
Photography and Documentation: Abie
Food and Beverage: Rita
Guest Relation and Invitation: Desinta

Gila! Nadine Nadjong terkutuk! Dia berani membuat kepanitian tanpa melibatkanku. SAMA SEKALI. Namaku hanya nongkrong saja. Rasanya ada uap mengepul dari kedua telingaku. Mataku sampai berair.

Sally pasti juga melihat daftar itu karena tangannya mencengkeram bahuku dengan erat.

"Jo... kamu udah sinting ya, mau bekerja bareng mereka?"

...

"Jo... kamu jahat banget nggak ngajak aku masuk panitia."

...

"Liat tuh daftarnya... sok nginggris."

Siallll!!!

Aku bahkan nggak tahu *procurement* itu artinya apa!

Rombak! Rombak!

Aku nggak mikirin kata-kata Sally. Aku nggak bisa mencerna apa pun saat ini. Yang aku tahu, aku bakal meledak. Di depan Nadine yang lagi cekakak-cekikik dengan penganut aliran sesatnya. Seperti biasa.

"Nadine!"

"Ya, Jo?" dia menoleh padaku, dengan anggun. Rambutnya tidak bergerak sedikit pun. Para pengikutnya mendadak diam. Sinetron abis. Tampaknya mereka sudah mempersiapkan ini.

"Kok kamu gitu sih?" Tiba-tiba aku tergagap lalu baru sadar bahwa aku belum memikirkan apa yang harus kukatakan.

”Dia bicara apa sih?” Nadine bertanya pada gengnya atau *CREW*-nya. NGGAK SOPAN. Mei-lah yang pertama-tama memucat dan keliatan nggak nyaman.

”Kenapa kamu buat panitia itu sendiri?”

”Panitia apa?”

”KAMU TAHU!” aku menjerit kesal. Kali ini anak-anak lain sudah mulai merubung. Sally ada di belakangku, tapi tidak membantu sama sekali.

”Kupikir *you don’t care*. Kamu kan nggak mau jadi ketua.”

”Ya, tapi faktanya aku ketua.”

”Tapi kamu nggak ngapa-ngapain. Kamu *didn’t talk to me, at all*.”

Aku tercekat.

”Tapi kamu juga nggak bisa seenaknya gitu. Kamu harus hormati Jo!” Sally tiba-tiba berseru dari belakang. Oh, terima kasih, Al.

”So, what do you want?”

Aku geragapan lagi. Aku bahkan nggak tahu apa yang kuinginkan. Mulutku memang selalu lebih cepat daripada otakku.

”Rombak panitianya,” lagi-lagi Sally yang menjawab. ”Bareng KAMI.”

Konfrontasi

Woa, makasih, Ally. Ini aneh sekali. Aku dan Ally—geng tanpa nama—menghadapi geng Sakura Girlz. Sekarang aku menyesal aku tidak menghiraukan usul Ally untuk menamai geng kami.

Nadine memilih ruang ekskul musik untuk menggelar "konfrontasi" kami. Aku nggak yakin kata konfrontasi cocok digunakan di sini, tapi aku tak bisa memikirkan hal itu sekarang. Yang aku tahu konfrontasi ini bakal nggak imbang, karena Sakura Girlz punya empat anggota: Nadine, Tiurma, Mei, dan Mona. Sementara aku hanya punya Ally yang pada saat ini tampaknya sudah limbung. Biasa, Sally punya sindrom yang aneh menghadapi anak-anak kaya, sindrom kagum sekaligus takut dan minder.

"*Impossible for me* mengubah susunan panitia. Mereka sudah mau, masa aku *cancel*?" Nadine berdiri dan memegang penggaris. Kayak nenek sihir bawa tongkat kutukan.

"Bisa saja. Nggak ada yang nggak mungkin. Air aja bisa jadi bensin kok," Sally menyela. Oh, bisakah ia mengatakan komentar yang lebih tolol? Bahwa bisa saja kodok jadi pangeran?

Itu tidak terpikir olehku. Maksudku, bahwa memang tidak mungkin mengganti susunan panitia seenaknya. Mereka semua teman kami.

"Kalau gitu tambah aja orangnya." Bagaimanapun harus ada sesuatu yang aku usulkan. Kalau nggak ada, apa guna ini semua?

"Oke, mau tambah berapa nih?" tantang Nadine. *"Not too many!"*

Aku dan Sally saling melirik. Uf, seharusnya kami berdua menyusun strategi sebelum maju perang. Kini kami pasti tampak bego sekali di depan Sakura Girlz.

"Se... puluh?" Sally melontarkan angka dengan ragu.

”Dan separuh kelas bakal jadi panitia.” Nadine menepuk dahinya. Semangatku kocar-kacir.

”Udah deh, empat maksimal,” kata Nadine sambil mengibaskan penggaris.

”Oke,” tanpa berpikir aku mengiyakan. Sally melotot padaku. Yeah, aku memang mudah menyerah, tapi bertahan dari Nadine bukan hal yang mudah. Percayalah.

”Siapa?”

”Sally.” Aku langsung menunjuk. Aku terus mengingat teman-temanku, siapa saja yang pantas kujadikan panitia. Nggak gampang karena saat ini aku hanya ingat mereka-mereka yang menonjol. Sementara, aku nggak mau milih mereka. Sudah jelas, orang-orang yang menonjol selalu kebagian peran ini-itu. Mereka lebih sibuk dan rasanya lebih eksklusif. Alasan lain: aku ingin mematahkan pola Nadine yang selalu memilih siswa-siswi top untuk bergabung dalam lingkarannya. Sehingga aku merasa punya kewajiban buat ”membela rakyat kecil di sini”.

”Syifa.”

Aduh! Sally menyodok rusukku dengan siku. Syifa adalah cewek paling tersisih di kelas. Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kali ia bicara.

”Aldy dan Ipin,” lanjutku cepat.

Sally melotot lebih lebar. Nadine juga melotot. Aku memilih anak-anak yang benar-benar ”nggak penting”. Aldy adalah cowok kelebihan hormon. Usianya setahun lebih tua daripada kami. Mungkin ia pernah tinggal kelas waktu SD. Meski hanya setahun lebih tua, hormonnya melesat lima tahun di depan kami. Ia bisa dikata-

kan punya "kumis" dan bukan lagi bulu-bulu di atas bibir. Badannya bongsor dan keringatnya bau.

Ipin justru sebaliknya. Dia belum lepas dari masa balita. Dia sumber kekacauan di kelas. Kadang mengarah pada kriminalitas. Sementara baginya semua adalah permainan. Filosofinya: bermain atau mati.

"Jo, aku nggak suka kamu main-main," kata Nadine tegas. Penggarisnya teracung ke hidungku, kayak samurai.

"Kenapa kamu nggak sekalian pilih Mas Parman aja jadi panitia?" Tiurma mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di meja. Mas Parman adalah petugas parkir sekolah.

"Aku nggak main-main," jawabku tegas.

"Tanggung jawab kalau program kita hancur," kata Mona sambil ikut-ikutan mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di meja.

"Nggak. Kujamin."

"Oke, terserah kamulah!" Nadine mengibaskan penggarisnya.

Grkkkhh

Aku nggak suka ditantang. Apalagi sama nenek sihir bertongkat penggaris.

Kadang-Kadang IQ Jo Drop

Tapi, kok aku bego banget sih? Masa sih aku meminta tiga orang itu jadi panitia? Sally menyalahkanku sepanjang perjalanan pulang. Ia ngomel panjang-lebar.

"Gimana kita bisa rapat sama Aldy? Nggak ada yang mau duduk dekat dia, tahu!"

Aku akan duduk di dekatnya, batinku.

"Syifa itu bisa ngomong nggak? Aku nggak pernah dengar dia ngomong. Jangan-jangan dia bisu. Dan Ipin? Dia itu kan sinting!"

Aku memejamkan mata. ASTAGA. Apa yang sudah kulakukan?

Procurement

= pembelian, pengadaan (http://www.sederet.com/translate.php.Terima kasih Internet! Terima kasih kamus *online*!

8

Minggu Pagi

"JO, dicari tuh!" Sophie berkata dingin.

"Siapa?"

"Tau, cowok."

"Nggak usah bercanda deh. Bilang aja kalau mau nonton Bara."

Sophie selalu menggunakan trik yang sama bila ingin merebut TV dariku. Ini hari Minggu dan aku bisa nonton SEMUA film kartun pagi sampai habis. Tapi Sophie nggak suka film kartun. Ia suka acara masak-memasak atau *reality show*. Tuwir banget kan seleranya. Presenter acara masak yang paling ia sukai adalah Bara Pattiradjawane. Kadang ia tersipu-sipu sendiri bila nonton Bara memasak. Ih, seleranya oom-oom.

"Aku nggak bercanda. Beneran," kata Sophie sambil berusaha merebut *remote*. Yaelah, nggak bercanda kok ngambil *remote* sih?

"Beneran. Cowoknya bawa motor. Putih, tinggi. Pacarmu, kali."

"Sinting," desisku.

Aku beranjak, tetap membawa *remote*. Siapa tahu aku ditipu Sophie.

Ternyata

"Andre!" *Remote* yang kupegang nyaris terjatuh.

"Bener kata Nabila, nggak susah cari rumah kamu," kata Andre dari atas motornya.

Ya ampun, aku masih pakai celana batik kendor dan *T-shirt* yang kerahnya molor—yang semalam terkena noda susu cokelat Kevin....

Dan rambutku... rambut singa! Rambutku selalu begitu, mencuat ke segala arah setiap bangun tidur. Aku sudah bangun sejak dua jam yang lalu, tapi belum bersisir. Apalagi mandi! Aku bahkan tidak bisa berkata apa pun saat ini. Aku takut membuka mulut. Belum gosok gigi.

"Ada apa, Ndre?" tanyaku dari ambang pintu. Semoga dari jarak segini ia tidak tahu aku belum gosok gigi.

"Bedah buku itu, kamu nggak lupa, kan? Aku udah SMS semalam."

Ya ampun, HP-ku kan sudah pulang ke pemiliknya! Oh, astaga, aku benar-benar lupa tentang acara itu. Banyak yang kupikirkan akhir-akhir ini.

"Aku mandi dulu ya!" Aku cepat-cepat masuk ke rumah, mengambil handuk, dan masuk ke kamar mandi.

Ups...

Aku keluar dari kamar mandi dan melesat ke teras.

"Oh, syukurlah kamu sudah duduk." Aku lega melihat

Andre sudah duduk di teras. Aku tadi lupa menyilakannya masuk dan menunggu.

"Nggak papa kan, aku duduk di sini?"

"Ya, nggak papa."

Aku melesat lagi ke kamar mandi.

Ya ampuuunnn

Aku barusan menemui Andre dengan handuk kumal ini, tersampir di bahu. Begooo. Dan kini aku pengin menangis.

Bingung

Apakah aku harus mandi cepat? Agar Andre tidak lama menunggu. Atau harus mandi lama? Agar aku tampak peduli pada kebersihan dan kecantikan. Memalukan juga kalau aku dianggap cewek yang mandinya asal-asalan.

Lima Belas Menit

Pas, kan? Biasanya aku mandi lebih cepat daripada itu. Kadang cuma lima menit. Tapi aku keramas pagi ini. Rambutku lengket. Selain itu, mandi agak lama bisa meredakan detak jantungku. Aku juga membersihkan daun telinga—biasanya aku lupa....

Mama Selalu Rese

"Itu temanmu, Jo?"

Oh, *please*, *please,* Tuhan, jangan biarkan Andre tadi melihat Mama pulang dari pasar memakai daster dan menenteng keranjang anyaman berwarna ungu ngejreng itu.

"Iya, ketua Klub Sastra. Dia ngajak aku ke acara be-

dah buku. Kami dapat undangan," jawabku sambil menghanduki rambut.

"Oh, di mana?"

"Di... kampus UGM... salah satu fakultas..." Aku lupa tepatnya. Aku lupa sama sekali tentang undangan itu.

"Jangan pulang terlalu sore."

"Nggak, Ma."

Hebat, Mama tidak melarang. Sama sekali. Apakah sebenarnya kalau aku minta izin untuk pergi dengan Rajiv nonton pentas tempo hari Mama juga mengizinkan? Lupakan, sekarang bukan waktunya untuk memikirkan hal itu. Dan *anyway*, itu sudah berlalu.

Baju

Aku tidak pernah punya baju manis sejak dulu. Tau, kan? Mamaku dapat medali emas dalam Olimpiade Mama Irit. Dan aku tidak pernah benar-benar keluar bareng cowok. Jadi aku tidak tahu baju apa yang pantas dikenakan. Kalaupun aku tahu, dijamin aku pasti tidak memilikinya. Jadi kuputuskan memakai celana jins (celana paling aman sedunia) dan kaus berkerah.

Rumit

Eh, boleh kan kita datang ke acara bedah buku dengan jins dan kaus? Uf, urusan ini lebih rumit daripada yang aku kira.

Mama Punya Teori Aneh

Aku sudah siap berangkat. Kayaknya sih. Aku keluar dan bilang pada Andre kami bisa segera berangkat.

”Udah bawa buku dan bolpoin?” tanyanya.

Oh.

Aku masuk lagi untuk mengambil buku dan bolpoin sekalian berpamitan dengan Mama. Rajiv selalu ikut pamit bila akan mengajakku pergi. Tapi Andre nggak. Dia bukan Rajiv dan aku malas mempertemukannya dengan Mama.

”Ma, aku berangkat,” kataku seringkas mungkin, sambil berjalan ke luar, tanpa memandang Mama.

”Ha! Kamu akan pergi dengan rambut basah seperti itu?” Teriakan Mama, aku yakin, bisa terdengar sampai gang sebelah. Jadi aku hanya bisa berharap Andre tuli sesaat.

Memangnya apa yang salah dengan rambut basah?

”Keringkan dulu.”

Tapi acara itu akan segera dimulai dan aku tak mau membuat Andre menunggu atau membuatnya terlambat.

”Cepat!”

”Kenapa sih, Ma?” Tiba-tiba aku merasa tersinggung sekaligus panik.

”Nggak sopan, seperti orang habis... eh... habis bangun kesiangan.”

”Oh.”

”Lagi pula kamu akan naik motor, kan? Pakai helm. Rambutmu bisa bau nanti.”

Aku jelas tak mau rambutku bau di samping Andre—atau siapa pun maksudku....

”Sini Mama bantu keringin.”

Mama Bikin Panik

Mama mengusap-usap kepalaku pakai handuk dengan kasar. Rambutku yang tadi sudah tersisir acak-acakan lagi. Mama menyalakan kipas angin. Lalu menyisir rambutku tergesa-gesa.

"Kipasin pakai ini." Mama menyambar majalah dan memintaku mengipasi kepalaku—seolah kipas angin saja tidak cukup. Kurasa aku bakal masuk angin setelah ini.

Hair Dryer

Itulah mengapa manusia menciptaan alat yang disebut *hair dryer*. Dan mamaku tentu saja tidak memilikinya. Rambutnya pendek dan ia punya banyak waktu untuk mengeringkannya (biasanya kering selama ia menggoreng tempe—tapi akhirnya jadi kelihatan lepek lagi).

Rambutku tipis. Aku tidak biasa keramas di pagi hari karena aku selalu gedubrakan sebelum berangkat sekolah. Kadang aku keramas pagi dan berangkat ke sekolah dengan rambut basah, tapi Mama tidak pernah menegur. Apa karena ia nggak memperhatikan? Atau karena toh nanti rambutku kering sendiri ketika aku naik sepeda atau bus ke sekolah? Atau karena hari ini aku akan... berkencan?

Apa Sih Definisi Kencan?

Jo Wilisgiri Apa sih definisi kencan itu? Apakah A. jalan2 bareng lawan jenis (gak harus pacar) B. Jalan2/ketemuan sama pacar C.maen bareng cowok/cewek gebetan D. lainnya (jelaskan).

23 minutes ago · comment · like

Dwi Andika likes this

view all 11 comments

namakuida B. kl gk sama pacaR = jalan2 Bias4.

Kusuma 97 Menurut aq, jalan ama gebeTan yang KiTa Suka.

Fitri tanpa Idul Jalan2 ama GebeTAn tapi haRUs janjian dulu, special giTu.

Ally pretty Napa Jo? Mau kencaN sm capa?

Write a comment....

Panduan

Kenapa sih nggak ada buku panduan untuk hal-hal kayak gitu? Misalnya aku baru tahu bahwa:

1. Nggak sopan untuk keluar rumah dengan rambut basah (kecuali memang dibasahi dengan gel).
2. Jins dan kaus bukan baju paling aman untuk semua acara, tapi cukup aman dipakai dalam acara bedah buku.

3. Tamu yang sebaya, cukup akrab, dan bertandang sebentar boleh ditemui di teras. Soal disuguhi atau tidak itu tergantung situasi.
4. Meski demikian, pastikan pakaianmu cukup pantas buat menemuinya. Jangan menemui tamu dengan kaus berbau iler.

Lebih Rumit

Tau nggak, apa yang lebih memperumit? Punya Mama yang tambeng. Tanpa minta persetujuanku, dia ikut keluar. Apa-apaan sih? Aku kikuk total dan Andre jadi gelagapan.

"Eh, Tante, saya Andre, saya mau mengajak Jo ke acara bedah buku."

"Ya. Kamu naik motor?" Mata mama membesar, seolah-olah Andre naik gajah. "Kamu bisa?"

Ya ampun, kalau nggak, gimana dia bisa sampai sini dengan motor itu? Dia tuntun berkilo-kilometer?

"Bisa, Tante."

"Punya SIM, kan?"

"Eh, punya, Tante."

Aduh, tolong Tuhan, jangan biarkan ibuku meminta Andre untuk mengeluarkan SIM-nya.

"Ya sudah, hati-hati."

Fiuh.

Nggak Lucu!

"Maaf ya, tadi aku agak lama," kataku begitu kami sudah melaju di atas motor.

”Nggak papa. Kamu tampak keren kok.”

Eh? Apa hubungannya?

”Untung tadi mamamu nggak minta aku nunjukin SIM. Aku nggak punya soalnya, hihihihi.”

SERIUS NIH? Maksudnya apa sih? Ini sama sekali nggak luc... hoah! Aku baru sadar jok motor ini miring banget! Aku sampai melorot-melorot ke punggung Andre. Astaga.

Hoaaaa!!!! Lampu merah. Syut. Dadaku menempel di punggung Andre. Sebentar, tapi cukup menyakitkan (yeah, teman-teman, memang memalukan, tapi aku harus mengakui dadaku sedang tumbuh. Agak telat. Dadaku memang malas, seperti diriku. Saat ini dadaku berada dalam tahap sakit bila tersentuh. MENJENGKELKAN).

Aku tergopoh-gopoh memundurkan pantatku, hingga aku agak oleng ke sana kemari.

”Kamu oke, kan?” Andre berteriak.

”Ya... eh... huff... aku... o... ke.” Nah, ini pantatku melorot lagi.

”Santai aja.”

Sial! Jelas aku tegang sekali. Aku mencengkeram erat pegangan di belakang jok. Akibatnya aku condong ke belakang, mati-matian bertahan melawan arah angin dan kecepatan. Aku persis tokoh kartun yang berpegangan pada tiang listrik agar tidak diterbangkan angin ribut.

Hupsss... kami berhenti lagi. Sekali ini aku sudah menyerah. Dadaku menempel lagi pada punggungnya, meski aku berusaha mundur setelah itu. Mukaku merah padam dan napasku ngos-ngosan.

Serampangan

Sial tambahan: helm yang dibawa Andre jelek sekali. Kegedean dan agak bau. Udah gitu plastik penutupnya kendur, jadi plastik itu turun terus dan menutupi mata-ku berkali-kali.

Tambahan lain: perasaanku aja atau memang Andre nggak bisa naik motor? Ia oleng ke sana kemari. Sering mendadak berhenti dan tiba-tiba ngegas.

Kurasa ia nggak bakal lulus ujian SIM.

Panduan Lain

Tidak ada yang menarik dalam bedah buku itu karena buku itu mengisahkan wanita frustrasi yang kemudian jadi agen rahasia organisasi intelijen internasional apa gitu kemudian berakhir di rumah sakit jiwa. Sinopsisnya aja bikin depresi.

Snack adalah satu-satunya yang menarik dalam acara itu. Tapi *snack* toh nggak bikin kami kenyang. Itu kurasa alasan Andre mengajakku ke warung bakso dalam per-jalanan pulang. Kali ini aku bisa lebih rilleks duduk di boncengan.

Andre cuma pesan minum. Jadi aku juga cuma pesan minum, meski aku lapar. Tadi pagi aku tidak sarapan, ingat? Tapi yah itu bagus, karena aku hanya bawa uang sedikit. Jadi kalau Andre nggak nraktir aku, uangku te-tap cukup.

Rasanya aneh banget minum bareng Andre. Aku tak tahu apa yang harus kami omongkan.

"Mei nggak marah, kan?" Selalu. Selalu. Aku bicara tanpa berpikir dan akhirnya... mengeluarkan pertanyaan bodoh.

”Kenapa dia mesti marah?”

Eh.

”Aku dan Mei sudah putus kok.”

”Oh, gitu.” Aktingku pasti payah karena Andre mengabaikanku.

”Kenapa?” Kenapa sih aku tetap membicarakan topik ini?

”Mei tuh... terlalu penuntut, manja. Nggak kayak kamu, mandiri.”

Nggak kayak aku? Gampang diperbudak maksudnya?

”Kamu nggak ngebosenin, Jo. Kamu tuh enak diajak ngomong. Cerdas.”

Oh. Aku tahu Andre bohong karena Mei jelas lebih cerdas daripada aku. Tapi dalam hatiku ada sepercik rasa senang.

Ketika kami selesai, Andre hanya membayar minumannya sendiri, jadi aku juga membayar sendiri.

Aku berharap juga ada aturan untuk hal-hal ini. Kapan kita harus dibayari, membayari, atau bayar sendiri-sendiri.

Nol = Nol

Tapi kupikir itu bagus. Dengan demikian Andre tidak memberiku apa-apa. Itu artinya aku juga tidak perlu menyerahkan apa pun.

Rajiv vs. Andre

Dalam hal ini Andre nggak kayak Rajiv. Rajiv tidak pernah membiarkan aku membayar. Rajiv juga selalu

mengantarkanku hingga teras. (Andre cuma sampai pagar dan itu pun langsung pergi.) Kenapa aku membandingkan keduanya sih?

News Feed

Andre sent you a starbucks.

Idih, beraninya ngirim Starbucks di Facebook, beli es murah aja gak mau bayarin.

Ally pokes you.

Dicolek lewat Facebook, nggak kerasa lageee. Lebih baik dicubit di dunia nyata.

You have a tes kegilaan 90% request.
Atika sent a request using tes kegilaan 90% akurat. Pengin tahu berapa kadar kegilaanmu? Jawablah beberapa pertanyaan dan cari tahu. Ternyata ketepatannya MENAKJUBKAN.
Jo Wilisgiri 20% gila 80% waras.
Jangan salah sangka dulu... Kalau lo dapet ini... berarti lo bisa enjoy serta nikmatin hidup lo... Selain itu hal di atas membuat hidup lo lebih berguna...

Fiuh! Setidaknya aku nggak segila yang kusangka.

9

Ngobrol dengan Sally

SETELAH pulang dari acara bedah buku, aku merasa pusing hingga berbaring dan tidur siang lama.

Malamnya aku pergi ke rumah Sally untuk mengerjakan PR matematika. Sally juga belum mengerjakan. Katanya, "Tadi aku sibuk *chatting* dengan Danny, jadi nggak sempet bikin PR."

Cowok itu mulai mengambil alih hidupnya. Kurasa.

"Dia marah lho kalau aku nggak balas SMS-nya. Lucu ya."

Aku tidak tahu di mana lucunya.

Kami mengerjakan PR itu sambil ngobrolin Danny, Rajiv, lalu kemudian ngobrolin "Mari Peduli".

"Aku males banget deh, Jo, kerja bareng mereka," Sally blakblakan.

"Sori, Al, tapi masa kamu tega sih membiarkan aku sendirian menghadapi Geng Sakura Girlz?"

"Nggak. Kita kan teman sejati. Tapi aku males kerja bareng Aldy dan Syifa."

Dia justru lebih keberatan kerja bareng Syifa dibanding Nadine? Aneh.

"Sama Nadjong juga sih," kata Sally lagi.

Leganya. Kami masih punya musuh yang sama.

"Tapi aku bisa cuek sama dia," lanjut Sally.

"Sori, aku juga terjebak di sini, Al. Apa aku sebaiknya mengundurkan diri?"

"Jangan," sergah Sally, "ntar Nadjong kesenengan."

Kurasa aku lebih memilih Nadine senang daripada aku yang susah. Tapi aku diam saja.

"Lagi pula, aku akan menemanimu. Janji."

Aku tersenyum. Aku tahu.

"Eh, Danny *online* lagi," Sally menyambar HP-nya.

Aku ingin tahu, apa Danny ini punya kerjaan? Apa Danny ini pernah tidur? Apa jari-jarinya pernah kram?

Syusyahnyaa

SIAL! SUPERSIAL. Ini hari Senin. Hari yang secara otomatis menjadi hari menyebalkan sedunia.

Pertama, aku ketemu Andre di gerbang. Dan yang kuingat adalah bagaimana ia kemarin melihatku dengan handuk tersampir di pundak. Itu sudah membuat *mood*-ku bubar.

Yang kedua, daftar panitia "Mari Peduli" sudah dilepas dan Nadine menyodorkan daftar itu padaku. "Nih, perbaiki."

Itu bukan perkara yang sulit andai Aldi, Ipin, dan Syifa (manusia-manusia yang kupilih) itu tidak menolak. Tapi yang mereka katakan adalah:

Aldy: Jangan ngerjain aku deh, kamu taruhan sama siapa?

Ipin: NGGAK MAU.

Syifa: Kenapa aku? Aku nggak bisa. Aku nggak pernah. Memangnya aku pernah jadi ketua? Ketua apa pun?

Menyusahkan Saja

Aku harus membujuk Aldy, Ipin, dan Syifa. Memohon-mohon. Aku menyembah-nyembah secara harfiah.

Tapi aku memang butuh bantuan mereka. Aldy punya rasa seni yang tinggi. Ia pintar sekali memotret dan mengutak-atik grafis komputer.

Meskipun bengil, Ipin sangat terampil. Ia bisa membuat nyaris apa pun! Beri dia gambar maket, maka dia bisa membuat radio, rak, sampai petasan menari. Yang terakhir aku belum liat, tapi kurasa ia pasti bisa. Nadine membencinya sampai ubun-ubun, meskipun Ipin tak merasa, atau mengetahui. Gara-garanya Ipin pernah "menyolder" tas Nadine sampai berlubang pas pelajaran elektro (sementara Nadine sedang ikut pelajaran menari).

Karena menurut Ipin satu lubang jelek, ia meneruskan solderannya membentuk nama "Nadine" dengan *font* huruf latin yang kecil dan cantik. Tapi Nadine tidak terima—tentu saja. "Itu kan tas mahal banget. HP kamu dijual juga belum tentu bisa dapat tas ini." Yang tidak diketahui Nadine, Ipin sama sepertiku, tidak punya HP.

Sementara Syifa, siapa sih yang serajin Syifa? Ia selalu jadi yang pertama datang—meski tidak ada yang mem-

perhatikan. Ia tak pernah absen mengerjakan PR—meski banyak yang salah. Ya, ranking Syifa yang berada di dasar kelas itu ia perjuangkan sedemikian keras. Kebodohannya, kurasa, hanya salah satu alasan kenapa ia malu bergaul dengan kami. Alasan lain adalah sepatunya berlubang. Di bagian dasarnya. Aku pernah liat pas kami masuk lab komputer dan harus copot sepatu.

10

Rapat Perdana

NADINE benar-benar bergerak cepat. Ini baru awal Februari, tapi ia sudah meminta panitia "Mari Peduli" untuk rapat perdana sepulang sekolah. Inilah alasan mengapa anak-anak malas jadi panitia. Waktu yang bisa mereka gunakan untuk nge-*game* di Facebook terpotong buat rapat—dan akan semakin banyak rapat setelah ini...

Semua panitia datang—kecuali Ipin, tidak mengejutkan... Sebagian bersemangat, sebagian biasa aja, sebagian ogah-ogahan.

Aku nggak merasakan apa pun, selain tanggung jawab sebagai ketua. Nadine membuka acara.

"Oke, *so*, kita mau bikin pesta amal, *charity party*, trus mau bikin perpustakaan pakai profit dari *party* itu."

Eh, dudul bener sih nih anak. Bukankah seharusnya kita mau bikin perpustakaan dengan cara menggelar pesta amal? Nggak masalah bila pesta amalnya itu nggak

ada. Uf, dengan cara Nadine, aku takut, justru yang difokuskan adalah pestanya.

"*So*, hari ini kita mau *discuss the most important thing,* tema *party*," kata Nadine lagi.

Ouch. Ada yang mengkruwel di perutku. Perpustakaan itu nggak pentingkah?

Tapi semuanya tampak bersemangat mengusulkan tema pesta. Bahkan Sally.

Tema Pesta ( )

Jo : Buku. Karena ini kan tujuannya buat bikin perpus. Kita buat dekor buku besar di atas panggung. *Doorprize*-nya buku. *Game*-nya berhubungan dengan buku, misalnya nebak judul buku. (*Tidak ada yang tertarik.*)

Mei : Spring Flowers. Ruangan didekorasi dengan banyak bunga. Semua yang datang harus pakai baju bermotif bunga, kalau pria pakai hiasan bunga di dada. (*Kenapa sih Mei jadi menye-menye banget setelah putus dari Andre?*)

Tiurma : Valentine, semua harus pakai nuansa merah atau pink, suvenirnya cokelat, dan hiburannya lagu-lagu romantis. (*Rupanya dia terserang demam bulan Februari, tapi pesta itu kan bulan Mei!*)

Desinta : Kembali ke Jawa. Semua harus pakai baju tradisional Jawa, kebaya atau surjan, dan bahasa yang dipakai bahasa Jawa. (*Yeah,*

ayahku akan suka itu, tapi kami minat aja NGGAK.)

Sally : Pirates of Caribean. Dirikan kapal di atas panggung. Panitia berdandan seperti bajak laut. (*Kurasa dia salah makan pagi ini.*)

Nadine : Vampire in Love. *(Hueeekkk!!! Menyajikan darah buat minum? Ngundang Rob Pattinson? Nadine Cullen, berhentilah meracau.*)

Nggak Penting

Nyaris satu jam kami membicarakan hal yang nggak penting itu—menurutku: tema, baju, dekorasi.

"Stop," aku menginterupsi. "Ingat, pesta itu kan alat, bukan tujuan. Jadi seharusnya kita bicarakan dulu yang lebih penting, misalnya di mana kita akan bikin perpustakaan."

Pandangan Nadine langsung membeku. Tiurma mencibir. Yang lain diam atau mendesah. Jelas sekali dibanding membahas perpustakaan mereka lebih suka membicarakan pesta.

"Tapi kalau nggak ada *party* itu, dari mana kita dapat dana buat *library*?" kata Nadine sinis.

"Kalau nggak ada perpus, ngapain kita bikin *party*?" aku menyerang balik.

"Jo benar," Fairuz mendukungku. "Sebaiknya kita daftar dulu apa yang perlu kita bahas, berdasarkan prioritas."

"Iya, jadi rapat kita terarah," timpal Aldy.

"Oke, oke," Nadine menukas, "kita buat *list*-nya."

Hah, jadi Nadine belum buat agenda sama sekali? Gubrak.

Rapat malah lebih kacau daripada sebelumnya. Semua orang punya definisi berbeda mengenai apa yang penting. Capek deh. Aku jadi mengerti kenapa anggota MPR bisa pukul-pukulan saat sidang. Saat ini pun aku pengin menonjok Tiurma yang bilang bahwa kami nggak perlu repot mikir di mana harus bikin perpustakaan. Cari alamat satu atau dua SD lewat buku telepon. Lalu kita kirim bukunya lewat pos. Kenapa nggak sekalian buku itu kita titipkan ke pesawat latih TNI dan dijatuhkan dari atas?

Rapat selesai karena kami capek. Padahal belum ada keputusan yang penting. Ya ampun, kami bahkan belum memutuskan pesta itu mau diselenggarakan kapan dan di mana. Kacau!

Sampai rumah—jam 6 sore—aku melihat *note* di pintu kulkas: *Rajiv nyariin kamu. Nggak ada pesan (Soph)*. Ada apa ya?

Nadine, Lebih Enak Ngobrol Dengannya di Dunia Maya

Malamnya aku *online*. Aku kirim pesan ke YM Rajiv. Nggak ada balesan. Justru Nadine yang *online*. Aku kirim pesan padanya dan akhirnya kami *chatting* lama, membahas agenda rapat dan mencari nama untuk program kami—yang sulit banget karena harus *catchy*—ini bahasa Nadine—punya arti, mudah diingat, dan mudah diucapkan.

Aneh, aku "bicara" dengan Nadine. Awalnya kikuk, tapi akhirnya biasa. Mungkin karena kami hanya membicarakan hal-hal "profesional". Dan aku tidak perlu melihat pan-

dangan matanya yang meremehkan atau bibirnya yang mencebik. Tanpa dua hal itu, bicara dengan Nadine lumayan gampang.

Sally juga *online*. Kami *chatting* ngegosipin Nadine. Aku berhati-hati agar tidak menulis pesan di jendela *chatting* yang salah.

Suit, Suit

Selasa aku pulang telat lagi karena pertemuan rutin Klub Sastra. Andre melaporkan bahwa hari Minggu kemarin kami datang berdua ke acara bedah buku. Semua orang bersuit-suit. Astaga, malu beratz.

Ide Bedah Buku

Parahnya, ini membuat Pak Yadi punya ide, kenapa kami nggak membuat acara bedah buku sendiri? Gampang katanya, tinggal menghubungi penerbit atau penulis. Tebak siapa yang bertugas "menindaklanjuti" ide Pak Yadi? Aku dan Andre! Tentu saja. Sebelnya, setelah kegiatan Klub Sastra selesai, Andre jadi punya alasan untuk menahanku lebih lama demi mendiskusikan siapa penulis yang bisa kami undang.

Menindaklanjuti

Kurasa kata "menindaklanjuti" sama artinya dengan ketiban sial.

Chifalry

7A invites you to a cause: Chifarly (Charity Party for a Library). Ayo bantu teman2 kita yang nggak punya buku. Caranya: sumbangin buku kamu ke kelas 7A. Sumbang uang juga boleh. Jangan lupa datang juga ke pesta amal kami "Chifalry". Temanya: *Colors of Indonesia*. Yang datang haruz pakai baju khas daerah di Indonesia lho. Batik juga boleh. *Contact person*: Fairuz and Mei.

Ayu Sita Kls gw juga mau bikin pesta amal, nyama2in aja neh.

Lintang Itu ngucapinnya gimana?

Yessy Namana anEh!

Fairuz Kapan mutusinnya nih? Koq aq kagak tahu?

Bernard Gw puny4 koran beKas 15 kilo. Mau gw smbng. Ambl aJ4.

Erry Kusnadi Ap4 cih arti Chifalry?

Rere Funky Pengin pake baju hawaii.

Nadine Cullen @Ayu: elo kaleee yang nyama2in. Our party will b3 hott3r!
@Lintang: s0 difficult 4 your "ndeso" ton6ue ya.
@Yessy: eMank gw pik1r1n?
@Fairuz: buk4 dunk FB-mu. Diputuskan lwt FB dan konfrens YM. Iang G4k prnH ol, kaci4nn dech lo, sal4h nd1r1.
@Bernard: kami bukan p'mulung tau!
@Erry: CHIVALRY means ksatria, but v-nya digaNti f.
@Rere: ke laut aj3.

Jo Wilisgiri Wei! Itu nama juga ngarangnya susah! Nggak usah komen deh kalau nggak ikutan mikir.

Write a comment....

Rapat Lagi

Jumat, panitia "Mari Peduli" (yang sekarang resmi kami sebut Chifalry) rapat lagi. Ipin—entah kesambit setan apa—datang. Nggak tahu deh kedatangannya itu harus disyukuri atau nggak. Wajahnya yang jail itu membuat atmosfer ruangan beda. Baru kali ini aku ketemu cowok yang cerewet seperti dia. Semua ia komentarin:

"Aldy, sembunyi! Ntar petugas kebun binatang dateng lho, cari jerambing, jerapah kambing."

"Jo, eh, di kepalamu itu ekor kuda poni, ya? Kuda poni di alun-alun pasti ada yang nggak punya ekor sekarang." (Rambutku memang kuikat ekor kuda siang itu).

"Ally, kalau malam kamu jualan mi keriting di mana? Rebus atau goreng?" (Ally yang rambutnya mulai mengikal lagi langsung ngamuk dan melempar Ipin dengan kotak pensil.)

"Hua ha ha! Aldy nyenggol Mona. Ntar Mona bisa hamil lho!" Ipin tertawa keras sekali saat Aldy tak sengaja menabrak Mona.

"Ih, apaan sih!" Mona mencibir kesal.

"Biologi-mu dapat berapa sih? Masa gitu bikin hamil," Ally nyolot.

"Cewek kalau udah mens, ya bisa hamil."

Ah, masa sih?

"Ya kan, Dy?" Ipin melirik jail ke Aldy.

Aldy yang masih gugup menggeleng lemah, "Nggak tahu."

"Kok nggak tahu sih? Kamu harus tanggung jawab lho kalau ada yang hamil karena kamu sentuh. Asyik! Akan ada jerapah mini." Ipin masih tertawa-tawa.

Ugh, pengin banget deh aku melempar cowok itu ke luar jendela.

Ipin

Meski mulutnya kayak comberan, Ipin punya ide-ide cemerlang. Dia mengusulkan, pesta kami harus ada hiburannya, biar banyak yang mau datang, misalnya *band* atau *cheerleaders*. Terus sebagai ganti tiket, penonton harus menyumbangkan buku, minimal dua, baru boleh masuk.

Itu ide yang bagus sekali.

11

Sibuk

SEMINGGU total aku pulang sekolah telat terus. Paling awal jam lima aku sampai rumah. Biasanya jam enam.

Aku tidak sempat cuci piring. Aku tidak sempat bermain dengan Kevin. Banyak PR yang harus kukerjakan. Selain itu yang nggak kalah banyak adalah tugas-tugas dari Klub Sastra dan Chifalry. Misalnya malam ini aku harus memeriksa dan mengedit proposal yang dibuat Mei. Mei mungkin cerdas dalam banyak pelajaran, tapi kata-kata jelas bukan keahliannya. Aku harus mengeditnya dengan cepat karena setelah ini aku harus menyerahkannya kepada Aldy yang akan membuat *layout*.

Akhirnya semua orang—meski tidak mengatakannya terang-terangan—merasa beruntung aku merekrut Aldy karena dia pandai membuat *layout*. Soal bau keringatnya itu memang masih jadi masalah. Juga beberapa helai rambut yang tumbuh di dagunya (sekarang tambah masalah lagi karena anak-anak ngikutin Ipin, menjuluki Aldy jerambing. Nggak terima, Aldy menjuluki Ipin tungkring, tuyul cungkring. Capeeeek deeeeh).

Kata-kata pamflet yang dibuat Ally juga murahan banget—dan aku nggak tega mengoreksinya. Aku sempat bersitegang dengan Tiurma soal notulen. Dia ngotot untuk posting notulen di *note* Facebook, aku bilang nggak perlu karena itu urusan internal. Dia bilang agar semua anggota panitia bisa lihat setiap saat. Aku bilang kalau mereka mau lihat, lihat aja di buku. Kami bantah-bantahan nggak berhenti. Aku jengkel karena Tiurma nggak rasional. Dia nggak mau tahu. Dia nggak mau mendengar. Atau dia sengaja bertahan hanya agar berbeda denganku.

Sampai malam ini ketegangan itu masih membuatku pening.

Pening

Kevin dan Sophie membuatku tambang pening. Kevin lagi-lagi "menabur" susu bubuk di bantalku. Katanya itu pupuk dan bantalku pulau apalah. Meski aku marah, aku tak sempat mengurusinya. Sementara Sophie nggak mau menyerahkan komputer padaku.

"Soph, aku butuh pakai komputer," aku mendesaknya untuk minggir.

"Aku juga butuh." Dia hanya menatapku, tapi tidak bergerak.

Aku melihat monitor. Dia main *game* "Sally Spa". Dan sebagai pelayan salon, dia sibuk sekali.

"Kamu cuma main *game*."

"Aku mau kerjain PR setelah ini." Dia ngotot. Dia segera menutup *game*-nya lalu membuka Word. Telat.

"PR apa?"

Yang benar saja. Dia kan anak SD. Mana mungkin ada PR yang harus diketik?

"Bahasa Indonesia. Bikin cerita."

"Tulis aja pakai tangan."

"Aku mau PR-ku diketik. Temanku dapat nilai bagus karena karangannya diketik."

"Itu karena karangannya memang bagus, dudul," aku emosi.

"Nggak, karangannya jelek."

"Kalau gitu karanganmu pasti lebih jelek."

"Aku mau ceritaku pakai gambar!" Sophie ngotot.

"Gambar aja pakai spidol."

"NGGAK MAU."

"NGGAk PEDULI. Tugas ini penting, tahu! Aku bisa dikeroyok orang sekelas kalau proposal ini nggak selesai."

"NGGAK PEDULI!"

Kesabaranku sudah habis. Greeeettt, kugeser kursi sekaligus Sophie yang duduk di atasnya.

"Apaan sih?" Sophie melonjak dan mendorongku hingga aku nyaris terjengkang. Kurang ajar bener nih anak.

Kami jarang berkelahi secara fisik. Tapi kurasa ini adalah salah satu momen yang jarang itu. Kudorong ia kembali. Ia juga nyaris terjengkang.

"Aduhhh. Jooo jahaaattt. Ayaaaaahhh! Mamaaa!" Sophie menangis.

Nah, sudah, tukang mengadu. Aku nyaris mendorongnya lagi. Tapi aku tahu Mama pasti bakal datang dan aku nggak mau ia melihat Sophie jatuh dan tersedu-sedu dramatis.

Benar saja Mama datang berlari-lari. Aku nggak tahu Ayah lagi di mana. Itu lebih baik. Aku tahu akulah yang bakal dimarahi. Dimarahi satu orang lebih baik daripada dimarahi dua orang.

Bertengkar

"Jo mendorongku."

"Dia juga."

"Dia dulu."

"Sudah!" Mama menatap kami berdua dengan kesal. "Mama lagi bikin fla. Harus diaduk terus. Kalau fla Mama gagal, kalian tanggung jawab."

Heh. Kenapa itu jadi tanggung jawab kami? Mama sendiri yang kemari.

"Aku butuh pakai komputer, Ma," aku membela diri, "Sementara Sophie cuma main *game*."

"Aku mau ngerjain PR," Sophie bersikukuh.

"Gini!" satu tangan Mama teracung memegang spatula. "Jo pakai satu jam. Sophie satu jam."

"Aku dulu," Sophie menyela cepat.

"Kamu kan udah pakai tadi. Giliran aku sekarang."

"Aku baru pakai lima menit," sanggahnya.

"Bohong! Kalau baru lima menit kok poinmu banyak banget?" Aku tidak melihat berapa poinnya, tapi ini adalah adu psikologis.

"Itu tips yang kemarin."

"Boh..."

"Sudah. Diundi!"

Mama mengambil koin dari wadah uang receh di atas kulkas. "Burung atau angka."

”Burung,” Sophie memiilih.

”Angka,” aku tak punya pilihan. Padahal aku lebih suka burung.

Mama melempar koin itu ke atas dan koin itu jatuh ke lantai.

”ANGKA!” *Yes*.

Sophie merengut. Memungut dan melempar koin itu padaku. Lalu pergi ke kamar. ”SATU JAM. TEPAT!” Ia membanting pintu.

Hahaha, terserah deh. Paling satu jam lagi dia udah tidur karena capek menangis.

”Jo, jangan bikin keributan lagi. Mama butuh konsentrasi di dapur. Kalau kamu bikin ribut, uang sakumu Mama potong!”

Eh, teteup, aku juga yang kena batunya. *Update* Facebook dulu ah.

Lonely Girl

Aku siap membuka *file* proposal Mei setelah meng-*update* status, membalas *comment* di *wall*, dan mengomentari foto teman-temanku. Dan oh, ngisi beberapa kuis lucu. Saat itulah YM-ku berdenting. Siapa nih?

Lonely Girl : Hi Jo.
Jo Wilisgiri : Hi. Siapa nih?
Lonely Girl : macak gag tau cih?
Jo Wilisgiri : maaf. Nggak.
Lonely Girl : qm cibuk teyus cih.
Jo Wilisgiri : maksudmu?

Nggak sopan banget nih cewek—kalau benar dia cewek...

Jo Wilisgiri : kamu tahu aku dari mana?
Lonely Girl : ada deh.
Jo Wilisgiri : siapa sih kamu?
Lonely Girl : hehehe penacalan yach.
Jo Wilisgiri : GAK, tapi gak adil kalau kamu tahu aku, tapi aku gak tahu kamu.
Lonely Girl : aq celalu lyat qm, tapi qm gag p'nah lyat aq.
Jo Wilisgiri : apa kamu hantu?

Aku mulai jengkel.

Lonely Girl : hehehe. Qm lucu.
Jo Wilisgiri : kamu gak lucu.
Lonely Girl : eh mayah nih ye.
Jo Wilisgiri : gak sih. Bye. Aku banyak tugas.
Lonely Girl : qm selalu b'nyak tugas.
Jo Wilisgiri : bukan urusanmu.
Lonely Girl : banyakan tugas bikin stres loh dan sakit jiwa.

Aku nggak peduli.

Lonely Girl : macih di sana kan?

Sebodo deh. Cewek sok cadel! Sok bayi! Sok imut! Cadel beneran tahu rasa! Setelah beberapa kali aku abaikan, dia menyerah. Tapi sebelum *sign out* dia meninggalkan pesan.

Lonely Girl : sahabat clalu ada, clalu mengamati m'ski dayi jauh. Sahabat sejati clalu peduli. Tak pelnah mengkhianati.

Huahaha. Rengekan orang putus asa. Kalau dia memang punya sahabat, nggak mungkin deh dia gangguin orang malam-malam.

Satu Jam Paling Singkat

Setelah itu Sally mengajakku *chatting*, tentang Danny. Apa lagi? Sally mengirimiku banyak hadiah di Facebook, ciuman, pelukan, hati, cokelat (sayang gambar doang). Terus aku dapat beberapa *tag* foto dari Andre. Aku membuka foto-foto itu. Idih, foto-foto itu nggak ada hubungannya denganku. Cuma Andre aja pengin narsis. Sebel. Aku harus me-*remove*-nya. Eh, ada *comment-comment* menarik di *wall*-ku. Aku akan membalas itu dulu, lalu me-*remove* foto dari Andre, baru kemudian mengedit proposal Mei.

"Sudah satu jam," tiba-tiba Sophie muncul di sampingku. Matanya masih bengkak dan hidungnya masih merah.

Eh.

Aku melihat jam dinding. Sial! Benar-benar sudah satu jam. Kali ini, bisa dipastikan bila Sophie mengadu aku bakal celaka. Ugh! Dengan kesal aku berdiri.

Main di Facebook

Minggu pagi aku nyaris tak bisa bangun. Kepalaku berdenyut. Mungkin karena aku kurang tidur. Malam tadi aku memang bergadang. Niatnya sih menyelesaikan tugas

biologi. Tapi akhirnya aku malah *online* dan main FarmVille di Facebook. Mumpung Sophie nggak pakai komputer. Main FarmVille kadang merepotkan. Aku kudu main tiap hari. Kalau nggak, ladang jagungku bakal gagal panen.

Uf, uf, semenjak ikut Facebook jadwalku jadi rada kacau. Aku bahkan nggak sempat meng-*update blog*-ku di Multiply apalagi Friendster. Dampak yang paling parah adalah, aku nggak sempat baca buku! Ngerjain PR juga nggak sempat.

Sakit

"Tadi Rajiv telepon," Sophie mengguncang pundakku.

Uf, mataku masih sulit terbuka. Aku mengerang. Perutku sakit. Mual.

"Tadi aku bangunin kamu, tapi kamu nggak bangun."

Oh. Ini jam berapa? Sepuluh?

"Kata Rajiv kamu harus datang ke rumahnya nanti sore."

Suara Sophie terdengar samar-samar. Aku tertidur lagi.

Akhirnya aku bangun jam sebelas. Masih mual.

Aku sama sekali tidak bernafsu makan ketika Mama menyodoriku sarapan (atau makan siang...).

Sally menelepon.

"Aku nggak enak badan, Al. Mungkin nanti sore."

"Kalau gitu ntar sore kamu bantuin aku mupuk stroberi di FarmVille ya. Dari rumahmu."

"Al, aku nggak tahu," sahutku lemas, "aku benar-benar sakit."

"Sakit apa?"

"Sakit perut, pusing."

Tiba-tiba aku ingat sesuatu. Bagaimana kalau aku HAMIL?

Ketakutan membuat mualku makin menjadi-jadi.

Aku boncengan dengan Andre. Dadaku menyentuh punggungnya. Apa itu bisa membuatku...?

"Kamu makan apa kemarin?" Suara Sally terdengar jauh sekali.

"Sudah ya, aku sakit banget."

Aku lari ke kamar mandi dan muntah.

Lebih Baik

Mama menggosok tubuhku dengan minyak gosok dan Sophie membuatkan teh hangat untukku. Tanpa komputer, Sophie adalah adik yang manis.

Kata Mama, aku masuk angin saja. Karena banyak tugas, kecapekan, dan kurang makan. Oh, andai dia tahu yang sebenarnya.

Mama membuatkan bubur untukku. Ia tak mengizinkan aku membuka komputer, meski aku ingin mengerjakan tugas biologi. Meski aku bilang aku sudah baikan. Benar kok. Aku sudah baik. Pusingku sudah hampir lenyap. Tapi Mama tetap berkeras aku harus istirahat.

Aku menurut. Akhirnya aku membaca majalah dan tertidur lagi. Aku bangun untuk mandi, makan malam, dan mempersiapkan buku untuk besok pagi. Aku nonton TV sebentar dan entah jam berapa aku tertidur lagi.

Nggak Ngerti

Keesokannya, aku sengaja memancing-mancing ketika aku, Sally, Nabila, dan Fitri ngobrol saat istirahat pertama.

"Tau nggak, Aldy kayaknya gimana gitu sama Mona sekarang gara-gara mereka tabrakan pas rapat tempo hari." Maaf, Mona, Aldy, aku terpaksa menyebar fitnah ini. Habis mau gimana lagi? Aku penasaran.

"Mereka tabrakan?" tanya Fitri.

"Nggak sengaja, biasa aja. Tapi Aldy jadi malu banget. Apalagi Ipin bilang Mona bisa hamil."

"Bego ah," kata Sally sambil mengunyah *wafer stick*. "Nggak mungkinlah."

"Sentuhan gitu nggak mungkin bikin hamil, kan?" aku terus memancing.

"Nggak," jawab Sally pasti. Aku lega. Sally jelas lebih tahu daripada aku dalam hal ini.

"Kalau sentuhannya agak banyak dan lama?" tanyaku lagi.

"Ng... nggak," Sally menjawab, agak ragu kali ini. "Kayaknya nggak," tambahnya, malah makin ragu.

"Meski ceweknya udah mens?"

Sally menggeleng. "Kamu harus menikah buat hamil." Ia terdengar yakin.

"Ada tetanggaku yang hamil meski nggak menikah," pernyataan Nabila merontokkan keyakinan Sally.

"Jadi gimana sebenarnya?" tanyaku.

"Nggak tahu," Sally akhirnya menyerah, "tapi yang jelas bukan gara-gara sentuhan."

Aku ingin yakin. Tapi nggak bisa yakin juga. Apalagi ternyata Sally sama nggak ngertinya.

Black Forest

Senin malam aku menemukannya. Sepotong *black forest* besar dalam kulkas.

"Oh, itu buatmu, Jo," kata Mama. "Dari Rajiv."

"Hah? Ada apa?"

"Dia ulang tahun, kemarin."

Ya ampun! Aku sama sekali lupa.

"Kapan dia kasih kue ini, Ma?"

"Kemarin sore."

Kenapa aku bisa nggak tahu? Mungkin aku pas tertidur karena sakit. Kenapa Mama nggak kasih tahu? Kenapa aku bisa lupa? Tak pernah aku semarah ini pada diriku.

Lupa

Aku lupa! Lupa! Lupa! Ini bulan Februari! Kok bisa aku lupa. Rajiv ulang tahun tanggal 12, dua hari sebelum Valentine! Kok aku bisa lupa? Padahal aku sudah mencatatnya di agendaku.

Huhuhu, padahal pas ulang tahunku Desember lalu Rajiv memberiku kado. Boneka beruang putih yang cantik. Aku masih menyimpannya. Sekarang ketika ia ultah, aku nggak memberinya apa pun, bahkan lebih parah, aku melupakannya.

Dengan berton-ton perasaan bersalah, aku menelepon Rajiv. Ibunya bilang Rajiv sedang pergi. Jam sembilan malam aku telepon lagi, ibunya bilang Rajiv sudah tidur.

Perutku jadi sakit memikirkannya. Apakah Rajiv marah padaku?

Aku menyalakan komputer, Rajiv tidak *online*. Aku ingin mengirim kartu lewat Facebook, tapi uf, kenapa sih Rajiv nggak punya Facebook? Aku kirim lewat e-mail akhirnya. Kartu ulang tahun dengan bebek-bebek bernyanyi "Happy Birthday".

Aku akan memberinya kado secepatnya. Rajiv pasti mengerti.

Apa

Eh, apa yang harus kuberikan padanya? Nyari kado buat cowok itu SUSAH banget.

Google

Terima kasih pada Internet dan Google. Oh, aku begitu memujanya. Aku tahu aku TIDAK hamil. Ternyata bersentuhan nggak bikin hamil. Harus ada telur di dalam rahim yang dibuahi. Agak menjijikkan dan jorok deh prosesnya—huhuhu, aku tidak mengerti sepenuhnya... Tapi pokoknya tidak sesederhana itu.

Ally pretty is in relationship and it's complicated

Ipin Si Anak Ajaib in relationship dengan Bakmi Jawa ya?

Nabila Rahman sama sapa? Cow fesbuk itu?

Rotary si Mantan u broke m heart T_T

Desinta Ayu k'nalin dunk!

AleTa DzinC Warrior Kok complicated? Pacaran ama Pasha Ungu? Or jangan2 pacaran ama Vampire? xixixi

Write a comment....

Pacar Ally

Ally_thecutest : Hi Jo, emh, emh... gw n Danny skrg pacaran loh. ☺♥

Jo Wilisgiri : APA? Koq bisa? 😲

Ally_thecutest : y4 bs ajah.

Jo Wilisgiri : dia nembak kamu?

Ally_thecutest : iiaa, di FB, roMantiS deh. ☺♥

Jo Wilisgiri : trus, gmn?

Ally_thecutest : gk gmn2 lah.

Jo Wilisgiri : gimana kalian pacaran maksudku?

Ally_thecutest : ya lwt FB, SMS, harRee geneEE.

Jo Wilisgiri : aneh. Gmn kalo dia punya pacar lain? Km kan gak tau.

Ally_thecutest : ya byar aja. Gw k4n jg bs cari coW laen.

Jo Wilisgiri : makin aneh.

Ally_thecutest : byar. iank pEnT1n6 gw puniia cow. BwaT fUN aZa koQ.

12

Rapat di Hari Valentine

PANITIA CHIFALRY rapat di Hari Valentine. Nggak fokus karena kami lebih tertarik pada cokelat yang dibawa Tiurma juga cerita Nadine tentang acara Valentine di Hotel Hyatt yang akan ia hadiri malam nanti.

Di luar hujan gerimis. Teman-temanku ceria, tapi aku muram. Aku tidak peduli pada Hari Valentine. Menurutku itu nggak penting. Tapi aku sedih, Rajiv bahkan tidak membalas e-mailku sampai pagi tadi.

Tapi lumayanlah, rapat itu maksudku, meski nggak fokus, kami membuat beberapa keputusan penting. Pesta amal itu akan kami adakan awal Mei, lalu seminggu kemudian kami akan menyumbangkan buku-buku itu pada SD Yayasan Bakti di Gunung Kidul. Itu adalah SD Syifa. Ya, dulu Syifa tinggal di Gunung Kidul. Kata Syifa, perpustakaan di SD itu sangat memprihatinkan. Bukunya dikit banget hingga nggak pantas disebut perpustakaan. "Lebih kayak tumpukan buku," katanya. Untuk pertama kalinya kurasa Syifa bicara di depan orang banyak yang benar-benar mendengarkannya.

Kami juga memutuskan pesta amal itu akan diisi dengan pentas kecil. Membuat pesta ternyata susah banget. Bikin pesta kecil saja sudah membuat kami kalang kabut! Karena uang kami minim, kami akan berusaha membuat pesta itu sehemat mungkin. Yeah, kami memang dapat dana bantuan dari sekolah, tapi dana bantuan itu hanya cukup untuk mencetak proposal *sponsorship* 15 eksemplar.

"Untuk menghemat dana, yang pentas kita-kita aja. Kita bisa minta anak-anak kelas lain dan klub ekstrakulikuler," usul Desinta. Kami semua setuju.

Agar tidak mengeluarkan sewa tempat, kami akan mengadakannya di aula sekolah. Risikonya adalah kami harus menutup aula yang setengah terbuka itu (model pendapa) dengan kain atau apalah agar tidak ada penonton yang menonton di luar tanpa membayar "tiket". Kami belum mendapat inspirasi cara menutup aula yang efektif.

Mencari Dana

Minggu berikutnya kami mulai mengumpulkan dana. Setiap hari pada jam istirahat pertama kami mengedarkan kotak dan meminta anak-anak untuk mengorbankan sebagian uang saku mereka. Kami dapat banyak pada hari pertama dan kedua, tapi pada hari ketiga pendapatan kami menyusut. Mereka sudah mulai bosan menyumbang, apalagi mengingat kotak itu akan beredar selama dua bulan.

Kami juga mengedarkan kotak-kotak ke tempat lain ketika istirahat—seperti kantin dan lapangan basket—tapi

hasilnya tidak banyak karena kami juga bersaing dengan kelas lain.

Ipin mengusulkan kami minta sumbangan di perempatan atau mengamen di UGM Minggu pagi. Tapi tidak ada yang mau. Kami terlalu malas dan MALU.

"Ya sudah, aku akan mengamen sendiri kalau begitu."

Aku tak percaya ia akan melakukannya.

Kami minta beberapa orangtua untuk membawa makanan pada Hari-H. Itu disebut *pot luck* kata Nadine. *Pot luck* berarti orang-orang membawa makanan dalam suatu pertemuan sehingga semua peserta bisa menikmati banyak makanan yang berbeda. Keren juga setelah disebut *pot luck*. Kesannya gaya dan bukan terpaksa karena nggak punya dana.

Mamaku bersedia membuat *cheese cake* (pasti deh akan disertai kartu nama). Mama Dewi bersedia menyumbang buah segar. Yang jor-joran adalah ortu Nadine tentu saja. Mereka mau menyediakan spageti, burger, dan piza.

Pengganggu

Di antara kesibukanku, ada dua orang yang meresahkan aku: Andre dan Lonely Girl. Andre untuk alasan yang jelas: urusan Klub Sastra dan Chifalry. Yang kadang kurasa mengada-ada. Aku jadi merasa nggak enak. Maksudku, ya aku senang Andre memberiku perhatian. Tapi aku jadi merasa serbasalah karena ia mendekatiku di depan Mei!

Mei berpaling bahkan pergi tiap kali Andre men-

dekatiku. Kenapa sih? Ini kan urusan Chifalry. Seperti kapan itu Andre datang ke kelasku untuk mengingatkan bahwa kami harus menyerahkan jadwal kegiatan kami ke OSIS. Jadi sebenarnya Mei harus bisa bersikap profesional dan menerima Andre.

Parahnya lagi, karena Mei alergi sama Andre, anggota Geng Sakura Girlz juga begitu. Jadi selalu dan selalu, bila ada urusan, Andre selalu datang padaku. Akibatnya selalu dan selalu aku merasa serbasalah.

Nyebelin

Andre juga nyebelin. Karena kadang urusannya nggak penting banget dan kesannya dicari-cari. Kayak misalnya dia datang hanya untuk kasih tahu, "Proposalnya dijilid ya." Kayak gitu kan sebenarnya udah standar, kami juga udah tahu. Aku sampai kadang punya prasangka:

1. Andre naksir aku.
2. Andre kangen Mei, pengin liat Mei, tapi nggak punya alasan.
3. Dia pengin bikin Mei cemburu.
4. Dia memang humas yang bodoh dan tidak sensitif (prasangka paling halus).

Mulanya Penasaran

Sementara pengganggu nomor dua alias Lonely Girl masih mengajakku *chatting*. Mulanya aku kesal, apalagi dia selalu melemparkan pesan-pesan negatif. Tapi aku penasaran. Aku pengin tahu, siapa sih dia. Apa maunya. Kenapa dia jadi kayak gitu? Lama-lama aku punya ketertarikan yang aneh. Terutama terhadap cerita-cerita-

nya, curhat-curhatnya yang rasanya terlalu dramatis dan tanpa tedeng aling-aling. Saking dramatisnya, susah bagiku membedakan ia beneran cerita atau membual semata.

Ini contohnya:

Lonely Girl : Mama qm resek gag?
Jo Wilisgiri : mmm kadang.
Lonely Girl : Mamaq resek.
Jo Wilisgiri : knp?
Lonely Girl : dya suka nggeledahin kamarq.

Oh, Mama juga pernah melakukan hal yang sama padaku.

Lonely Girl : untung inex-nya gag aq simpan di kamar.

HE?

Jo Wilisgiri : inex? Itu narkoba kan?
Lonely Girl : bukan, itu permen :D
Jo Wilisgiri : kamu... pake narkoba?
Lonely Girl : nggak lah. Cuma dikasih aza, dari qaqaqqu.
Jo Wilisgiri : kakakmu ngobat?
Lonely Girl : kayaknya...
Jo Wilisgiri : umur berapa sih dia?
Lonely Girl : 18
Jo Wilisgiri : ow, terus obat yang dia kasih kamu apain?
Lonely Girl : cimpan aza. Capa tau butuh.
Jo Wilisgiri : eh?
Lonelygirl : hehehe, tenank, butuh q jual maksudhq.

Tiba-tiba dia *off*. Padahal aku masih panik.

Lain Kali Curhatnya Kayak Gini

Lonely Girl : qm kayakna cuka cekolah. Aq gag tuh.

Jo Wilisgiri : nggak segitunya juga. Nggak tahu deh. Suka apa nggak, kan kita harus sekolah.

Lonely Girl : gag hayus ah.

Jo Wilisgiri : knp kamu nggak suka sekolah?

Lonely Girl : siswanya resek2. egois. Gurunya jg pilih kasih.

Jo Wilisgiri : masa sih?

Lonely Girl : cekolah=penjara. Smwa hayus seyagam, qta gag boleh puna pendapat beda.

Lonely Girl : tapi berlaku hukum rimba eeaang kuat menang.

Lonely Girl : kayak komunisme.

Apaan sih? Kok sampai ngomongin komunisme segala?

Curhat yang Lebih Blakblakan Kayak Gini

Lonely Girl : ngapain cih mikirin ortu. Babeq aja pemabuk. Tyap hari marah2. Mukul Mama.

Lonely Girl : td malam, dya pulang. Bw cew. Muda. Dasar ayam!

Ayam? Maksudnya?

Lonely Girl : Mama dyam ajah.

Lonely Girl : Dya clalu dyam.

Berebut Aula

Tiba-tiba sudah akhir Maret. Dan kami tinggal punya waktu enam minggu untuk mempersiapkan pesta amal. Bener-bener nggak terasa karena aku sibuk banget. Aku

mulai panik karena banyak yang belum siap. Seperti soal ke mana kami akan menyumbang dan dana yang masih kurang—meskipun Ipin benar-benar ngamen, nggak di UGM, tapi di depan sekolah dan akhirnya dimarahi guru...

Kayak semua belum cukup, tiba-tiba segerombolan kakak kelas mendatangiku pada jam istirahat kedua. Aku sedang di perpustakaan untuk mengembalikan buku. Pengembalian yang terlambat karena aku selalu lupa—itu pun belum selesai kubaca... Sebel! Uang sakuku hari ini melayang buat membayar denda.

Itu saja sudah membuatku bete berat. Jadi ketika salah seorang gerombolan itu mendekat, kepalaku langsung nyut-nyutan. Dari tampang mereka aku tahu mereka datang bukan buat mengajakku pesta ulang tahun.

"Kamu Jo? Anak 7A?" tanya seorang cewek gembrot.

"I... iya... ada apa?"

"Kalian mau pakai aula tanggal 5 Mei?"

"Aula? Oh, Chifalry."

Tanpa basa-basi ia menyeretku keluar dari perpustakaan. Yang lain berjalan di belakangku. Astaga. Apa aku akan diculik?

"Ada apa sih?"

"Aula itu sudah kami *booking* duluan," katanya ketika kami berada di luar.

"Nggak mungkin. Kami sudah cek di jadwal pemakaian aula, hari itu kosong."

"Itu kesalahan, kami sudah daftar duluan."

”Kalau begitu, kenapa kalian nggak ada dalam daftar?”

”Itu kesalahan mereka, bukan kami.”

”Mereka siapa?”

”Petugas TU. Udah deh, jangan pakai aula hari itu. Pindah jadwal kelasmu.”

”Mana mungkin!” aku menyalak. Publikasi sudah mulai tersebar, para pengisi acara juga sudah oke dengan jadwal itu. Mana mungkin kami mengubah semua.

”Kenapa bukan kalian yang pindah?” teriakku kesal.

”Karena... itu... kami... pembicara... jadi... jadwal,” mereka, empat orang, menjawab berbarengan.

”Sudah,” tiba-tiba salah satu dari mereka menggerakkan tangan. Ia cewek berkacamata yang dari tadi nggak bicara.

”Gini, kami dari kelas 8C,” katanya. Suaranya lebih tenang dan wajahnya lebih ramah. Oh, anak kelas 8, pantas berani menggencetku.

”Untuk acara ’Mari Peduli’, kami mengadakan seminar tentang bahaya narkoba. Tanggal 5 Mei. Pembicaranya hanya bisa hari itu.”

”Salah satu pembicaranya adalah Pongky Jikustik! Tau nggak susahnya ngundang orang terkenal kayak gitu,” kali ini seorang cowok berjerawat menyela.

Si cewek kacamata memberikan pandangan menegur.

”Tapi kami sudah lebih dulu memesan aula,” bantahku. Aku akan mati-matian mempertahankannya. Jadwal aula pasti sudah penuh saat ini. Kelas-kelas lain juga butuh memakai aula untuk acara ”Mari Peduli” mereka.

”Itu kesalahan, kami sudah pesan-pesan dari dulu. Petugas TU-nya aja yang pikun!” sembur seorang cowok bergigi behel.

”Aku nggak mau tahu!” aku menjerit.

”Kami juga nggak mau tahu. Itu juga bukan salah kami,” cowok jerawat berkata judes.

”Gini deh, Jo,” si kacamata berkata lagi, ”coba kamu pikir dulu. Diskusikan dengan teman-teman kamu. Masih sebulan lebih, kan? Kalau jadwal kalian bisa diubah, kami akan sangat berterima kasih. Kami cuma butuh dua jam kok. Setelahnya bisa kalian pakai. Bagaimanapun, ini kan ’Mari Peduli’. Kita sama-sama butuh, sama-sama tahu repotnya bikin acara kayak gini, ya kan?”

Enak saja dia bilang gitu. Dua jam sih acaranya, tapi setelah itu mana cukup buat membersihkan bekas mereka? Mengganti dekor dan sebagainya?

”Aku nggak mau, kalian saja yang bilang pada teman-temanku,” kataku.

”Kalau mereka ada sih, kami udah bicara pada mereka dari tadi kaleee,” si gembrot nyinyir lagi. ”Ketua satunya bukan kamu, kan? Tapi Nadine, kan? Yang sok cakep itu. Mungkin lebih gampang ngomong dengannya.”

Hahaha, iri ya? Baru kali ini aku senang punya teman Nadine.

Si kacamata lagi-lagi menatap si gembrot tidak suka.

”Ya kenapa kamu nggak bicara saja padanya?” tanyaku menantang.

”Kami sudah mencarinya,” si kacamata menyahut, ”tapi nggak ketemu.”

Aku mendengus. Mereka pasti tidak mencarinya di kamar mandi, tempat Nadine menyisir rambutnya tujuh puluh kali sehari.

Darurat

"Rapat darurat Chifalry, siang ini!"

Tiurma mengerutkan alis. "Apa lagi sih, Jo? Baru dua hari yang lalu kita rapat."

"Ada masalah gawat darurat."

"Nggak usah lebay deh. Semua darurat buat kamu. Pamflet salah satu kata aja kamu bilang darurat. Lagian 'pukul' sama 'jam' kan sama aja, pukul dua belas siang, jam dua belas siang, semua juga ngerti."

Aku bisa mendebatnya, tapi aku nggak punya waktu. "Yang ini beneran, anak kelas 8C," aku lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi padaku.

"Waduh, gawat juga," kata Mei yang dari tadi ikut mendengarkan.

"BANGET. Kasih tahu yang lain dong, harus dibahas segera nih."

Tiurma hanya mengangkat bahu. "Oke, tapi kami nggak bisa datang hari ini. Kami mau nonton Pemilihan Gadis Sunsilk di Amplaz."

Ya ampun! Apakah itu lebih penting daripada masalah perebutan aula?

Ogah

Aku mengundang panitia yang lain. Reaksi mereka kebanyakan sama, mengerang.

"Rapat? Lagi?" Itu Fairuz.

”Aku udah kenyang sama rapat. Sekali lagi rapat, aku bakal muntah. Aku nggak datang.” Itu Ipin.

”Oh, hari ini ada rapat lagi, ya?” Itu Desinta dengan muka keruh.

”Tapi cepet kan, Jo? Hari ini aku ada ekskul basket. Dan harus panen tulip.” Astaga, Salllyyy!!!

Nggak Niat

Aneh, mereka pengin rapat ini cepat selesai. Tapi jam 14.15 (terlambat lima belas menit dari jadwal) baru tiga anak yang datang, Sally, Syifa, dan Aldy. Ekpresi mereka beda, tapi sama ruwetnya: resah, malas, nggak konsentrasi.

Ribut Lagi

”Kami datang. Ayo mulai!” Tiba-tiba pintu terbuka. Sakura Girlz masuk dengan langkah khas mereka. Bila digambarkan dalam *anime*, pastilah rambut mereka berkibar ke belakang, rok mereka berayun, dan gambar mereka di-*shoot* dari arah bawah, diperbesar.

”Yang lain belum datang,” aku berkata.

”Kalau sudah telat dua puluh menit berarti mereka tidak datang,” kata Nadine sambil duduk.

Eh, sembarangan! Mereka juga telat dua puluh menit dan sekarang enak aja nyalahin orang lain.

”Cepet nih, kami cuma punya waktu setengah jam.”

Karena mau jalan-jalan ke mal, batinku.

”Terangin lagi masalahnya, biar yang lain tau,” kata Tiurma.

Aku menghela napas.

"Jadi gini. Tadi aku didatangi kakak kelas 8C. Mereka bilang mereka akan..."

APA? Oh ho ho ho, ini lucu sekali. Saking lucunya aku nggak tahu harus menangis atau tertawa. Mereka semua otomatis mengeluarkan HP! Kini jari-jari mereka tengah memencet, men-*scroll*, atau memainkan *touch pen*. Dan itu SEMUA! Maksudku mereka semua melakukannya, kecuali Aldy dan Syifa. Aldy karena nggak punya banyak teman—di dunia maya sekalipun—dan Syifa karena nggak punya HP.

Aku tertegun. Dalam beberapa kali rapat, deringan HP selalu mengganggu. Saat kami tengah diskusi pasti ada saja yang main SMS atau menerima telepon. Bahkan saat mereka bicara, adegan ini kerap terjadi, "Menurut-ku lebih baik jika... eh, sori, ada telepon. Bentar."

Tapi, tidak pernah kulihat yang sedrastis ini. Ini seperti gerakan massal otomatis. Begitu duduk, mereka langsung mengeluarkan HP dan sibuk dengan benda kecil itu. Sama otomatisnya dengan memejamkan mata waktu bersin.

Aku diam, tidak menyelesaikan kalimatku, tapi tidak ada satu pun yang menyadarinya.

Brak! Aku menggebrak meja. "Tolong deh, ini penting banget."

Mereka semua kaget dan mendongak. Bagus.

"Bicara aja terus, kami dengerin kok," kata Nadine. Bohong banget. Hanya Sally dan Mei yang meletakkan HP-nya. Antara bingung dan jengkel, aku meneruskan penjelasanku.

Menyakitkan

Sekarang aku jadi tahu mengapa guru-guru sangat marah bila kami menggunakan HP di kelas. MENYAKITKAN sekali rasanya, ketika kamu bicara dan orang lain memilih "bicara" pada HP mereka. Dan berani taruhan, itu pasti bukan hal-hal yang penting. Paling pol *update* status atau panen cabe yang sama virtualnya.

Konfrontasi Lagi

"Ya sudah, *the point is*, itu *impossible* bagi kita buat ganti jadwal," Nadine berkata, tanpa mengangkat wajah dari HP-nya.

"Terus? Kalau kelas 8C memaksa?"

"*They can't*. Kita udah *booked the* aula *first*."

Teorinya sih gitu. Tapi nyatanya mereka memaksakan diri kok.

Nadine melihat jam tangannya. "Jadi udah beres, kan? *We have to go*."

"Beres gimana?" aku nyolot. "Siapa yang akan meluruskan masalah ini dengan anak 8C? Dengan TU?"

"*You deal with them*, Jo." Nadine berdiri. "Kan kamu yang mereka ajak bicara. Kamu yang kenal mereka."

Aku tidak kenal!

"*Besides*, kamu kan ketua."

"Kamu juga KETUA!" Tambeng banget sih anak ini.

"Aku Ketua 1. Aku berhak nyuruh kamu."

"Aku memang Ketua 2, tapi bukan BABU KAMU."

Aku benar-benar marah. Nadine sepertinya juga begitu. Matanya melotot, nyaris meledak keluar. Tanganku terkepal, kutahan mati-matian agar tidak melayang.

”Udah,” Aldy melompat ke tengah-tengah kami. Sementara Sally beringsut ke belakangku.

”*Me?* Babu? *You’re a jerk*.”

Aku baru sadar, bisa jadi Nadine tidak tahu apa arti babu dan membalasku dengan kata-kata yang juga nggak aku tahu artinya. Tapi dalam soal kayak begini, arti kata sama sekali nggak perlu. Kami bisa merasakan babu dan *jerk* adalah kata keji dari intonasi dan mimik wajah.

”Aku nggak punya waktu *for a jerk like you*!” Nadine berbalik, diikuti dayang-dayangnya.

Menangis

Aku baru bisa menangis setelah sampai rumah. Aku sempat mencurahkan kemarahanku pada Sally. Tapi aku tidak mau menangis di depannya. Lagi pula Sally tidak punya banyak waktu. Ia harus latihan basket. Dan panen di FarmVille.

Jo Wilisgiri adakah yang beres dalam hidupku? T_T

20 minutes ago · comment · like

Nadira Wahyu likes this

view all 12 comments

Erry Kusnadi Kayaknya banyak deh.

Randy Saja Kaciaannn. Cup cup cup. Maw permen loli?

Write a comment....

Rajiv Sakit

Aku tertidur hingga magrib. Saat aku bangun Mama sedang menata *brownies* dalam kotak kecil.

"Pesanan siapa, Ma?"

"Bukan pesanan. Mama bikin buat Rajiv. Mamanya bilang dia sakit tifus."

HE?

"Mereka itu tetangga yang baik. Mama suka kain sari..."

"Aku anterin!"

Mama menatapku. "Kamu bukannya banyak tugas?"

...

"Oke. Tapi jangan lama-lama."

Menengok Rajiv

Bagaimana mungkin Rajiv sakit dan aku tidak tahu? Aku mengutuki diriku sepanjang jalan ke rumah Rajiv.

Rajiv tiduran di sofa di depan TV di ruang keluarganya.

"Hai, Jo."

Menurut perasaanku, Rajiv lebih kurus dan lebih pucat.

"Hai, Raj, kamu sakit tifus, ya?" Aku duduk di sofa kecil.

"Iya, awalnya aku pikir demam biasa."

"Oh."

"Tapi nggak sembuh-sembuh. Ternyata tifus."

"Ini ada *brownies* dari Mama."

"Kayaknya enak. Aku bosan makan bubur."

"Raj, maaf ya."

”Kenapa?”

”Aku... sibuk banget dan nggak pernah...”

ASTAGA. Ulang tahun Rajiv!

”Selamat ulang tahun!” kataku tiba-tiba. ”Maaf... telat... banget.”

”Hehehe, nggak papa. Gimana ’Mari Peduli’-mu?”

Ingat itu aku merasa nelangsa lagi. Tapi aku nggak mungkin nelangsa di depan Rajiv. Dia kan sedang sakit.

”Baik, datang ya pas pentas amal. Nggak perlu beli tiket, cuma harus nyumbang buku,” kataku. ”Tapi buat kamu aku bisa gratiskan. Maksudku, aku bisa membayari tiketmu...”

”Kapan?”

Tanggal 5 Mei kalau anak-anak 8C belum membenamkan kami ke got belakang sekolah.

”Nanti aku kabari lagi.”

Sesaat kami terdiam.

”Hei, gelang itu cantik di tanganmu.”

Aku tersenyum. ”Dari teman baikku.”

Kangen

Aku tidak lama di rumah Rajiv. Rajiv masih lemah. Dan mamanya datang membawakan bubur. Setelah lima menit sebelumnya membawa susu. Aku jadi nggak enak.

Tapi itu cukup. Yang penting aku tahu Rajiv tidak marah padaku. Yeah, aku sempat menyangka Rajiv marah padaku. Gara-gara HP itu dan ulang tahunnya dan ke-

nyataan kalau kami sudah lama tidak berkomunikasi, bertemu pun nggak.

Tiba-tiba aku merasa kangen pada Rajiv. Kangen ngobrol dengannya.

Curhat di Dunia Maya

Mama dan Sophie sedang menyiapkan makan malam ketika aku tiba di rumah. Karena aku belum begitu lapar, aku hanya mengambil puding dan memakannya di depan komputer.

Lonely Girl *online*. Aku langsung menyapanya. Baru kali ini. Biasanya ia menyapaku dulu. Aku sangat putus asa mungkin. Aku butuh curhat. Tak peduli pada siapa. Kurasa Lonely Girl bisa mengerti aku. Tiba-tiba aku merasa ada ikatan di antara kami. Aku tak pernah tahu siapa dia. Tapi aku merasa kami mengenal satu sama lain.

Jo Wilisgiri : Ada cewek di kelasku yang superrese.
Lonely Girl : aq tau.
Jo Wilisgiri : koq tau sih? Siapa?
Lonely Girl : aq tau, dah q bilang. Nadjong kan?

Eh, beneran, dia tahu. Apa dia sekelas denganku? Atau permusuhanku dan Nadine sudah demikian terkenal?

Jo Wilisgiri : Rasanya aku pengin nonjok dia. NYEBELIN BANGET. Dia itu jahaaattt.
Jo Wilisgiri : Tapi aku gak bisa ngapa-ngapain.

Lonely Girl : cantay aja. Aq sumpahin bulu idungna tumbuh semetel.
Jo Wilisgiri : dan kutilan sampai pantat
Lonely Girl : tyus pa rencanamu?
Jo Wilisgiri : gak tahu.
Lonely Girl : tp itu calahmu jg.
Jo Wilisgiri : kok bisa?
Lonely Girl : dah tau dya penjahat, qm mlh temenan ma dya n melupakan teman2mu.
Jo Wilisgiri : maksudmu?
Lonely Girl : dah deh, gag penting.
Jo Wilisgiri : apaan sih? Aku nggak pernah melupakan temanku kok.

Kecuali Rajiv, akhir-akhir ini.

Lonely Girl : eeaang bener?
Jo Wilisgiri : apa sih maksudmu?
Lonely Girl : tuh kan, qm gag ngerti. Qm gag beda ma mrk.
Jo Wilisgiri : hei! AKU GAK KAYAK GITU!

Tidak ada jawaban.

Jo Wilisgiri : eh ngomong dong. Jangan sembunyi! Pengecut tau!

Tetap nggak ada jawaban. Lalu dia *sign out*. Dasar! Manusia aneh, egois, nggak sopan! Kupikir aku mengenalnya.

Perang

Aku sudah mau *sign out* dan mematikan komputer karena jengkel, ketika pesan instan dari Sally masuk.

Ally_cutestgirl : Jo, liat deh status Nadine. Ng4jaK peRan6 tuH.

Ini apa lagi sih? Aku membuka Facebook. Arrgghhh, Kenapa sih Internet mendadak lambat banget! ASTAGA, komputer itu serasa melayang dan menabrak dadaku seketika. Awas kamu Nadjong!

Nadine Cullen Because of the jerk! Ketinggalan lagu pembuka.

about 5 hours ago · comment · like

7 people like this

view all 15 comments

Renata Mawarni Gpp, lagu pembukanya fals abisss.

Beny Boneto Who is the jerk?

Ipin Si Anak Ajaib Hahaha, td ada perang antarbabu ya! Sesama babu dilaRang saling menyerank. Nyesel gaK ikut rapat.

Write a comment....

Nadine Cullen Please, kyk gitu koq dibilang emergency. Drama QueeN abiss. LEBAY... kl gak bs mecahin msl, gk usah jd K'tuA.

about 5 hours ago · comment · like

N4D1LL4 d beST and Mona Love like this

view all 8 comments

Ally pretty MenDin6 gak bs mecaH1n masaLaH, drpd elo bsnya biKin m@sal4H!

Ali Baba Ayo perang terus!!!!

Write a comment....

Mei Mei Chan 4d4 pencur1 cowok di dePaN mata *&%#.

“” about 4 hours ago · comment · like

2 people like this

view all 7 comments

Princess Tiurma Gue tau sapa penCurinya. Emanx dah penyakiT kal333. KLEpTo.

Fairuz Jangan lupa, baLikiN kerTas ul MtK-ku.

Fairuz Maav, saLaH waLL.

Write a comment....

Princess Tiurma HP cm DiLArang d klAs. Kl gak punya, gak usah ng'larang ornq layn deh *_*

“” about 4 hours ago · comment · like

3 people like this

view all 12 comments

Kang Bondan Dukung kebebasan komunikasi alias pemakaian HP di mana pun (kebebasan dijamin UU).

Om Tiktok Sutikno Memang sudah saatnya HP dibatasi krn orang2 dah gak sopan lagi. Masa di masjid Hp gak disilent. Di bioskop juga. Mana mereka ngobrol keras banget! Manusia pamer HP di mana-mana: NORAK.

Write a comment....

Ally pretty EH KALIAN SEMUA! NGGAK USAH MAIN KEROYOKAN. BERANINYA CUMA DI FACEBOOK!!! Dasar Nadine Nadjong.

10 minutes ago · comment · like

15 people like this

Yolanda Udah deh, bubar aja sekalian. Biar aulanya bisa dipakai anak 8C.

Fibrio Ally, Nadine, yang brani kasih dwuit paling banyaq gw dukung deh.

Dewi dibalik jadi Iwed Udah musim pemilu yak? Rame bener.

Write a comment....

Jari-jariku gemetaran. Aku tak sanggup memencet satu huruf pun.

Satu Jam Kemudian

Arrrgkkkhhh! Bagaimana sih menyingkirkan teman?

Tiga Puluh menit Kemudian

Are you sure you want to remove Nadine Cullen as a friend? This can not be undone. Nadine Cullen will not be notified.

Ternyata di FB menyingkirkan teman sama gampangnya dengan mendapatkan teman. Yang gampang diperoleh pasti gampang dibuang.

13

Keputusan

AKU akan mengundurkan diri. Sudah kuputuskan. Aku sudah membahasnya dengan Sally. Sally keberatan. Tapi aku tak butuh persetujuannya. Kurasa dia pengin datang ke pesta amal itu dan tidak sabar jadi penerima tamu dengan gaun tradisional eksotis.

Tapi keputusanku sudah bulat. "Aku tetap mengundurkan diri, Al."

"Kalau gitu, aku juga," kata Sally akhirnya.

Itu baru teman sejati!

Visi dan Misi yang Tidak Sama

Aku minta izin pada guru biologi untuk menemui Bu Ikan pada jam pelajaran. Sepintas aku lihat jadwal, Bu Ikan tidak sedang mengajar. Benar saja, dia ada di kantor, sedang minum teh, dan menulis entah apa.

Bu Ikan menyilakan aku duduk.

"Bu, saya mau mengundurkan diri dari panitia 'Mari Peduli'."

Matanya melebar sejenak, tapi suaranya tenang, "Boleh tahu alasannya?"

Aku bisa mengarang berbagai alasan palsu. Tapi jujur adalah strategi terbaik di sini. Apalagi aku nggak pengin Nadine lolos begitu saja sebagai tersangka yang tidak bersalah. Masalahnya, aku tak boleh mengajukan alasan yang emosional atau nanti bakal dicap pengadu.

"Saya nggak bisa kerja sama dengan Nadine dan gengnya."

"Kenapa?"

"Visi dan misi kami tidak sama."

Aku memang mendapat kalimat itu dari *infotainment*—meski sebenarnya tidak yakin benar apa arti visi dan misi. Itu alasan klasik dan terlalu umum, kata Mama—penggemar *infotainment* juga—tapi menurutku itu alasan yang cerdas dan aman. Tidak memihak. Dia punya visi dan misi begini, sementara visi dan misiku begitu. Tidak ada yang salah, hanya berbeda.

"Bagian mana yang tidak sama?"

Ini sulit. "Seperti mm... misalnya, kami berbeda soal... hm... pemakaian HP waktu rapat dan hm... kami berbeda soal prioritas program. Banyak yang berbeda. Yang terakhir soal jadwal aula."

Bu Ikan mendengarkan, sambil sesekali menulis. Kurasa ia tidak mendengarkan sepenuhnya. Bukan salahnya, ceritaku pasti membosankan. Aku yakin dia akan mendengarkan bila aku berkata, "Nadine bilang saya *jerk*. Ibu tahu nggak *jerk* itu artinya apa? *Jerk* itu makian, kayak brengsek, *semprul*. Oya, Mei menuduh saya

mencuri bekas cowoknya. Ya ampun, cowok itu dibuang di pinggir jalan pun nggak sudi saya memungutnya."

Tapi aku bukan tukang gosip.

"Ibu butuh bertemu Nadine," kata Bu Ikan akhirnya setelah aku menyampaikan beberapa kalimat tambahan—yang seperti istilah Mama—*klasik dan umum*.

"Sampai saat itu, kamu belum boleh mengundurkan diri."

He? Kok bisa begitu? Ini pemaksaan!

"Soal jadwal aula, Ibu akan bereskan."

Pengadu

Ketika keluar dari kantor, tetap saja aku merasa jadi pengadu.

Nadine Memang Belagu

Bu Ikan memanggil Nadine. Pas pelajaran bahasa daerah. Dipanggil guru, untuk alasan apa pun, biasanya membuat seorang siswa resah. Tapi Nadine berlagak tak acuh, berjalan dengan tegak dan sok.

Apa yang Akan Terjadi

Dua puluh menit kemudian Bu Ikan memanggilku. Aku berdiri. Tanpa berkata apa pun, aku mendapat izin dari Ayah, berupa anggukan. Sepanjang jalan ke ruang guru, aku nggak berhenti bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan Bu Ikan pada kami berdua.

Bu Ikan Cuma Kecewa

"Nadine, nilai PPKn-mu rendah, kamu tahu, kan?" Bu Ikan berkata.

Aku menahan tawa. Bu Ikan pasti juga tahu semua nilai Nadine rendah, kecuali mungkin nilai bahasa Inggris dan mata pelajaran "jadi manusia belagu".

"Ibu berharap dapat memberimu nilai tambahan lewat proyek ini. Ibu juga tahu, kamu punya bakat pemimpin. Kamu bisa menciptakan tren yang diikuti teman-temanmu. Kamu mudah memengaruhi orang lain. Sebenarnya Ibu berharap, bakatmu ini bisa dibina untuk hal positif."

Bu Ikan menoleh padaku. "Jo, kamu cerdas. Kamu punya pendapat yang orisinal. Kamu berani berbeda. Kamu jujur dan selalu punya pertimbangan nurani."

Oya? Aku punya itu? Pertimbangan nurani? Aku bahkan nggak ngerti apa itu pertimbangan nurani.

"Ibu berpikir kombinasi kalian berdua akan kuat dan saling mendukung. Ibu keliru rupanya. Ibu nggak tahu kalau kalian bermusuhan."

Heh. Nadine pasti mengadu.

"Jadi pilihannya, kalian berdamai. Selesaikan proyek ini. Itu yang Ibu harapkan. Atau kalian mundur. Dua-duanya. Biar ibu cari gantinya."

"Tapi...," Nadine langsung memotong.

"Harus dua-duanya, tak bisa salah satu. Ini kesalahan berdua."

Kami terdiam.

"Mundur berarti kalian gagal. Nggak masalah, gagal itu biasa."

Memang biasa, tapi aku nggak suka. Kemarin fakta ini tidak terpikir olehku. Bahwa aku gagal. Tapi kali ini, setelah Bu Ikan mengatakannya, aku seperti dapat sertifikat kegagalan lengkap dengan stempel pengesahannya.

"Kalau itu pilihan kalian," Bu Ikan mengetuk-ngetukkan bolpoin, "Nadine, Ibu nggak tahu akan kasih tugas apa lagi buat menambah nilaimu semester ini. Ibu akan pikirkan nanti."

Bu Ikan berhenti sejenak, menarik napas. Sepertinya ia capek sekali menghadapi kami.

"Jo, nggak ada konsekuensi buat kamu. Ibu cuma kecewa."

Ziiinggg.

Batal

Kami punya waktu sampai pulang sekolah untuk mengambil keputusan. Tapi baru keluar semenit dari kantor guru, kami sudah mengambil keputusan.

"*Don't you dare* mengundurkan diri," Nadine langsung mengancam. "Aku nggak pengin dapat tugas lain... *and* aku sudah buat baju buat *party* itu!"

Aku diam. Nadine menganggap itu persetujuan. Jadi kami balik ke kantor, menghadap Bu Ikan lagi.

Nggak Enak

Aku memutuskan untuk tidak mundur karena nggak enak dibilang gagal. Nggak enak mengecewakan seseorang, bahkan guru PPKn yang nggak begitu kamu kenal. Dan setelah aku bayang-bayangkan, nggak ikhlas juga rasanya bila pekerjaan yang sudah aku kerjakan selama ini di-

selesaikan oleh orang lain dan tidak bakal diakui sebagai hasil kerjaku.

Kontrak

Bu Ikan tidak bodoh. Ia meminta kami menandatangani kontrak. Bunyinya:

1. Dilarang mengundurkan diri.
2. Dilarang saling menyerang, menjatuhkan, menghina dalam bentuk serangan fisik maupun verbal menggunakan media apa pun.
3. Harus mendengarkan dan menghargai orang lain.
4. Harus memperlakukan semua anggota panitia dengan baik dan adil.
5. Saling bantu dan saling mendukung.
6. Dilarang menggunakan HP selama rapat. *(Yihaaa!!!)*
7. Ada sanksi untuk setiap pelanggaran perjanjian di atas (ditentukan kemudian).

14

Break

OKE, kontrak itu tidak mencairkan ketegangan apa pun antara aku dan Nadine. Tapi setidaknya semua berjalan lebih profesional saat ini. Tidak ada lagi cibiran. Paling nggak, tidak di depanku. Rapat berjalan lebih lancar. Meskipun lebih kaku, setidaknya efektif. Ringkas dan tidak bertele-tele. Semua tugas juga dikerjakan dengan kecepatan yang memuaskan. Tepat beberapa hari sebelum midsemester, kami sepakat untuk *break*. *Yes*, *break*. Yang paling aku butuhkan!

Fokus

Selama seminggu lebih kami konsentrasi ke midsemester. Tak ada rapat, tak ada ekskul. Aku tidak keluar rumah. Tidak main ke tempat Rajiv maupun Sally. Aku hanya *online* kadang-kadang. Apalagi akhir-akhir ini koneksinya superlambat. Kurasa ladang jagungku sudah mengering. Aku tidak merasa sedih. Tidak sesedih waktu Beckham (burung puyuh pemberian Sally dulu) mati.

Mid

Sally juga sama, kurasa. Dia selalu langsung pulang bersamaku. Dia nggak banyak bicara di dalam bus. Ya, dia sibuk main HP seperti biasa. Tapi dia jadi lebih pendiam. Dia nggak cerita soal pacar virtualnya. Mungkin mereka sudah putus.

Dia hanya ribut di kelas, menyusun strategi untuk sontek-sontekan menggunakan HP. Terutama dengan cowok-cowok. Masalah pertama adalah bagaimana menyelundupkan HP ke dalam kelas. Selama ujian, kami tidak boleh membawa HP. Ada guru yang memeriksa kantong baju kami. Tapi entah bagaimana caranya, selalu ada yang bisa lolos.

Nggak tahu deh, aku beruntung atau malang karena tidak harus berurusan dengan tetek bengek kayak gitu. Kalau Tiurma tahu, dia pasti bilang, "Menghibur diri kaleeeee!"

Sibuk Lagi

Begitu ujian midsemester usai, aku langsung sibuk kembali. Mengurusi Chifalry dan Klub Sastra. Kami tinggal punya waktu sepuluh hari untuk Chifalry, jadi semua bekerja lebih keras. Sementara untuk bedah buku Klub Sastra, Pak Yadi sudah menemukan penulis yang bisa jadi narasumber. Dia cerpenis teman Pak Yadi. Konon karya-karyanya banyak muncul di koran lokal. Masalahnya, kami nggak kenal dia sama sekali. Dengar namanya juga nggak pernah. Kami jadi serbasalah, mau nolak nggak enak, tapi nyatanya kami nggak bisa menemukan penulis lain.

Sudahlah, acara itu akan kami adakan akhir semester, bulan Juni atau Juli. Aku memutuskan untuk tidak memikirkannya dulu.

15

Drop Box

PESTA Chifalry tinggal sehari hari lagi. Hari ini kami akan mengadakan rapat terakhir. Sebelum rapat Chifalry, aku dan Sally menghitung buku yang terkumpul di *drop box*. Tidak banyak, hanya seratusan. Seratus itu tidak banyak, mengingat di sekolah kami ada enam ratus siswa dan empat puluh guru.

SEBAL! Selalu dan selalu saja ada yang membuang sampah di *drop box*. Kami menemukan bungkus cokelat dan kaleng Coca-Cola di kotak itu. Kadang orang bisa sangat bebal. Mereka bisa membaca tulisan di kotak ini, kan? *Chifalry Book Drop Box! Kotak Sumbangan Buku "Chifalry" kelas 7A. Jatuhkan bukumu di sini.* BUKU, bukan SAMPAH.

Sally Aneh Sekali Hari Ini

"Ini sih sampah," Sally mengumpat dan menyisihkan koran bekas dari dalam kotak. "Ada yang buta huruf kayaknya. Jelas-jelas kita minta buku, bukan koran!"

”Ya ampun, ini buku ejaan lama,” aku bersungut-sungut ketika memeriksa buku dengan halaman menguning.

”Ini buku petunjuk penggunaan TV,” desahku sambil menyisihkan buku itu dalam tumpukan kategori ”tidak layak disumbangkan”. ”Kalau TV-nya juga ikut disumbangkan sih nggak papa.”

Tapi selain itu, kami mendapat buku-buku yang lumayan bagus, 29 komik, 24 buku cerita anak, 15 novel Teenlit, 24 buku pelajaran SD, 10 majalah anak-anak, beberapa buku agama dan keterampilan.

”Yuk, rapat,” kataku setelah kami selesai.

”Eh, Jo, maaf ya, kayaknya aku nggak bisa ikut rapat.”

Eh?

”Kenapa? Ini rapat terakhir lho. Semua harus datang.”

”Aku ada urusan penting. *Please,* Jo, sebentar kok. Aku cuma butuh keluar sebentar. Nanti aku akan datang lagi.” Sally tidak memandangku.

”Urusan apa?”

”Nanti aku cerita.” Dia tetap tidak memandangku.

Aku meyakinkan Sally bahwa rapat ini penting banget. Nggak mungkin ada urusan yang lebih penting daripada rapat ini. Tapi nggak berguna. Kerasnya kepala Sally bisa disamakan dengan baja tempa.

Urusan

Hm, bisa jadi ada urusan yang lebih penting. Maksudku, siapa tahu Sally baru tahu dia terserang kanker ganas dan harus cepat pergi ke rumah sakit. Atau siapa tahu

ada flu ikan hingga ia harus memvaksin semua ikan di rumahnya. Atau... yah, aku tidak bisa memikirkan hal lain, tapi pasti ada banyak urusan yang lebih penting daripada Chifalry.

Rapat dan Solusi

Tidak ada agenda penting dalam rapat terakhir ini. Ini hanya pengecekan sebelum "The Big Day"—istilah Nadine—serta mengingatkan teman-teman akan tugas mereka besok.

Untung hal-hal yang gawat akhirnya selesai, seperti masalah rebutan aula dengan anak 8C.

Mereka akhirnya mengalah. Yeah, karena memang mereka yang salah. Benar mereka sudah mem-*booking* aula sebelum kami, tapi nggak dikonfirmasi karena pembicaranya nggak bisa memberi tanggal pasti. Ketika akhirnya si pembicara memastikan bisa datang di tanggal tersebut, ow, ow, sudah telat. Aula sudah jadi milik kami. Akhirnya mereka mengadakan seminar di pendopo mana gitu. Kurasa itu karena campur tangan Bu Ikan.

Soal menutup aula agar tidak ada "penonton" dari luar yang nggak bayar juga diselesaikan Ipin dengan cerdas. Kami tidak mungkin menutupnya dengan kertas atau kain karena nanti akan gelap—sementara kami tidak punya bujet untuk *lighting* tambahan. Akhirnya dia membuat rumbai-rumbai dari kertas dengan bentuk-bentuk yang lucu dan dirangkai menjuntai. Orang akan menyangka itu hiasan dan bukan penghalang. Penonton dari luar akan tetap bisa melihat, tapi nggak bakal bisa menonton dengan puas.

H-1

Rapat selesai dengan cepat dan dilanjutkan dengan acara mendekor aula. Aku ingin menunggu sampai selesai, tapi Ipin berkata, "Sana yang cewek pulang. Ngeribetin aja."

Maksudnya?

Pengin aku menoyor kepalanya karena bicara nggak sopan kayak gitu. Tapi sudahlah, kelihatannya anak-anak cowok memang lebih suka bekerja tanpa para cewek.

Jadi jam enam aku pulang. Nadine mengantarku! Hebat, kan! Dia menawariku. Meski dalam mobilnya kami tidak bicara banyak, aku menghargai usahanya untuk bersikap baik padaku.

Urusan Sally

Aku memikirkan Sally selama mandi. Apakah "urusannya" sudah selesai? Aku akan *online* setelah ini, putusku. Mungkin aku bisa *chatting* dengannya.

Sally Membuat Panik Lagi

"Jo, telepon dari mama Sally." Mama mengulurkan gagang telepon begitu aku keluar dari kamar mandi. Eh, ada apa? Kenapa mama Sally ingin bicara padaku?

"Jo, kamu sudah pulang, ya?" tanya Mama Sally.

"Iya." Udah jelas aku menjawab telepon ini di rumah.

"Kok Sally belum pulang? Kalian nggak pulang bareng?"

Eh.

"Nggak, saya pulang bareng Nadine."

Kayaknya informasi ini nggak penting buat mama Sally karena ia langsung menanyakan hal lain.

”Jadi dia masih di sekolah?”

”Nggak. Dia pulang duluan, sejak siang tadi.”

”Oya? Sally bilang kalian harus mempersiapkan pentas besok, jadi dia akan pulang telat.”

”Iya memang. Tapi Sally nggak ikut persiapan, dia pulang... eh pergi duluan.”

Aku jadi berdebar-debar dan merasa bersalah. Bersalah pada mama Sally karena aku nggak tahu ke mana Sally pergi. Bersalah pada Sally karena bisa jadi aku sekarang sedang membongkar rahasianya.

Tapi bagaimana bila tidak ada rahasia? Bagaimana bila Sally mengalami kecelakaan, atau... diculik?

”Tidak ada yang minta uang tebusan kan, Tan?”

”Tebusan? Nggak. Maksudmu?”

Duh, bodoh, bodoh. Mulut bodoh.

”Nggak, hm, maksud saya... saya nggak tahu Sally di mana.” Sekarang aku justru khawatir.

”Dia nggak bilang padamu? Atau SMS?”

SMS? SMS ke jidatku?

”Sally bilang dia pulang duluan karena ada urusan. Tapi saya nggak tahu urusan apa.”

Google Tidak Bisa Mencari Cewek Kabur

Mama bicara dengan mama Sally setelah itu. Ia berusaha menenangkan mama Sally. Kayaknya nggak berhasil deh.

”Sally nggak bilang dia mau ke mana?” Mama bertanya padaku setelah menutup telepon.

”Nggak!” Aku meringkuk di sofa. Aku takut ini semua salahku, tanggung jawabku. Aku melihat jam dinding. Jam tujuh, belum terlalu malam.

"HP-nya masih aktif, tapi nggak diangkat." Mama hilir-mudik. "Mamanya akan menelepon semua rumah sakit. Kalau Sally nggak ada, kami akan mulai mencari."

"Mencari ke mana?"

"Nggak tahu. Tapi kan juga nggak mungkin menunggu saja. Di mana Sally biasa main?"

"Di mal, warnet, Time Zone, rumah Fitri. HP-nya aktif Mama bilang?" tanyaku.

"Ya."

"Mungkin dia *online*." Aku segera lari ke meja komputer.

Sophie sedang mengetik di sana. "Soph, ini gawat darurat, *please*, Sally hilang."

"Mungkin bisa dicari dengan Google Search," katanya. "Aku belajar itu di sekolah tadi, mencari banyak hal dengan Google Search."

"Ya ya..." Coba saja cari dompetmu yang hilang dengan Google Search!

Menunggu

Benar, Sally *online*. Aku segera mengiriminya pesan. Facebook-nya juga di-*update* selama beberapa jam terakhir. Statusnya berganti-ganti beberapa kali.

"Gk saBar peNgiN k'teMu."

"Gw m'nunggu dGn seTya."

"MaciH m'nuNgGu."

"Ugrrrkkk, beTe. Di mana sih ElO? kNp HP lo mati? Dasar cow breNgseK."

"Please cAll me. SoRry gw Td MaRaH. QmU baik2 aza khan? MizZ U."

Siapa? Di Mana?

Aku menarik napas. Sally menunggu seseorang. Tapi siapa? Di mana?

Mencari Sally

Jo Wilisgiri : Sally, kamu di mana?

Aku mengetik cepat. *Please* bales! Bales!

Ally_cutestgirl : di jalan.

Thank God! Dia membalas.

Jo Wilisgiri : di jalan mana?
Ally_cutestgirl : ada deh.
Jo Wilisgiri : Kamu oke kan?
Ally_cutestgirl : gak, peNgiN buNuh seseOranq.
Jo Wilisgiri : Hah!
Ally_cutestgirl : Dya breNgseK baNgedZ.
Jo Wilisgiri : siapa?
Ally_cutestgirl : Gak uSaH dbAhAs.
Jo Wilisgiri : Danny ya?
Ally_cutestgirl : boDo deH. Gk maw baHaS.
Jo Wilisgiri : Al, pulang dunk. Mamamu nyari tuh.
Ally_cutestgirl : Gw daH blanq puLanQ teLat.
Jo Wilisgiri : iya, tp mereka cemas...
Ally_cutestgirl : ELO DAH DI RUMAH?
Jo Wilisgiri : udah.
Ally_cutestgirl : lo bLanq kL gw GaK di SkuL?

Oh.

Jo Wilisgiri : Iya, mamamu nanya dan...
Ally_cutestgirl : makSud Lo aPa siH?

Tunggu, dia menyalahkan aku? Dia bahkan nggak ngomong apa pun padaku!

Ally_cutestgirl : Gw paSti DiMarAhi.

Itu sih pasti. Seharusnya dia tahu dan memikirkan hal itu sebelum dia kabur entah ke mana.

Ally_cutestgirl : GaRa2 ELo.
Jo Wilisgiri : Kok nyalahin gue?
Ally_cutestgirl : KOK ELO NYOLOT?
Jo Wilisgiri : elo kali yang nyolot, pakai huruf besar semua!
Ally_cutestgirl : ReSe Banged? Kpencet kaLeEe.
Jo Wilisgiri : BOHONG!

Sinting

"Sally baik-baik aja," kataku pada Mama. "Aku nggak tahu dia di mana. Tapi dia baik-baik aja." Lebih dari baik-baik! Saking baiknya, dia jadi sinting!

Mengapa?

Kenapa tiap kali Sally bikin masalah, aku harus memunguti remah-remahnya? Seperti semester lalu waktu ia pamit ke rumahku sebagai kedok untuk menyelinap minggat dari rumah dan nonton pentas Ungu? Aku dimarahi Mama gara-gara itu.

Sally sahabat baikku. Tapi dulu dia lebih baik. SMP mengubah segalanya. Sally berubah, mungkin aku juga. Sahabat yang baik harus bisa menerima perubahan sahabatnya. Begitu, kan?

Tunggu, tampaknya hanya AKU yang menganggap Sally sahabat, sementara tidak sebaliknya. Lihat saja apa yang ia lakukan padaku! Brengsek. Brengsek banget.

Aku jadi tahu mengapa Nadine memasang status "kejam" di Facebook-nya ketika marah padaku. Saat ini, aku pun nggak tahan untuk tidak memasang status: "Eh, ada manusia tolol, bego, egois, idup, lagi."

Atau: "Sally kriting tengil ternyata sahabat tak berguna."

Atau: "Hidup gue repot gara2 seorang manusia rese."

Tapi aku bukan Nadine.

Memangnya Aku Peduli?

Aku tertidur dalam jengkel, tanpa sempat gosok gigi. Mama membangunkanku. Aku tak tahu jam berapa. Tapi pasti belum malam karena aku merasa belum lama tertidur.

"Sally sudah pulang," Mama memberitahuku.

Memangnya aku peduli?

Nggak Lagi

Hari Sabtu, aku berangkat sekolah membonceng Ayah. Ini jarang aku lakukan karena... udah deh, alasanku hanya bisa dimengerti oleh anak-anak yang punya ayah yang menjadi guru mereka.

Biasanya aku berangkat bersama Sally naik bus. Tapi

hari ini? Sowwie lah yaw. Ketemu dia aja bikin mual. Kurasa aku tak akan pernah berangkat sekolah bareng Sally lagi. Selamanya!

Ngobrol di Atas Motor

"Jo."

"Ya."

Ayah jarang bicara kalau naik motor. Aku juga tidak menyukainya. Suara jalanan yang berisik membuatku tidak bisa mendengar kata-katanya dengan jelas.

"Sally nggak mau bilang dia ngapain kemarin," Ayah berkata.

Dia menunggu COWOK BRENGSEK entah di mana. Nggak penting, jadi kalian nggak tahu pun nggak masalah.

"Dia menangis waktu pulang, lalu langsung mengurung diri, tak mau bicara. Ayah-ibunya takut dia kenapa-kenapa."

Dia tidak kenapa-kenapa. Otaknya korslet, itu saja.

"Mudah-mudahan tidak ada orang jahat dan dia nggak di..."

"Di-apa?"

"Yah, ditipu, digendam, dirampok."

"HP-nya masih ada, kan?"

"Masih."

Itu benda paling berharga yang dibawa Sally, jadi nggak mungkin dia dirampok.

"Kami tetap takut terjadi apa-apa padanya. Kamu mau bantu, kan?"

"Bantu apa?"

”Coba tanya Sally, apa yang terjadi. Mungkin kalau sama kamu dia mau cerita.”

Hahaha, sayangnya aku sudah memutuskan tidak akan bicara lagi padanya. SELAMANYA.

”Kamu mau, kan?”

”Ehmmm...”

”Satu lagi yang membuat Ayah khawatir.”

”Apa?”

”Sudah dua bulan Sally tidak membayar SPP.”

Hah?

”Padahal Ayah yakin, bapaknya pasti sudah kasih uang.”

”Kok Ayah bisa yakin?”

”Bisa.”

Motor terus melaju. Aku tidak mau memeluk Ayah.

”Jo.”

”Ya.” Apa lagi sih?

”Ayah benar-benar khawatir padanya. Sally mungkin punya masalah serius. Atau bergaul dengan orang jahat.”

Tidak usah didramatisasi deh!

Eh, tapi gimana kalau Ayah benar?

16

Pesta Amal

PESTA amal kami ya gitu deh. *Sound*-nya gak jelas. MC-nya (Nadine dan Fairuz) salah-salah ngomong—ya bule gitu loh... Pengisi acaranya ada yang belum siap hingga susunan acara harus diubah. Selain itu, penontonnya berisik banget dan lebih sibuk makan! Yah, satu-satunya hal positif di sini adalah makanan yang berlimpah, tapi itu juga jadi sumber kekacauan karena ya itu tadi, penonton justru lebih asyik mencicipi berbagai makanan yang tersebar di pinggir aula. Payahnya, kami lupa menyediakan tempat sampah, hingga sampah berceceran di mana-mana.

Meski sudah dijaga dan ditutup dengan rumbai-rumbai, banyak penonton yang menyelundup, tanpa "bayar". Mau gimana lagi? Mereka teman-teman kami dari kelas lain. Susah banget mencegah mereka supaya nggak menyelinap.

Rajiv datang, meski telat. Aku suka itu. Ia datang bersama Sumitha, adiknya. Sumitha membayar dengan lima

majalah remaja yang masih mulus. Rajiv membayar dengan lima buah buku. Aku tidak sempat memperhatikan judulnya. Tapi pasti bagus. Aku tahu Rajiv tidak pernah memberikan sesuatu yang buruk.

Oih, aku jadi ingat lagi, aku belum memberinya hadiah ulang tahun! Padahal ultahnya sudah dua bulan yang lalu.

Hari ini aku berusaha keras untuk tidak lupa memakai gelang pemberian Rajiv. Gelang itu bergemerencing di tanganku. Tapi Rajiv tidak memperhatikan.

Sally Bermata Bengkak

Sally datang. Haha. Kejutan! Matanya bengkak, meski taruhan dia sudah mengompresnya dengan sekilo es batu.

Kurasa dia datang karena sudah membeli baju baru untuk acara ini. Sejenak aku iri. Dia memakai rok batik merah yang mengembang cantik dan kebaya putih bermanik-manik. Dia jadi penerima tamu. Manis sekali. Tapi selain mempersilakan tamu mengisi buku tamu, dia tidak ngapa-ngapain. Dia bahkan tidak bercanda dengan Sita, penjaga buku tamu lain. Dia juga tidak makan.

Setelah Pesta

Aku pikir pekerjaan terberat kami adalah pas pesta. Ternyata tidak. Setelah pesta, kami seperti dijatuhi berkarung-karung pekerjaan lagi. Sampah berceceran di mana-mana. Aula centang perentang. Buku-buku berserakan dan sudah dirubung oleh anak-anak yang pengin mengutil satu-dua komik. Aku tadi spontan menculik

tempat sampah dari kelas-kelas, kini aku wajib mengembalikannya dan itu susah karena ada lima belas tempat sampah dan aku lupa dari mana saja asal mereka. Fiuh.

Gotong Royong

Untung semua anak membantu. Termasuk anak kelas 8A yang akan menggunakan aula itu besok pagi untuk acara *workshop* "English for Becak Drivers".

Pingsan

"Ally pingsan!" Seseorang berteriak.

Hah! Tanpa berpikir, kujatuhkan tempat sampah yang kupegang. Terakhir aku lihat ia masih duduk di kursi penerima tamu melipat taplak.

"Minggir!" aku berteriak pada anak-anak yang merubungi Sally. "Dia butuh udara, tau!" aku berteriak lagi. Mereka menepi.

Sally tergeletak di lantai. Kayaknya nggak terluka.

"Tadi dia berdiri, terus kupikir mau duduk, tapi ternyata dia jatuh," Sita menerangkan.

Aku membetulkan posisi Sally. Kubiarkan dia telentang, lalu kuangkat kepalanya. Aku pernah baca entah di mana begitulah cara menangani orang pingsan. Sayangnya aku lupa, yang seharusnya diangkat itu kepalanya atau kakinya sih?

Untung aku tidak perlu bingung soal kepala atau kaki. Sally membuka mata. Bu Ikan dan Bu Marta datang dan memberi Sally teh manis. Hebat, setelah minum, Sally bisa bangkit.

”Tidurlah dulu di UKS,” kata Bu Ikan.

Sally mengangguk. Tebak siapa yang menyangga dan mengantar Sally ke UKS? Aku, tentu saja!

Di UKS

Sally mengaku bahwa dia belum sarapan pagi ini (dan aku yakin dia juga tidak makan malam sebelumnya). Jadi aku minta Fitri dan Nabila untuk mengumpulkan beberapa makanan yang bisa dimakan Sally dan mengantarnya ke UKS.

”Ini,” Nabila menyodorkan kue cokelat dan lumpia. Fitri membawa segelas Aqua.

”Makasih,” kata Sally.

”Kenapa sih kamu?” tanya Fitri.

”Nggak papa kok. Cuma lemas karena nggak sarapan.” Sally menggigit kue cokelatnya.

”Kenapa kamu nggak sarapan?” tanya Fitri.

”Males.”

Kami ngobrol beberapa saat. Lalu Nabila berkata, ”Aku pulang dulu ya. Papa-mamaku nunggu.”

Oh iya, orangtua Nabila datang menonton pentas dan menyumbang banyak buku. Sekarang mereka masih sabar menunggu. Orangtua yang keren. Dibanding orangtuaku maksudku. Ayah tentu saja datang karena, yah, dia kan sudah berada di sekolah. Tapi dia tidak menyumbang apa pun—mungkin karena datang sebagai guru, bukan sebagai orangtua—dan melihat dua pertunjukan lalu keluar lagi. Mama tidak datang karena harus mengajar hari ini, serta menjaga Kevin seperti biasa.

Sementara ayah Nabila menyapaku segala, berbasi-

basi dan memuji pesta amal kami, "Coba Nabila aktif seperti kamu, Jo. Kami sih inginnya begitu, tapi Nabila agak pemalu."

Aku tersenyum dan bilang sesuatu seperti Nabila banyak membantu dan dia teman yang menyenangkan.

"Bil," Fitri bangkit, "boleh nebeng nggak?" Orangtua Fitri bekerja pada hari Sabtu, jadi dua-duanya tidak datang, hanya mengirim buku.

"Boleh, pasti."

"Sampai halte aja."

"Papa bisa mengantarmu sampai rumah."

"Rumahku jauh."

"Aku tahu. Papa juga tahu. Dia pernah mengantarmu, kan?"

Aku memandang Nabila iri. Nabila punya keluarga yang sempurna. Ayahnya pengusaha travel, bukan guru bahasa daerah. Dan dia baik hati.

Tentang Danny

"Al, apa yang udah dilakukan Danny?" tanyaku setelah kami tinggal berdua.

"Danny? Maksudmu?"

"Udah deh. Nggak usah ngeles. Kamu selalu ngomongin dia. Nggak sulit buat menduga..."

"Oke. Dia nggak jadi datang."

"Oh, dia mau datang? Dari Jakarta?"

"Iya, aku bilang kita mengadakan pesta amal dan semuanya. Terus dia nanya apa dia boleh datang." Mata Sally berkaca-kaca. "Aku senang. Aku pengin banget ke-

temu dia. Aku ingin mengenalkan dia padamu. Dan kupikir kalau dia melihatku pakai... ”

Ya, ya, ya, aku paham Sally pengin pamer. Beberapa hari yang lalu dia ngotot beli baju batik baru, meski mamanya bilang mereka lagi nggak punya uang. Sally ngambek sampai akhirnya mamanya menyerah.

”Dia sudah *booking* tiket, tapi terus ayahnya sakit dan dia butuh uang,” Sally tersendat-sendat.

”Terus?”

”Tiketnya akan batal kalau dia nggak bisa bayar segera. Jadi aku meminjaminya uang. Dia bilang, begitu sampai Jogja uangku akan diganti.”

”Terus? Nggak diganti?”

”Dia nggak datang. Maksudku, aku nggak ketemu dengannya.”

”Ya ampun, Al, kamu udah ditipu.”

”Nggak kok, dia udah naik kereta. Dia telepon aku terus, ngabarin sampai di mana. Tapi setelah itu... dua jam sebelum dia sampai, dia nggak bisa dihubungi. Aku tetap ke stasiun, kupikir baterainya habis.”

Hahaha, baterai habis? Nyaris tidak pernah terjadi pada penggemar HP.

”Oh, jadi itu alasan kamu pulang duluan.”

”Aku pikir aku bisa balik ke sekolah setelah itu. Tapi dia nggak datang-datang.”

”Keretanya datang nggak?”

”Datang.”

”Tapi dia nggak ada?”

”Mungkin saja dia naik kereta yang lain. Ya ampun, Jo, mungkin dia masih di Jogja, bingung mencari aku.”

”Dia tahu nomor HP-mu.”

”Tapi HP-nya mati.”

”Dia bisa pinjam *charger*.”

”Atau HP-nya rusak. Atau dicopet. Atau dia jatuh dari kereta. Ya ampun, Jo, gimana kalau dia... mati?” Sally jadi histeris.

Cowok Matre? Bukan! Cowok Kriminal!

Aku dan Sally pulang bersama. Ya, benar, sumpahku memang cepat luntur.

”Al, gimana cara kamu kirim uang ke Danny?” Sally tidak punya ATM.

”Pakai TIKI. Kilat.”

”Banyak nggak?”

”Eng... tiga ratus ribu.”

”Hah, Al, itu banyak banget!” aku menjerit.

”Shhhh... Jo, jangan bilang siapa-siapa, ya.”

Percuma. Saat ini pun mama-papamu pasti sudah dapat telepon dari sekolah, menanyakan kenapa kamu nggak bayar SPP dua bulan.

”Baru sekali ini kan kamu kirim uang padanya?” Aku jadi cemas.

”Iya.”

”Bagus!”

”Sebelumnya sih cuma kirim-kirim pulsa aja.”

”HE? Sering?”

”Nggak. Kadang aja kok, dua atau tiga kali, kalau dia nggak bisa telepon. Nggak banyak, paling sepuluh ribu. Ya ampun, Jo, kamu nggak mengira dia menipuku, kan? Dia nggak pernah minta. Itu mauku sendiri.”

Yeah, tapi dia pasti memanipulasi, kan? Mungkin mengiba-iba, mengatakan kangen tapi nggak bisa telepon karena kehabisan pulsa? Atau pinjam pulsa dulu karena dia belum sempat beli? Intinya tetap sama: MOROTIN.

"Kan kamu bisa telepon dia. Nggak harus dia yang telepon," aku mencoba menyadarkan Sally.

"Iya, tapi kan kasihan. Dia nggak bisa bales SMS-ku atau meneleponku kalau pengin."

Hah! Yang kasihan kamu, kaleee.

"Al, maaf ya, aku berkata kasar pas kita *chatting*," kataku setelah beberapa saat kami terdiam. Aku memutuskan tidak mendesak Sally lagi soal Danny.

"Oh, aku yang minta maaf. Aku lagi marah waktu itu, tapi bukan marah padamu. Kamu ngerti, kan?" Sally menatapku.

"Aku mengerti."

Aku dan Sally Tak Selalu Seiring Sejalan

"Al, aku mau kamu berjanji," kataku setelah kami turun dari bus. Kami berjalan beriringan. Sally menumpangkan tasnya di atas kepala. Biar nggak kena sinar matahari. Takut hitam kok sampai segitunya.

"Apa?"

"Jangan kirim pulsa lagi deh pada cowok itu. Juga uang, apa pun."

Sally memandangku, antara kesal dan terganggu. "Jo, itu kan hakku. Terserah aku dong."

Hah! Aku tidak percaya Sally akan berkata seperti itu setelah kami baikan. Sekarang kami berdiri kaku di depan rumah Sally.

”Aku juga mau kamu bersumpah,” katanya.

”Apa?”

”Jangan bilang pada siapa pun soal Danny.”

Aku ternganga. Pengin banget bilang, ”Ini kan hakku, terserah aku dong.”

Tapi Sally sudah menghilang ke dalam rumahnya. Aku menghela napas. Aku nggak mau bersumpah apa pun.

17

Beres

SEMUA akan baik-baik saja, kurasa. Kami sudah selesai mengepak buku yang akan kami sumbangkan. 536 buah. Nggak jelek, kan?

Bu Ikan membantu kami membeli rak buku. Ia juga sudah berkomunikasi dengan kepala sekolah SD itu, mengatur janji dan sebagainya. Makin lama aku makin suka padanya. Dia wali kelas yang hebat.

Kami membawa dua rak yang cukup besar. Tidak begitu mewah (buktinya Nadine menyipitkan mata ketika melihatnya), tapi cukup okelah. Apalagi kami kan memang tidak mampu membeli rak buku yang mahal.

Aku bertanya pada Nabila apakah ayahnya mau menyediakan transportasi gratis untuk mengangkut kami. Travel ayah Nabila punya beberapa bus besar. Seperti dugaanku, dia bersedia. Jadi urusan mengangkut rak dan buku sudah beres.

Berteman Lagi

Ajaib, ketika satu hal sudah beres, hal lain juga ikut

beres. Seperti, Nadine meng-*invite*-ku kembali di Facebook. Aku nggak tahu bagaimana bisa. Maksudku, akulah yang menyingkirkannya dari *friend list*-ku. Tapi sudahlah, itu nggak penting. Tidak ada kata pengantar apa pun. Aku langsung meng-*approve*.

Jo and Nadine are now friends. AGAIN.

Berteman dengan Ayah?

"Sepertinya Sally baik-baik saja," Ayah berkata ketika aku sedang main Facebook sore itu.

Aku memandang Ayah tidak mengerti.

"Kayaknya dia nggak dicelakai oleh siapa pun. Dia bilang uang SPP-nya hilang di jalan dan dia nggak berani bilang. Takut dimarahi."

HUEK.

"Dua bulan berturut-turut?" Mereka percaya?

"Satu bulannya buat beli pulsa."

Hm, nggak bohong, tapi juga nggak jujur.

"Itu juga kenapa dia makin nggak berani pulang. Takut dimarahi karena uangnya hilang. Sesorean dia main di Malioboro katanya."

Well, setidaknya Sally telah menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa menyeret-nyeret aku. Perkara dia bohong, itu urusannya sendiri.

"Oh, begitu."

"Iya, dia cerita nggak sama kamu?" tanya Ayah.

"Ngggg... nggak sih." Setidaknya soal uang yang hilang itu, dia nggak cerita.

"Kamu lagi main apa itu? Pesbuk? Iya, itu pesbuk?"

Aku mengangguk. Men-*scroll* komputer hingga Ayah bisa melihat orang-orang yang berada dalam kontakku.

"Ini ada Sally, Nabila, Rifka, dan Oom Bima."

Rifka adalah sepupuku yang tinggal di Jakarta dan Oom Bima adalah sepupu Ayah yang tinggal di NTB atau NTT. Aku pengin menunjukkan bahwa Facebook bisa menghubungkan banyak orang, termasuk orang yang jauh dan jarang berkomunikasi. Yah, biar Ayah tahu Internet benar-benar berguna dan nggak cuma membahayakan.

"Ini foto-fotoku," kebanyakan adalah *tag* dari orang lain karena aku tidak punya kamera digital. Mungkin setelah ini aku bisa merayu Ayah buat membelinya.

Foto terbuka dengan lambaaaatttt sekali.

"Tuh, kan, Yah. Lain kali langganan Internet yang bagusan dong, biar nggak lambat kayak gini."

Ayah tidak menggubris. "Oh, bagus juga ya."

"Bagus dong, Yah. Kita bisa menggalang dukungan juga, misalnya dukungan buat melestarikan komodo, hutan tropis, batik, ngajak donor darah, banyak deh."

"Kamu bisa ngajarin Ayah?"

"Ajarin apa?"

"Main Facebook. Ayah pengin juga punya Facebook. Nanti Ayah bisa liat kamu, kan?"

HA? Berteman dengan Ayah di Facebook? NGGAK MAUUUUUU.

Mata-Mata

Aku jadi ingat Lonely Girl. Dia pernah ngomel dulu. Papa-mamanya aktif banget di Internet. Mereka berdua punya akun Facebook, Twitter, Hi-5, Plurk, Myspace, dan

bisa mematai-matainya. Begitu di-*delete*, ortunya muncul lagi pakai nama lain hingga susah banget bagi Lonely Girl buat menghindari mereka. Bagaimana bila ayahku ingin punya Facebook hanya karena ingin memata-mataiku? Men-*screening* semua teman-temanku, cowok mana yang aku taksir, komentar apa yang aku tulis, *game* apa yang aku mainkan? MENGERIKAN.

Lonely Girl Menghilang

Tiba-tiba aku merasa kehilangan Lonely Girl. Kami tak pernah *chatting* lagi sejak pertengkaran itu. Yeah, dia memang menyebalkan, tapi selalu punya solusi buat masalah-masalah kayak gini. Solusinya unik, lagi!

Aku tadi sih cuma berkata, "Grmbbwwlll... wkhlljhkj... mbruah... mbruah," pada Ayah yang artinya, "Kapan-kapan ya, kalau yah... ada waktu... dan komputernya nggak lambat banget." Yang kalau diterjemahkan jadi: Nggak janji deeehhh.

Tapi bagaimana kalau Ayah belajar bikin akun Facebook sendiri dan meng-*add* aku jadi temannya? Kan gawat.

Lonely Girl nggak *online*. Aku putuskan untuk mengirim pesan.

Tidak ada balasan.

Nabila

nabila rahman : hi Jo

Tumben Nabila menyapaku. Nabila selalu *online*. Tapi kami jarang *chatting*. Kalaupun *chatting* nggak pernah

lama. Tidak banyak yang bisa kami obrolkan. Bahkan di dunia nyata.

Jo Wilisgiri : hi Bil, lagi ngapain?
nabila rahman : nggak ngapa-ngapain

Hanya Nabila yang bisa "nggak ngapa-ngapain".

nabila rahman : Ayahku nanya, berapa bus yang kita butuhkan buat besok Sabtu?
Jo Wilisgiri : satu cukup deh, Bil. Kalau semua ikut berarti 40 orang, tambah Bu Ikan dan guru lain. Maksimal 45 lah. Aku nggak yakin semua ikut.
nabila rahman : Ada bus yg muat 38.
Jo Wilisgiri : Nah, itu ajah. Kalau penumpangnya lebih, biar deh desek-desekan atau berdiri.

Lonely Girl : Hi Jo.

Eh, Lonely Girl *online*. Horeee.

Jo Wilisgiri : hi lon. Dapat message-ku kan?
Lonely Girl : iya. Hehehe, ortumu mulai reseh jg yah?

Asyik. Ini berarti kami sudah baikan.

Jo Wilisgiri : iya nih, eh please deh, masa ayahku pengin main FB.
Lonely Girl : t'yutin aza. Qm bikinin aza accountnaa, byar qm taw passwordna.
Jo Wilisgiri : hehe benar juga.
Jo Wilisgiri : bener kamu. males bgt kl ortu jadi teman kita di FB.

Lonely Girl : cantai aja. Ayahmu gag bakal betah main FB.
Jo Wilisgiri : kamu emang tahu ayahku?
Lonely Girl : taw dunk, i know ev'thing 'bout u. ☺

Kadang ini terasa menyenangkan, tapi juga mengerikan. Kurasa dia memang sekelas denganku atau paling nggak satu sekolah.

nabila rahman : jadi kamu mau busnya stand by jam brp?
Jo Wilisgiri : bentar, Bil, lagi chat sama orang lain. Bentar aja.

Jo Wilisgiri : kok kamu yakin ayahku nggak bakal betah?
Lonely Girl : sowie, tp ayahmu kan jadoel. Dya kan gag bica ngetik coal ulangan huruf Jawa pk kompie.
Pst ditulis tangan = gaptek.
Jo Wilisgiri : eh iya sih.
Lonely Girl : Byar dia berusaha maTi2an, gag kan secanggih qm.
Jo Wilisgiri : bener juga sih.

Entah gimana aku sama sekali nggak tersinggung ayahku dibilang jadul dan gaptek. Btw, aku makin yakin dia siswa di sekolahku. Oke, pindah ke jendela Nabila.

Jo Wilisgiri : Hai, Bil, sorry, kita akan berangkat jam sembilan.
nabila rahman : terus, alamat SD-nya di mana?
Jo Wilisgiri : nah ini, bentar...

Jo Wilisgiri : bentar ya, Lon, lagi ada urusan dikit.
Lonely Girl : oke.

Jo Wilisgiri	:	SD Yayasan Bakti, desa Ngestiharjo, kecamatan Tanjungsari, cuma itu saja sih. Detailnya ada di Bu Ikan.
Lonely Girl	:	oke.
Lonely Girl	:	puyangnya j beyapa?
Jo Wilisgiri	:	hm, paling sampai sana jam 11-an, terus di sana paling dua jam, so jam satuan deh kita pulang.
Lonely Girl	:	Oke, ntar aq biyang Papa. Gag mampil2 kan?

Hehehe, kok Nabila juga cadel sih?

Jo Wilisgiri	:	mampir ke mana?
Lonely Girl	:	t'seyah, ke pantai mGkn, mumpung ada bus.

SLAP! Tiba-tiba aku baru sadar. Aku *chat* di jendela yang salah. Aku baru saja *chat* dengan Lonely Girl, tentang bus dan semuanya. Bukan dengan Nabila. Tapi... Lonely Girl menanggapi semuanya dengan wajar dan lancar! Seolah dia tahu semuanya. Seolah ayahnya dan ayah Nabila sama. YA AMPUN! Bulu di tengkuk dan lenganku berdiri.

Aku mengetik pesan untuk Nabila dan Lonely Girl dengan panik. Kurasa mereka berdua atau DIA SEORANG juga menyadari kesalahan itu. Dua-duanya lenyap begitu saja.

Sontak

Aku menyambar gagang telepon, memencet nomor Nabila dengan tergesa-gesa.

”Sebentar ya, Nak Jo,” mama Nabila yang menjawab. Beliau meletakkan gagang telepon, lalu terdengar langkahnya menjauh.

”Nabilan sudah tidur kayaknya,” mama Nabila mengangkat telepon lagi. ”Ibu panggil nggak menjawab, nggak mendengar mungkin. Ada pesan?”

”Tidak, Tante. Makasih.”

Nabila dan Lonely Girl

Ya ampun, jadi LONELY GIRL adalah NABILA? Kenapa? Kenapa?

Aku kembali ke meja komputer lagi, menatapnya lama. Benda itu sungguh ajaib... dan aneh. Eh, aku tidak tahu apakah Internet bisa disebut ”benda”. Internet tuh kayak hantu. Antara nyata dan nggak.

Aku mengklik dengan acak. Bingung. Bagaimana membedakan yang nyata atau tidak, ilusi atau bukan, kejujuran atau kebohongan? Di Internet semua campur aduk.

Ya ampun! Ini parah! PARAH.

Aku tak bisa berhenti memikirkan Nabila dan Lonely Girl. Aku butuh cerita pada seseorang. Kalau nggak, aku bisa meledak!

”Ma, aku ke rumah Sally!” aku berteriak dan tanpa menunggu sahutan Mama, aku melesat keluar.

Sally Sedang Marah dan Berduka

Sally tengkurap di kasurnya. Tangan kanannya memegang HP. Tangan kirinya memeluk Chocho, boneka monyetnya. Kamarnya berantakan. Koleksi bonekanya tersebar. Juga majalah-majalahnya. Baju-baju centang perentang.

"Hai, Al." Aku harus berhati-hati supaya tidak menginjak *lipgloss* atau apa sih itu? Semoga gel rambut, bukan ingus.

"Oh, Jo." Sally membalik tubuh.

Ow, dia tampak payah. Rambut keritingnya kusut abis. Mungkin dia tidak keramas tiga hari. Atau bahkan tidak mandi.

"Kamar ini... kamu..."

"Ya, ya..." Sally bangkit perlahan, gerakannya tampak berat banget kayak badannya berbobot dua ratus kilo.

"Kamu baik-baik aja, kan?" Aku khawatir. Hubungan kami belum benar-benar baik kembali dan aku tak ingin memperburuknya.

"Ya gitu deh." Dia memandang HP-nya, memencet-mencet.

Aku hati-hati duduk di kursi setelah menyingkirkan selimut dan kaleng—entah kaleng apa—dari atasnya.

"Udah ngerjain tugas bahasa Inggris?" tanyaku sekadar basi-basi.

"Belum." Ia mengangkat bahu, dan lagi-lagi memencet *keypad* HP ogah-ogahan.

"*Update* status?"

Sally menggeleng.

"SMS?"

"Huh," Sally mengembuskan napas keras lalu membanting tubuhnya ke kasur kembali, posisi telentang kali ini. HP itu masih digenggamnya. Yah, praktis HP adalah jari keenamnya.

"Dia nggak SMS sama sekali!"

"Danny?" tanyaku pelan.

"Siapa lagi? Emang brengsek tuh orang."

"Kamu udah telepon?"

"*Mailbox* terus. Kalau nyambung, nggak diangkat atau malah dimatikan!"

Aku menatapnya prihatin.

"Facebook-nya *update* terus!" Sally menjerit kini. "*Message*-ku nggak dibales! Dasar penipu. Dia juga me-*remove* aku! Aku nggak bisa nulis di *wall*-nya. Brengsek banget, kan?"

Aku mengangguk, menggigit bibir.

"Dia penjahat," kali ini Sally menggumam lirih dan matanya langsung mengabut. Sepertinya fakta itu baru ia pahami sekarang dan itu memukulnya.

"Harusnya kita nggak berteman dengan orang-orang itu. Maksudku berteman *berteman*," kataku.

"Dengan siapa?"

"Orang-orang dari Internet. Susah untuk memilih mana yang baik, mana yang nggak. Jadi cukup deh berteman di Internet saja. Untuk berteman beneran lebih baik dengan orang asli aja, yang dari dunia nyata."

"Uh, kayak kamu sempat aja."

APA?

"Eh, maksudku, eng... kamu kan sibuk, Jo." Sally gugup, ia langsung memelintir rambutnya yang kriwil-kriwil. "Kamu selalu punya kegiatan ini-itu, bukan berarti aku nggak suka. Nggak. Itu bagus buatmu. Kamu kan berbakat dalam hal kayak gitu. Buktinya, pesta amalnya sukses, kan?"

Aku terdiam. Nggak sepenuhnya mengerti.

”Kamu... nggak marah kan, Jo?” Sally bertanya takut-takut.

Aku menarik napas, mungkin aku sedikit marah. Tapi aku tak ingin marah lagi pada Sally.

”Kamu juga terlalu sibuk dengan teman-temanmu di Internet,” suaraku lebih keras dari yang kumau. Sally melotot.

”Aku nggak...”

”Kamu *online* dua puluh empat jam, Al. *Chatting* dan Facebook.”

Sally diam mendadak. Aku jadi khawatir. ”Kamu... nggak marah kan, Al?”

Kurasa Sally marah, tapi sama seperti aku, dia sudah capek berkonflik denganku.

”Eh, ada apa kamu kemari?” tanya Sally akhirnya.

”Nggak ada apa-apa kok. Main aja.”

Menghindar?

Nabila tidak membicarakan ”masalah-Lonely-Girl” sama sekali. Hari ini dia bahkan TIDAK BICARA PADAKU sedikit pun. Kurasa aku juga tidak ingin bicara padanya. Meski itu sulit karena Nabila duduk di belakangku. Kami jadi kikuk bila bertemu pandang. Aku dan Nabila akan adu cepat melihat ke arah lain. Aneh banget. Cepat atau lambat kami harus membicarakan masalah ini, kan? Masa sih kami nggak akan saling bicara lagi. Selamanya?

Tips Berinternet dengan Aman (dikumpulkan oleh Jo dan Sally dengan bantuan Google).

1. Jangan tergoda dengan bisnis yang keuntungannya gila-gilaan! Jutaan dalam waktu seminggu, misalnya. Program ini bisa berupa arisan atau MLM—bisnis yang mengharuskan kamu merekrut anggota. Kalau cari uang segitu mudahnya, pasti deh semua orang di dunia ini bakal kaya. Bisnis kayak gini biasanya disertai testimoni (semacam cerita nyata/ kesaksian) yang berlebihan dari orang yang "katanya" udah sukses berbisnis tersebut. Jangan percaya!
2. Jangan terjebak pada undian berhadiah, meski KAYAKNYA dari Yahoo!, Microsoft, atau situs resmi lainnya. Apalagi kalau ujungnya kamu disuruh transfer duit.
3. Jangan percaya pada e-mail dari seseorang yang dapat musibah (kecelakaan pas di luar negeri misalnya) terus minta tolong kamu kirim uang, meskipun dari orang yang kamu kenal. Bisa jadi akun e-mail orang tersebut dibajak. Cek dulu dengan orang yang bersangkutan.
4. Jangan juga percaya kalau ada orang Afrika bilang dapat warisan atau apalah dan menawari kamu menyimpankan uang mereka karena situasi Afrika yang nggak aman. Ini PENIPUAN.
5. Oya, juga jangan mudah percaya dengan e-mail berantai (*forward-forward*-an gitu). Ada yang menjanjikan hadiah kalau kamu bisa mem-*forward* ke

misalnya empat puluh orang. Bohong tuh. Ada juga yang bilang kamu akan dapat keberuntungan kalau meneruskan e-mail tadi ke tujuh teman. Atau sebaliknya, kamu bakal sial bila nggak meneruskannya. BOHONG. BOHONG. BOHONG. Emangnya ada sihir di dunia Internet?

6. Isi e-mail berantai gitu juga kadang nggak bener, kayak misalnya makanan ini mengandung bahan kimia berbahaya, atau Planet Venus bakal tampak segede bulan tanggal sekian, atau akan ada gempa beberapa hari lagi. Cek dulu deh kebenarannya. Dengan Google bisa kok. Kan kamu bakal malu kalau ikutan nyebar berita bohong—ketauan mudah ditipu. Pokoknya selalu dan selalu cek kebenarannya terlebih dahulu. Kalau nggak yakin, lebih baik tidak diteruskan.
7. Jangan mudah percaya pada orang yang kamu kenal lewat Internet.
8. Bila mereka ngajak ketemuan, pikir dulu seribu kali. Hati-hati. Jangan temui mereka sendirian. Bisa jadi mereka berniat jahat. Kalau nggak yakin, lebih baik nggak usah ketemuan.
9. Jangan buka *link* sembarangan. Bisa jadi *link* ini mengarahkan kamu pada situs pornografi, virus, atau situs yang mencuri data alamat e-mail dan *password*-mu.
10. Jangan mudah mengunduh animasi, tawaran hadiah, gambar, atau pernak-pernik lainnya yang muncul di Internet. Bisa jadi ini jebakan untuk menggiringmu ke situs yang tidak aman.
11. Jangan pasang status yang membahayakan dirimu

sendiri, kayak misalnya "Huhuhu, aku sendirian di rumah." Ini ngundang penjahat namanya.

12. Jangan memberikan data pribadi kayak alamat rumah, sekolah, nomor HP, rutinitasmu, dan lain-lain pada orang yang nggak kamu kenal, bahkan teman *chatting*-mu. Seleksi siapa yang bisa melihat data-data ini. Bisa jadi kan, teman *chatting*-mu penjahat dan kamu ditungguin lalu diculik sepulang sekolah.
13. Ingat! Internet = selamanya. Jadi jangan pernah memasang foto atau video yang nggak senonoh. Biarpun kamu hapus kemudian, bisa jadi sudah ada yang mengunduhnya. Dapat dikatakan sekali kamu gabung di Internet, semua tingkah lakumu bakal terekam di sana SELAMANYA.
14. *So*, jagalah sikap di Internet. Jangan berkata-kata kasar, memfitnah, atau menyebar berita bohong. Semua bisa dilacak. Orang bakal tahu sifatmu lewat tingkah lakumu di Internet. Oya, sekarang orang yang sakit hati karena fitnah *or* makian di Internet bisa lapor polisi lho, dan akibatnya bisa jadi kamu tersangkut perkara hukum.
15. Sopanlah terhadap teman-temanmu di Internet, seperti jangan menulis pesan dengan huruf besar semua. ITU ARTINYA KAMU MARAH. Yah, pokoknya kayak bergaul di dunia nyatalah. Semua ada aturannya, meskipun tidak tertulis.

18

Baikan dengan Sally

OKE, tampaknya aku harus mulai membereskan semuanya. Sally bilang aku terlalu sibuk ini-itu. Hari ini aku punya waktu kosong sepulang sekolah. Sebenarnya aku harus menyelesaikan novel *Darren Shan* karena buku itu akan ku-*review* untuk Klub Sastra minggu depan. Tapi sudahlah, kurasa aku takkan bisa menyelesaikannya. Lagi pula aku kangen banget main dengan Sally.

"Al, kamu mau anterin aku ke mal?"

"Mau."

Pastilah, mal kan rumah kedua Sally. Wah, sudah berapa lama aku tidak berjalan-jalan dengannya? Berdua saja? Seperti waktu kami SD dulu? Hanya saja pas SD kami tidak jalan-jalan di mal. Kami main sepeda, atau masak-masakan, atau bercanda di kamar Sally sepanjang sore, sampai perut kami kram karena terlalu banyak tertawa.

"Tapi kamu harus janji."

"Apa?"

"Tidak boleh melihat HP selama kita jalan-jalan."

"Kenapa?"

"Kamu tau kenapa. Aku serius nih."

Sally nyengir. "Oke, janji."

"Sip. Sepulang sekolah langsung cabut ya. Aku akan kasih tahu Ayah."

"Oke. Eh, kalau telepon dari Mama boleh kuangkat, kan?"

"Tentu saja. Itu perkecualian."

"Eh, gimana kalau tiga puluh menit pertama aku nggak liat HP sama sekali, terus selanjutnya aku boleh liat HP-ku dan tiga puluh menit berikutnya..."

"Allllyyyy..."

"Hahaha! Oke, oke, aku janji."

Aku menatap Sally nggak percaya.

"Beneran, Jo," Sally mengacungkan dua jari. "HP-ku disita Mama. Aku nggak punya HP selama sebulan. Gara-gara... yah... kamu tahu."

Aku mengangguk.

"Kamu ingat pas aku bete karena Danny? Mama sebel banget karena aku cuma bengong melototin HP. Mama lalu merampas HP-ku."

Merampas? Sally memang lebay sekali.

"Ya, lagi pula Mama dulu memang belum menghukumku sih."

Ini pasti hukuman superberat bagi Sally. Tapi menyenangkan bagiku. Aku dan Sally akan akrab kembali, tanpa ada sesuatu di antara kami. Kami juga sama-sama nggak punya HP. Aku tak perlu iri.

Kado buat Rajiv

"Hei, kamu pakai gelang!" Sally berseru di dalam bus. Bus penuh sesak hingga kami berdiri.

"Eh, iya," aku justru menyembunyikan tanganku.

"Rekor baru nih. Kamu kan nggak suka pakai perhiasan. Hihihi, sekarang kamu centil."

"Ah, nggak ah, cuma gelang, juga."

"Lucu." Sally menarik tanganku. "Beli di mana?"

"Eh, oh, dikasih Rajiv."

"Cieeeee!!!" Sally menyorakiku hingga sebagian penumpang bus menoleh pada kami. Pipiku memerah.

"Sttt... sebenarnya aku mau cari kado buat Rajiv."

"Cieeeee!!!" Sorakan Sally makin keras.

Sial. Aku tahu, sepanjang hari aku tak bakal lepas dari ledekan Sally.

"Cieee, suit-suit. Romantis banget. Oh, Rajiv sayang, maukah kau menikah denganku?" Sally terus menggodaku hingga kami masuk mal.

"Shhh, apaan sih?" Aku menyikutnya. Mukaku merah padam. Aku membeli satu set alat ujian untuk Rajiv. Ia akan segera naik kelas 12. Di kelas 12 ia harus ikut banyak les dan tes dan akan menggunakan banyak pensil 2B, penghapus. Ia juga butuh rautan pensil dan papan alas ujian. Aku membeli semuanya dengan uang tabunganku. Aku tidak mau membeli kaus seperti saran Sally. Itu terlalu... hmm... intim. Maksudku, membayangkan kaus itu dipakai dan menempel di kulitnya, iiiihhh geli.

Beberes

"Dah, Ally. Makasih yaaa!" aku melambaikan tangan

pada Sally. Lega! Aku sudah mendapat kado buat Rajiv. Tentu saja kami tadi mampir toko aksesori karena membeli aksesori adalah menu wajib bagi Sally tiap jalan ke mal. Ia membeli sepasang anting plastik berbentuk bintang laut.

"Sama-sama." Ally masuk ke rumah sambil menunjuk telinganya yang berhiaskan anting baru.

Oke, sekarang saatnya untuk mengurusi hal-hal yang nggak menyenangkan, tapi toh harus kubereskan.

Pertama, kirim e-mail pada Mei. Menulis dan berbicara langsung berbeda. Meski keduanya sama-sama berisi kata-kata. Bicara langsung lebih... hm... apa ya... mungkin lebih lengkap. Tapi tulisan justru lebih ringkas dan mudah ditangkap. Nggak tahu deh.

Mengirim E-mail

Kuputuskan untuk mengirim e-mail pada Mei karena, yah, kami sudah tak saling bicara.

Dear Mei, lewat e-mail ini aku ingin...

Uh, terlalu resmi.

Hai, Mei, whazzup*? Gini, aku pengin...*

Terlalu dibuat-buat dan bukan aku. Uh, menulis kadang bisa lebih sulit daripada bicara. Tombol "*delete*" memang menguntungkan, tapi juga membuat kita mudah maju-mundur kayak gini. Oke, setelah menulis, membaca dan men-*delete* ratusan kali, aku memencet tombol *send*.

Dear Mei,

Langsung saja. Aku nggak ngerti kenapa kamu bilang aku adalah pencuri cowok di Facebook. Mungkin bukan aku yang kamu maksud, tapi nggak salah kan kalau aku merasa status itu memang buatku?

Please, *Mei, kamu tau aku dan Andre satu klub. Mau nggak mau kami harus dekat, setidaknya sampai beberapa bulan lagi, atau mungkin malah sampai Andre lulus. Jadi kamu tidak punya pilihan lain selain menerima kedekatan kami.*

Kamu salah sasaran kalau marah padaku. Andre-lah yang selalu mendekatiku, meski aku nggak suka itu. Maksudku, aku lebih suka bila Andre tidak begitu dekat denganku. Karena, hmm, anggap aja dia bukan tipeku. Aku nggak perlu mencuri cowok yang bukan tipeku, kan?

Aku tahu kamu masih patah hati gara-gara Andre, tapi please *deh, nggak perlu sampai sejauh itu. Percaya deh. Andre nggak layak buat disesali segitunya.* Thanks.

Tentang Nabila

Yang kedua: bicara pada Nabila! Tak bisa ditunda lagi. Aku memilih bicara lewat *chatting* karena itulah cara kami berkomunikasi (kami = aku dan Lonely Girl sebenarnya, tapi sama saja deh). Sekarang cara itu juga yang paling nyaman buat menyelesaikan masalah ini.

Kukirim pesan ke Nabila, bukan Lonely Girl. Nabila sedang *offline*, tapi aku tak peduli. Aku yakin dia cuma

invisible. Dia memang hobi sembunyi, seperti sembunyi di balik punggung Lonely Girl misalnya.

Jo Wilisgiri : Hai, Bil, nggak enak rasanya nggak ngomong sama kamu. So, kamu mau kan bicara padaku? Balas kalau kamu online.

Setelah dua puluh menit (setelah aku nanam jamur dan memerah sapi) jawaban dari Nabila muncul.

Nabila Rahman : hai, Jo.
Jo Wilisgiri : Hai, Bil, sorry ya, tapi ini harus dibahas.
Nabila Rahman : Aq yang sowie. ☹
Jo Wilisgiri : nggak ada yang perlu dimaafkan. ☺
Nabila Rahman : aq... cuma iseng.
Jo Wilisgiri : knp?
Nabila Rahman : cucah d'jlasin.
Jo Wilisgiri : coba aja. Kalau kamu mau sih, nggak juga gpp.
Nabila Rahman : kamu gak marah?
Jo Wilisgiri : NGGAK. JANJI!
Nabila Rahman : aq iseng2 aza. Cari teman aza. Mrk lbh suka pd oranq eang hidupna seru.
Jo Wilisgiri : masa sih?
Nabila Rahman : nyatanya gitchu. Teman lonely lbh bnyak drpd tmanq.

Itu sih karena Lonely Girl lebih blakblakan, gaul, dan seru. Bukan karena hidupnya lebih tragis.

Jo Wilisgiri : tapi knp kamu harus nyari teman sampai segitunya? 😮
Nabila Rahman : kalyan cemwa cibuk, qm jg, ngurus Mari Peduli, klub sastra.

Ya ampun, kemarin Sally, sekarang Nabila! Halo, apakah aku segitu sibuknya? Apakah aku bener-bener menelantarkan mereka? Ugh, kayaknya iya.

Jo Wilisgiri : ya ampun, Bil, itu kan proyek kelas. Kamu juga bisa ikutan.
Nabila Rahman : Gak lah, aq kan bkn panitia.
Jo Wilisgiri : iya, tapi kan semua anggota kelas bisa ikut. Haruz ikut.
Nabila Rahman : Qm gak milih aq sbg panitia.

Duh. Aku merasakan perutku terhantam. Aku benar-benar...

Jo Wilisgiri : sorryyy... aku nggak tahu kl kamu ingin jadi panitia.

Nabila pendiam. Dia tidak ikut kegiatan apa pun selain Klub Sastra. Di sana pun dia tidak aktif. Dia jarang ikut kami main. Dia tipe siswa yang datang ke sekolah, belajar, pulang. Ya ampun, dia bahkan jarang makan di kantin bareng!

Nabila Rahman : aq gak ingin kok, cm... kayaknya senang kl diplih. Tp, qm milih Aldy, Syifa, Ipin.
Gpp. Mrk ok.

Oh, Nabila yang baik. Dia mungkin iri, tersisih, tapi nggak berani bilang. Aku tahu rasanya, seperti kamu terpilih terakhir saat pembagian regu kasti sementara kaptennya adalah sahabatmu sendiri. Aku juga jadi ingat kata papa Nabila bahwa ia ingin Nabila lebih aktif. Baru

saat ini aku sadar, mungkin papa Nabila bersungguh-sungguh.

Jo Wilisgiri	:	Sorry ya, Bil. Maaf. Aq mmg salah. Nggak ada pembelaan.
Nabila Rahman	:	Hei gpp, lagi. ☺ Aq gak papa. Udah deh lupakan aza. Aneh ngomong serius kayak gini.
Jo Wilisgiri	:	oke. ☺
Nabila Rahman	:	jangan bilang syapa2 ya.
Jo Wilisgiri	:	pasti.

Sejenak aku berhenti. Aku ingin membahas soal keluarga Nabila, tapi tidak tahu harus menulis apa.

Jo Wilisgiri	:	Bil
Nabila Rahman	:	yupz?
Jo Wilisgiri	:	aku prihatin soal keluargamu.

Sungguh, aku tidak menyangka. Keluarga Nabila sempurna banget. Seperti keluarga di sinetron yang sarapan dengan dandanan lengkap, minum jus jeruk, dan dilayani pembantu. Papanya begitu baik dan mamanya sangat cantik dan ramah. Masa sih, pria sebaik itu pemabuk dan suka mukulin istri?

Jo Wilisgiri	:	Apa ada yang bisa kubantu?
Nabila Rahman	:	nggak.
Jo Wilisgiri	:	sorry, kamu pasti nggak ingin membicarakannya.

Lonely Girl lebih terbuka. Lebih mudah bicara dengannya. Ia seperti sisi lain Nabila. Sisi yang lebih muram, tapi lebih lincah dan menyenangkan.

Nabila Rahman : bkn bgt. Tp ....

Kulihat Nabila masih mengetik, hilang-timbul yang berarti ia berkali-kali menghapus tulisannya.

Jo Wilisgiri : tapi apa? 😯
Nabila Rahman : ...ceritaq gak cemwanya benal.

HA?

Jo Wilisgiri : Bagian mana yang gk benar?
Nabila Rahman : aq dah lupa. Aq cerita apa aza? 😊

Ini benar-benar nggak lucu! Aku begitu mengkhawatirkannya akhir-akhir ini, membayangkan temanku yang manis itu hidup di keluarga yang membahayakan nyawanya.

Jo Wilisgiri : Papamu pemabuk, bener?
Nabila Rahman : 1X mabuk di pcawat krn cuaca buyuk. Hahaha. 😄

Aduhhhh. Kenapa sih Nabila malah bercanda? Sebenarnya dia bisa melucu dan menyenangkan seperti Lonely Girl bila dia mau.

Nabila Rahman : gak lah. Juga gag pelnah celingkuh, setahuku. Aq prnh bilanq papa selingkuh?
Jo Wilisgiri : pernah.
Nabila Rahman : Ow, gak benal. Trus pa lagee?
Jo Wilisgiri : kakakmu pakai narkoba.
Nabila Rahman : uhm, itu benar cayangnya. ☹
Jo Wilisgiri : Oh, Bil. ☹
Nabila Rahman : Skrg dya gi terapi.
Jo Wilisgiri : pasti sulit banget bagimu.
Nabila Rahman : Gk usah dibahas dech. ☺
Jo Wilisgiri : oke.

Nah, Nabila jadi kura-kura lagi, menyembunyikan kepalanya, menutup diri begitu ada hal yang menakutkan.

Nabila Rahman : q ceyita pa lagee?

Aku *chatting* dengan Nabila sampai malam. Ketika lebih terbuka sedikit saja, ia jauh lebih menyenangkan.

Jo Wilisgiri : Bil
Nabila Rahman : ya?
Jo Wilisgiri : bisa nggak kamu nggak chatting dengan cedal kayak gitu?
Nabila Rahman : hehehe napa? Khan imudz. ☺
Jo Wilisgiri : kayak ngomong sama Kevin, tau.

E-mail dari Mei

Balasan dari Mei masuk ketika mataku mulai capek menatap layar monitor. Sangat singkat. Nggak sebanding

dengan otak yang kuperas buat menulis *e-mail* untuknya.

Dear Jo,

Maaf soal s7atuS itu. Bukan aku eaang NuLis, tapi Nadine, pakai HP-q. 9ak penting sih. Q tau Nadine NuLis ItU, tapi q 9ak menghaPusnyA. PertamaNya q pengin NgaPus, taPi lupa. Q gi marah waktu itu. BuKan marah paDamu koq. Lup4kaN sajah, oke?

Omongan vs Tulisan

Omongan	Tulisan
• Ada intonasinya, jadi langsung ketauan marah, sedih, senang.	• Nggak ketauan, kecuali belakangnya ditulis hihi atau hehe, atau diberi emoticon, tapi itu pun bisa bohong.
• Bisa liat gerakan, pandangan mata.	• Nggak bisa.
• Ada suara yang khas.	• Nggak ada, jadi nggak ketahuan, itu tulisan orang itu sendiri atau bukan (kecuali kalau ditulis tangan, nggak pakai komputer).
• Kalau nggak jelas, bisa langsung nanya.	• Nggak bisa, baru bisa nanya ketika kita membalas surat atau ketemu dengan orangnya.
• Bisa nggak jelas juntrungannya, ke sana kemari, lepas dari topik awal.	• Lebih fokus.
• Nggak ada bukti, kecuali direkam.	• Ada bukti nyata, kertas atau e-mail.
• Kadang susah buat ngomong (orangnya nggak ada, nggak mau dengerin, suka menyela).	• Bisa nulis sampai selesai, tanpa disela.
• Kalau salah paham bisa langsung dikonfirmasi.	• Bisa salah paham karena salah ketik.
• Ada gangguan kayak: batuk, gagap, atau suaranya yang terlalu pelan.	• Gangguan lebih sedikit (kecuali tulisan tangan yang nggak jelas).

Digital publishing/Kompas

Menyerahkan Perpustakaan

Hampir seluruh kelas ikut ke SD Yayasan Bakti untuk menyerahkan perpustakaan. Ya iyalah, siapa yang tidak suka bepergian bareng teman-teman? Ini seperti piknik gratis. Beneran, beberapa anak memang niat piknik, karena membawa gitar, *snack*, *softdrink*, dan malah sama sekali tidak membantu memasukkan buku ke dalam bus.

Kami disambut cukup meriah di sana. Kami berkenalan dengan beberapa guru dan pengurus OSIS. Lalu ada bla bla bla basa-basi sebentar, pidato penyambutan dan pidato bla bla bla lain yang membuat kami ngantuk mendadak.

Setelah itu kami menyerahkan beberapa buku secara simbolis, lalu bersama-sama mengangkut rak ke ruang kecil di samping ruang guru yang akan jadi ruang perpustakaan sementara. "Niatnya sih sementara, tapi sudah lima tahun lho perpustakaan kami ada di sini," kata kepala sekolah SD Yayasan Bakti. "Jadi kata 'sementara' itu relatif sekali." Bu Ikan dan Bu Wardani—wakil kepala sekolah—yang mendampingi kami tertawa kecil untuk kesopanan.

Mereka masih bicara ini-itu, padahal kami semua sudah mulai bosan dan tak sabar pengin jalan lagi. Anak-anak berbisik-bisik untuk mampir ke pantai, mumpung hari belum gelap. Tapi tidak satu pun berani memotong pembicaraan para guru dan tidak satu pun berani menyampaikan ide itu.

Ketika akhirnya Bu Wardani pamit, kami semua lega. Dan begitu kami sampai bus, semua kompak berteriak—atas usul Nadine—"Bu, ke pantai ya, Buuuuu!"

Bu Ikan dan Bu Wardani *shock* ditodong seperti itu. Mereka berpandangan.

"Boleh ya, Bu."

"*Please*..."

"Bentar aja."

Sepertinya dua orang itu tidak punya pilihan. Maka setelah berembuk sebentar Bu Ikan berkata, "Boleh. Tapi hanya satu jam. Dan tidak boleh berenang. Kalian belum izin pada Kepala Sekolah dan orangtua. Jadi sebenarnya ini keliru. Tapi karena kalian sudah bekerja keras, ya anggap saja ini hadiah."

"Horeeeeee."

"Tapi janji nggak berenang!" Bu Wardani berkata tegas.

"Janjiiii!"

Di Pantai

Kami berbelok ke Pantai Baron. Susah untuk mencegah anak-anak berenang. Terutama anak cowok. Bu Wardani sampai berteriak ke sana kemari karena khawatir. Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ombak di pantai ini tidak ganas dan air tidak sedang pasang.

Menyenangkan rasanya bermain seperti ini. Aku membuat tulisan besar-besar bersama Sally dan menunggu ombak menyapunya. Seperti mengirim pesan ke laut. Nabila dan Fitri mengumpulkan kerang bersama cewek-cewek lain.

Kulihat Nadine dan Geng Sakura Girlz berlari-larian di antara ombak.

"Ups, oh, maaf," kata Mei begitu ia sadar telah meng-

injak tulisanku "*Jo & Ally Best Friends Forever*". "Aku nggak liat, Jo."

"Hei, nggak papa, nggak rusak kok."

Mei tersenyum. Aku juga. Kurasa kami sudah berteman, meski tidak akrab. Aku tahu kami mungkin nggak akan jalan-jalan ke mal bersama, tapi kami pasti akan saling bicara bila membutuhkan sesuatu.

"Hai, Jo, liat! Aku dapat kerang bagus!" Nabila berlari-lari mendekat. Tangan kanannya tersodor padaku. Di atasnya ada kerang berwarna putih kecokelatan. Mungil dan cantik. Di tangan kirinya ada kerang-kerang lain yang lebih mungil dengan berbagai macam bentuk.

"Kamu mau? Itu untukmu," Nabila menyorongkan tangannya.

"Oh, mau banget. Makasih."

"Yang lain juga cantik," kata Mei.

"Ambil saja," Nabila menyodorkannya pada Mei. Tak seberapa lama Geng Sakura Girlz sudah merubungi Nabila dan mengagumi kerang hasil buruannya.

"Wow, kita harus cari sendiri," kata Nadine. "Hei, kita buat *seashells contest* yuk. Yang dapet *the cutest seashells* dapat hadiah."

"Ayuk! Siapa takut?" Nabila bersemangat. Dia benar-benar berbeda sore ini. Mungkin karena dia sudah berubah, mungkin karena dia berada di pantai.

"Apa hadiahnya?" tanya Mona.

"Aku punya cokelat. Tapi kalau aku yang menang, kalian mau kasih apa?"

"Oke, aku punya sekaleng permen," kata Nabila.

"*Good. Let's go.* Bu Ikan bisa jadi juri."

Mereka segera berlarian ke sana kemari.

"Mau ikut lomba?" tanya Sally.

"Oke," jawabku.

Dalam Perjalanan Pulang

Bu Ikan bingung disodori puluhan kerang di dalam bus.

"Cepet, Bu, pilih punya saya saja," seseorang mendesak.

"Jangan, Bu. Pilih yang itu saja," kata yang lain.

"Oke, oke, Ibu pilih yang ini," Bu Ikan mengambil satu.

"Horeeee, itu punyaku!" Sally berteriak.

Ha? Beruntung banget dia. Kurasa Bu Ikan hanya memilih asal karena kerang-kerang itu banyak sekali dan bentuknya macam-macam. Susah dibandingkan.

"Ow, itu punyamu?" Nadine merogoh cokelat dari tasnya. "Buat kamu."

"*Thanks*," Sally tersenyum lebar.

"*Welcome*," kata Nadine, tanpa senyum, tapi setidaknya tanpa cibiran juga.

Wah. Apakah perang di antara mereka sudah berakhir? Mungkin. Bukan karena lomba kerang ini. Tapi kurasa karena capek juga musuhan terlalu lama.

Untuk Rajiv

Ayah membelikan aku dan Sophie sepasang raket baru. Lima bulan setelah Mama berjanji. Aku malah sudah lupa tentang itu. Tapi ini bisa jadi alasan yang bagus

buat ketemu Rajiv. Aku meneleponnya Minggu pagi. "Hai, Raj, aku punya raket baru, main bulutangkis yuk."

Ketika Rajiv sampai di lapangan, aku sedang pura-pura melatih pukulanku. Padahal aku sedang menyembunyikan rasa gugupku. Apakah Rajiv tahu aku akan memberikan kado untuknya?

Aku menyembunyikan kado itu di dalam tas raket. Tapi bagaimana kalau ia tahu, bukankah tas raket itu kelihatan rada melendung? Uh, kayaknya aku nggak bakal konsentrasi nih. Tenang, aku kan hanya akan menyerahkan kado ulang tahun, bukan menyerahkan cincin kawin atau... ups, apaan sih?

Kami main satu set. Lalu aku minta berhenti. Rasanya kami sudah main terlalu lama dan aku tidak bisa menyembunyikan ini lebih lama lagi.

"Raj, aku punya sesuatu untukmu," kataku setelah kami duduk di bangku semen.

"Hm?" Rajiv melirikku. Kepalanya mendongak karena ia sedang menenggak air mineral dari botol.

"Ini," dengan cepat aku membuka tas raketku dan menyodorkan kado itu. Ups, saking tergesanya, pita yang kuikatkan terurai.

"Hei," Rajiv menurunkan botolnya, "apa ini?"

"Selamat ulang tahun, Raj, meski terlambat hmm... tiga bulan ya?"

"Oh," Rajiv tersenyum lebar. "Terima kasih. Boleh aku buka?"

"Tentu." Aku ikut deg-degan.

Rajiv merobek kertas pembungkusnya dengan antusias.

"Wow... bagus sekali, Jo. Aku butuh semua ini. Aku suka sekali. Makasih, Jo."

Rajiv mendekat, tapi kemudian mundur. Aku juga mundur. Kami sama-sama kikuk. Kurasa kami ingin membuat gerakan, seperti... tos, berjabat tangan, atau berpelukan atau... nggak tahu deh. Dengan sahabat cewek, segalanya lebih gampang. Kami bisa cium pipi atau berpelukan. Tapi dengan cowok?

Akhirnya Rajiv memilih menimang-nimang kadonya. Dan aku memukul-mukulkan raketku.

"Jo, kamu ikhlas, kan?" pertanyaan Rajiv muncul tiba-tiba, entah dari mana.

"Hah?"

"Kau selalu menanyakan itu akhir-akhir ini."

"Oh, itu... aku sudah bilang kan, gara-gara Mama. Tapi, Raj, aku percaya kok pemberian tulus itu ada. Aku memberikan ini dengan senang hati. Dengan tulus. Tidak mengharap apa pun darimu. Eh, nggak gitu maksudku, aku memang ingin membalas semua kebaikanmu dan aku berharap... hahaha, nggak tulus juga ya akhirnya. Aku tetap mengharap sesuatu."

"Apa itu?"

"Apa ya... ya kita bakal terus berteman baik."

"Begitu?"

"Eh... begitu?" Aku jadi bingung sendiri.

"Eh, selama ini aku nggak tulus-tulus amat."

"Hah?"

"Aku berharap sesuatu... darimu."

Kumohon, kumohon, bukan keperawananku.

Rajiv terdiam, memandangku agak lama hingga aku jengah dan panik. Bagaimana kalau tanpa kuketahui ada jerawat berbentuk tanduk di dahiku?

"Aku pernah berharap... kita nggak cuma temenan."

NGGAK CUMA TEMENAN. Itu kalimat samaran dari... aku ingin PACARAN denganmu. Uh, uh, uh, napasku mendadak sesak.

"Hei, hei, rileks. Nggak berarti aku akan... eh... memintamu karena..."

Aku lega, tapi juga kecewa. Apa pun itu, napasku berangsur normal. Rajiv mengambil raketnya dan kayaknya ada nyamuk virtual yang coba ia pukul.

"Emmm, kamu tahu kan, Jo, tahun depan aku akan ke Amerika."

Aku mengangguk.

"Dan kamu masih ingat kan, yang kubilang tentang perempuan India."

Ya, aku tahu. Menuruti tradisi besar keluarga, Rajiv harus beristrikan orang India. Hahaha, aneh kalau dipikir sekarang. Aku tahu Rajiv lebih tua dariku (kadang-kadang aku merasa dia tuaaa sekali), tapi aku tahu betul sebenarnya Rajiv tidak setua itu. Pernikahan masih terlalu jauh untuknya apalagi untukku. Bahkan pacaran pun rasanya terlalu jauh.

"Jadi kamu tak perlu khawatir," katanya sambil menepuk lututku dengan raketnya.

"Aku tidak khawatir." Aku tersenyum.

”Horeee...! Suit... suit...! Rajiv dan Jo, Rajiv dan Jo...!”

Huaaaa, Sally! Awas kau, Sal! Aku langsung meloncat turun dan mengejar Sally ke tepi lapangan. Sally kabur sambil ngakak.

”Huaahahahaha! Huaaahaaha!”

Facebook

Nadine tag you a photo.

On the beach, with my dearest classmates. Sorry guys, kita gak menang, but to me u'r d best.

23 minutes ago · comment · like

8 people like this

Mei Mei Chan: setuju.

Princess Tiurma: aneh, masa yang menang kelas itu seeeh? Padahal kan mereka cuma ngumpulin sampah!

Mona Love: Koq wajahku terpotong seeh?!

Ally pretty: gak ada foto kerangnya?

Nabila Rahman: kapan yuk ke pantai lagi.

Aldy Putra: @ Tiurma: bukan ngumpulin sampah, tapi misah2in sampah organik dan non-organik. Mereka menang karena seluruh kelas melakukannya selama 3 bulan! 3 bulan lho, 40 anak bersama-sama. Susah itu. Trus yang non-organik mereka jual. Menurutku itu hebat.

Nabila Rahman: Atau ke gunung aja lain kali. Aku kemarin nginjek ubur2, gatel sampai sekarang.

Ipin Si Anak Ajaib: Ada yang udah ngerjain tugas Pak Basbas? Pinjem donk.

Erika RikRik: rame bener nih kelas. Main dong ke kelas sebelah.

Ibra dot com: Siapa yang paling manis di 7A? Mau gak jadi pacar gue?

Ally pretty: @Ibra: najis. Tapi gue yang paling manis.

Jo Wilisgiri: I lovee you all guyyysss. hahaha!

Write a comment....

ishing/KG-3/GC

Klub Sastra invites you to an event:
Temu Penulis with Gung Rahmat Selo (cerpenis, kolumnis, budayawan, dan penulis cerita silat "Dendam di Lereng Merapi").
Ada snack dan doorprize. GRATIS.
12 Juni, Pukul 15:00, Perpustakaan.
RSVP: Jo (7A), Nabila (7A), Andre (8E)

Will you attend this event?
• yes • maybe • no

52 people say no, 24 people say maybe, 8 people say yes.

Ibra dot com: undang Rieke Dyah Pitaloka dong atau Happy Salma gitu.

Fitri tanpa Idul: Andrea Hirata dunk.

Aldy Putra: semoga sukses.

Kerta Raharja: waaa, mau tuh, gw suka banget sama Dendam di Lereng Merapi. Tapi gw ada di Semarang nih. titip tanda tangan penulisnya aja boleh gak?

Ipin Si Anak Ajaib: doorprizenya apaan? KI kulkas aqu datang deh.

Write a comment....

Tentang Pengarang

Ken Terate tidak menyangka *Jurnal Jo* mendapat banyak respons. Ia terharu mengetahui Jo begitu dicintai. Ini keberuntungan tak terkira karena menulis *Jurnal Jo* sangat menggembirakan, nyaris seperti bersenang-senang di taman bermain baginya. Jadilah novel *Jurnal Jo: Online* ini untuk memuaskan pembacanya dan diri sendiri.

Novelis yang tinggal di Jogja ini punya hobi membaca, ngeblog, dan minum teh. Ia tak bosan mengajak teman-temannya untuk *go green* dengan mengurangi sampah plastik, kertas, serta menghemat air.

Lebih jauh tentangnya bisa dilihat di blog-nya (www.kenterate.multiply.com) atau laman facebook-nya (Ken Terate).

Yuk lanjut ke buku Jurnal Jo 3:

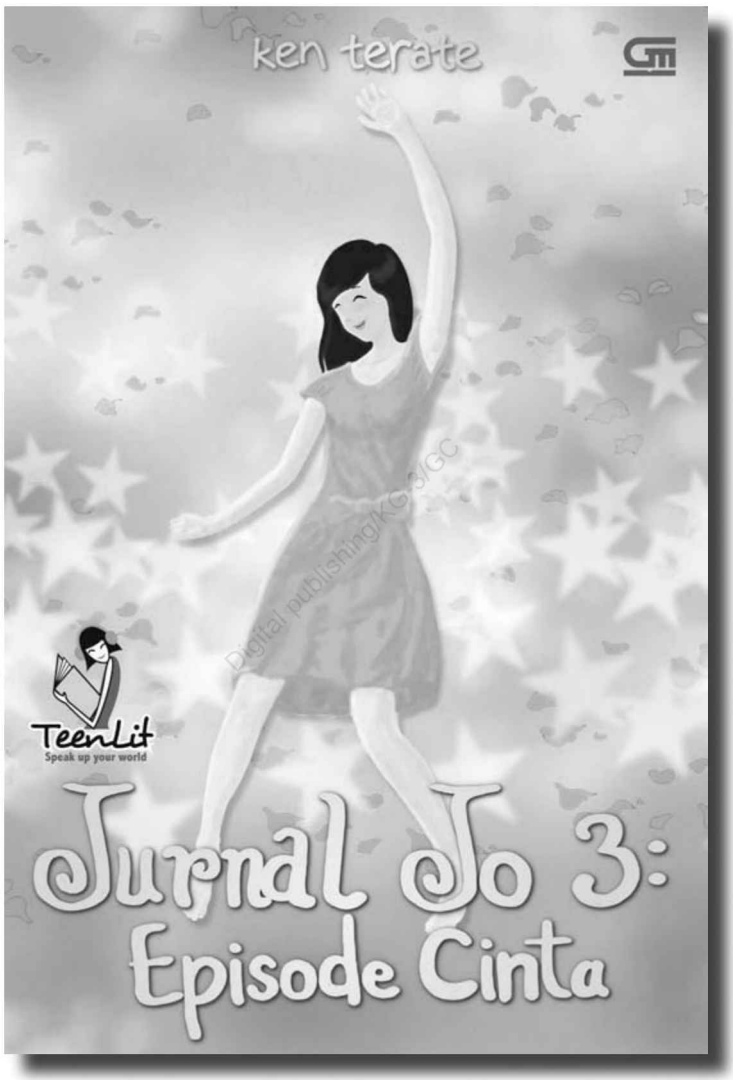

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jangan lupa baca buku sebelumnya:

GRAMEDIA penerbit buku utama

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jurnal Jo: Online

ken terate

Jo Wilisgiri kembali lagi! Kali ini kehidupan masa SMP-nya heboh dengan... tak lain dan tak bukan... Facebook! Gimana nggak? Sekarang rasanya dia dan sahabatnya lebih sering ngobrol via *chatting* dan FB daripada ngobrol *real time* di dunia nyata. Belum lagi ayahnya yang guru bahasa Jawa mau ikut-ikutan buka akun FB pula!

Eh, tapi kehidupan dunia nyata Jo juga masih heboh kok. Misalnya saat dia dan Nadine tiba-tiba ditunjuk jadi ketua kegiatan sosial di kelasnya. Waduh, susah banget kan, mesti kerja sama kalau di FB aja mereka musuhan?

Belum lagi Rajiv yang rajin minjemin ini-itu ke Jo. Mulai dari raket bulutangkis sampai HP. Jangan-jangan Rajiv suka sama Jo, lagi. Tapi, Jo naksir Rajiv nggak ya?

Hah, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, hidup Jo sama ribetnya!

Digital publishing KPG

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

40 TAHUN

ISBN: 978-602-03-0630-8

9 786020 306308

GM 31201140045